

Jurnal

VISIPENA

Special Issue 2024

Lisa Firyani, Sariakin, Mulia Putra

Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SD Negeri
Lam Ilie Kabupaten Aceh Besar

Lili Kasmini

Identifikasi Jenis Tumbuhan Sebagai Sumber Kehidupan Berdasarkan Dari Variasi Gizi
Dan Nutrisi: *Discovery Learning* Pada Sekolah Dasar

Eli Sumarni, Akmaluddin, Rahmattullah

Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Yang Berbasis IT Di
SD Gugus XIX Dham Lubok

Miswardi, Mukhlisuddin, Rahmattullah

Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar
Di Kabupaten Aceh Besar

Lilis Triana, Sariakin, Rahmatullah

Kontribusi Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SD
Negeri Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Syarifuddin, Rahmattullah, Akmaluddin

Efektifitas Penggunaan Dana BOSP Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatan Mutu
Pendidikan Berdasarkan Model CIPP Di Kabupaten Aceh Besar

Evi Yanti, Musdiani, Rahmattullah

Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja
Guru Di Taman Kanak-Kanak Wilayah I Kabupaten Aceh Besar

Al Fajri Kamal Ayu, Musdiani, Rita Novita

Model Sekolah Bermutu Berbasis "*Quality Assurance*"
(Studi Kasus di Muamalat Solidarity Boarding School [MSBS])

Nasriah, Mulia Putra, Mardhatillah

Analisis Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri
Montasik Kabupaten Aceh Besar



Diterbitkan Oleh :

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Bangsa Getsempena**



JURNAL VISIPENA

Special Issue 2024

Penanggung jawab

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena
Syarfuni

Ketua Penyunting

Syarfuni

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Ferdi Riansyah | Fitra Rahmadani

Alamat Redaksi

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda Aceh
Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>
Surel: lemlit@bbg.ac.id

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

Editor In Chief

Syarfuni (Sinta ID: 6070125 | Scopus ID : 57218888655), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Associate Editor

Musdiani (Sinta ID: 5992256), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Mohammad Syahidul Haq (Scopus ID: 57207855229), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia Mukhlisuddin (Sinta ID: 6042624), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yudi Darma (Sinta ID: 5976186), IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

Satria Prayudi (Sinta ID: 6691517), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Delora Jantung Amelia (Sinta ID: 6005085), Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia Dian

Kristanti (Scopus ID: 57204467862), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Reviewer

Sasmoko (Scopus ID: 56958616200), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (Scopus ID: 57200293027), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Reza Rachmadtullah (Scopus ID: 57193240231), Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia Yasinta

Indrianti (Scopus ID: 57191042528), Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Intan Kemala Sari (Scopus ID: 57204465458), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Sukarman Purba (Sinta ID: 6039506), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Faisal R. Dongoran (Sinta ID: 5977327), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia Margunani (Scopus ID: 57193915358), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Risky Setiwan (Scopus ID: 57195803837), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia Undang

Rosidin (Scopus ID: 57201345852), Universitas Lampung, Indonesia

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Muhammad Abdul Ghofur (Sinta ID: 74683), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Bagus Shandy Narmaditya (Scopus ID: 57194286237), Universitas Negeri Malang, Indonesia Ika

Maryani (Scopus ID: 57201317212), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Bambang Subali (Scopus ID: 57199969296), Universitas Negeri Semarang, Indonesia Agus

Setiawan (Sinta ID: 5972934), Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Muktiningsih Nurjayadi (Scopus ID: 57190936791), Universitas Negeri Jakarta, Indonesia Didin

Hadi Saputra (Sinta ID: 6013628), Universitas Nadlatul Wathan Mataram, Indonesia Ketut Suma (Scopus ID: 5984340), Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Eddy Setyanto (Sinta ID: 6092980), Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia Maulizan

ZA (Sinta ID: 6175685), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Editorial Officer

Ferdi Riansyah, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Achyar Munandar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Fitra Rahmadani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Visipena Edisi Special Issue dapat diterbitkan.

Sebagaimana yang menjadi tujuan utama hadirnya Jurnal Visipena yang telah menginjak tahun ke-15 sejak awal diterbitkannya adalah sebagai wadah memberikan ruang publikasi tulisan ilmiah hasil karya civitas akademika baik di lingkungan Universitas Bina Bangsa Getsempena sendiri maupun dari lembaga pendidikan lainnya. Dimana diharapkan jurnal ini dapat berguna bagi kemajuandunia pendidikan.

Dalam edisi spesial kali ini Jurnal Visipena memuat 9 hasil penelitian, yaitu:

1. Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SD Negeri Lam Ilie Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Lisa Firyani, Sariakin, Mulia Putra (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
2. Identifikasi Jenis Tumbuhan Sebagai Sumber Kehidupan Berdasarkan Dari Variasi Gizi Dan Nutrisi: *Discovery Learning* Pada Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Lili Kasmini (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
3. Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Yang Berbasis IT Di SD Gugus XIX Dham Lubok, merupakan hasil penelitian Eli Sumarni, Akmaluddin, Rahmattullah (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
4. Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Di Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Miswardi, Mukhlisuddin, Rahmattullah (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
5. Kontribusi Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Lilis Triana, Sariakin, Rahmatullah (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
6. Efektifitas Penggunaan Dana BOSP Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berdasarkan Model CIPP Di Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Syarifuddin, Rahmattullah, Akmaluddin (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
7. Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Taman Kanak-Kanak Wilayah I Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Evi Yanti, Musdiani, Rahmattullah (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
8. MODEL SEKOLAH BERMUTU BERBASIS "QUALITY ASSURANCE" (Studi Kasus di Muamalat Solidarity Boarding School [MSBS]), merupakan hasil penelitian Nasriah, Mulia Putra, Mardhatillah (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
9. Analisis Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Montasik Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Nasriah, Mulia Putra, Mardhatillah (Universitas Bina Bangsa Getsempena).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Januari 2024

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

	Hlm
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penyunting	iii
Daftar Isi	v
Lisa Firyani, Sariakin, Mulia Putra Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SD Negeri Lam Ilie Kabupaten Aceh Besar	1
Lili Kasmini Identifikasi Jenis Tumbuhan Sebagai Sumber Kehidupan Berdasarkan Dari Variasi Gizi Dan Nutrisi: Discovery Learning Pada Sekolah Dasar	11
Eli Sumarni, Akmaluddin, Rahmattullah Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Yang Berbasis IT Di SD Gugus XIX Dham Lubok	19
Miswardi, Mukhlisuddin, Rahmattullah Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Di Kabupaten Aceh Besar	33
Lilis Triana, Sariakin, Rahmatullah Kontribusi Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar	44
Syarifuddin, Rahmattullah, Akmaluddin Efektifitas Penggunaan Dana BOSP Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berdasarkan Model CIPP Di Kabupaten Aceh Besar	53
Evi Yanti, Musdiani, Rahmattullah Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Taman Kanak-Kanak Wilayah I Kabupaten Aceh Besar	75
Al Fajri Kamal Ayu, Musdiani, Rita Novita MODEL SEKOLAH BERMUTU BERBASIS "QUALITY ASSURANCE" (Studi Kasus di Muamalat Solidarity Boarding School [MSBS])	82
Nasriah, Mulia Putra, Mardhatillah Analisis Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Montasik Kabupaten Aceh Besar	99

PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SD NEGERI LAM ILIE KABUPATEN ACEH BESAR

Lisa Firyani^{*1}, Sariakin², Mulia Putra³

^{1,2,3}Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: lisaftyerni724@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 15, 2024

Revised : Jan 20, 2024

Accepted : Jan 30, 2024

Available online : Feb 02, 2024

Kata Kunci:

Kinerja Guru, Supervisi, Supervisi Akademik

Keywords:

Teacher Performance, Supervision, Academic Supervision.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru SD Negeri Lam Ilie melalui supervisi akademik. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Subjek dalam penelitian adalah seluruh guru di SD Negeri Lam Ilie yang berjumlah 8 orang. Dengan demikian teknik pengambilan sampel sebagai subjek dalam penelitian ini adalah total sampel atau sampel jenuh. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus. Hasil penelitian adalah penilaian kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah dilakukan supervisi akademik

pada siklus I kategori cukup dengan nilai 72,94 dan pada siklus II kategori baik dengan nilai 85,93. Penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kategori cukup dengan nilai 72,87 dan pada siklus II kategori baik dengan nilai 86,74. Penilaian kompetensi profesional guru pada siklus I kategori cukup dengan nilai 66,24 dan pada siklus II kategori baik dengan nilai 88,75. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa kinerja guru di SD Negeri Lam Ilie Kabupaten Aceh Besar dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik.

ABSTRACT

This research aims to determine the improvement in the performance of Lam Ilie State Elementary School teachers through academic supervision. The research design used in this research is school action research (PTS). The subjects in the research were all 8 teachers at Lam Ilie State Elementary School. Thus, the sampling technique for subjects in this research is the total sample or saturated sample. The research instruments used in this research were interview guidelines, observation and documentation. This research uses school action research with two cycles. The results of the research are an assessment of the teacher's ability to prepare a Learning Implementation Plan (RPP) after carrying out academic supervision in cycle I, in the adequate category with a score of 72.94 and in cycle II in the good category with a score of 85.93. The assessment of learning implementation in cycle I was in the adequate category with a score of 72.87 and in cycle II in the good category with a score of 86.74. The assessment of teacher professional competence in the first cycle was in the adequate category with a score of 66.24 and in the second cycle in the good category with a score of 88.75. Based on the results of data analysis, it was concluded that teacher performance at SD Negeri Lam Ilie, Aceh Besar Regency could be improved through academic supervision.



PENDAHULUAN

Misi utama supervisi pendidikan adalah memberi pelayanan kepada guru agar mampu mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif sehingga terjadi peningkatan mutu pembelajaran dan Peningkatan Kinerja dan Mutu Guru. Kemudian menurut (Anissyahmai, 2019) kegiatan supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya karena terdapat peningkatan dalam kinerjanya. Menurut (Hutagalung et al., 2022) bahwa supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent dan dapat meningkatkan obyektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas. Menurut (Fauzi, 2019) supervisi kepala sekolah adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar atau bantuan yang diberikan kepada guru oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas profesiaonalnya agar mampu membantu peserta didik dalam belajar untuk menjadi lebih baik. Supervisi ini berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan menumbuhkan keahlian guru, seperti pembuatan perencanaan pembelajaran yang kreatif, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara penilaian yang sistematis terhadap seluruh proses pengajaran, dan sebagainya. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap proses pembelajaran ini dikenal dengan istilah supervisi akademik.

Supervisi akademik selain oleh kepala sekolah dapat pula dilakukan oleh kepala. (Nurindarwati, 2020) mengatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan ini berarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai untuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya. Selanjutnya (Nurohiman, 2023) mengatakan bahwa supervise akademik kepala sekolah adalah Supervisi akademik oleh kepala sekolah merupakan kemampuan membina kinerja guru meningkatkan mutu proses pembelajaran, bimbingan, media pembelajaran, penilaian dan pengembangan keprofesian.

Hanya saja pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah akan membuat kegiatan pengawasan ini menjadi lebih intensif karena kepala sekolah memahami kondisi serta kebutuhan guru. Hal ini sejalan pula dengan yang dikemukakan oleh Sariakin (2023) bahwa supervisi pendidikan merupakan tugas dari seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru melalui fungsi pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan bantuan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya yang ditujukan sebagai pembinaan dan perbaikan aspek pembelajaran, bimbingan yang diberikan ditujukan untuk perbaikan dalam pengajaran bukan untuk mencari kesalahan dari bentuk pengajaran yang dilakukan guru. Penulis melihat dengan adanya supervisi, semua guru yang ada di sekolah tersebut berusaha memperbaiki perangkat pembelajarannya mulai dari RPP/Modul Ajar, model pembelajaran, metode pembelajaran serta keterampilan dalam menyusun penilaian yang terdiri dari penilaian psikomotorik, afektif dan kognitif. Dengan adanya supervisi tersebut semua guru termotivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan menunjukkan kesungguhan dan kemauannya dalam mengajar sehingga menghasilkan kinerja yang baik.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai cara, perilaku, dan kemampuan seseorang. Sedangkan (Husni et al., 2023) mengartikan kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa kinerja lebih sering disebut dengan prestasi yang mampu menghasilkan lulusan atau output yang semakin meningkat kualitasnya, mampu memperlihatkan kepada masyarakat berupa pelayanan yang baik kepada peserta didik serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu supervisi sangat membantu dalam meningkatkan kinerja guru.

Kepala sekolah dalam menjalankan fungsi sebagai supervisor harus mampu mengoordinasikan seluruh kegiatan sekolah dan administrasi sekolah sehingga menghasilkan kesatuan, keselarasan, kebijaksanaan dan keputusan yang tepat sehingga berdampak positif bagi guru untuk menghasilkan kinerja yang baik. Motivasi yang dimiliki seorang guru baik secara intrinsik maupun ekstrinsik membuatnya mau dan rela untuk bekerja demi tercapainya kinerja yang baik.

Merujuk dari hal tersebut, berdasarkan hasil pengamatan bahwa salah satu sekolah di Kabupaten Aceh Besar yaitu SD Negeri Lam Ilie ditemukan bahwa kepala

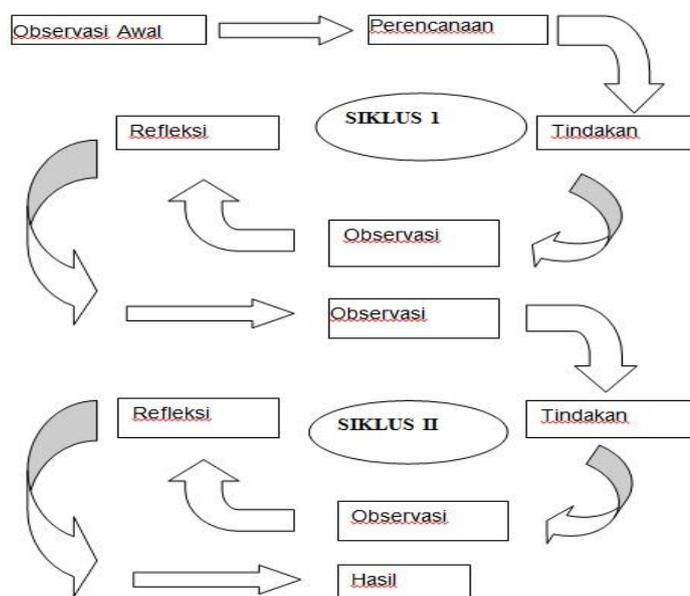
sekolah masih kurang dalam memberikan supervisi kepada gurunya, sehingga kinerja guru masih sangat kurang yang dapat mengakibatkan proses pembelajaran juga tidak maksimal. Hal ini terlihat ketika guru di sekolah tersebut memberikan pembelajaran kepada peserta didik hanya dengan melanjutkan pembelajaran pada buku pegangan peserta didik yang disebut buku siswa tanpa melihat perangkat pembelajaran. Guru mengajar tanpa menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP/Modul Ajar, Silabus, Penilaian serta perangkat pembelajaran lainnya. Inilah yang menyebabkan supervisi kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk memotivasi guru agar dapat menghasilkan kinerja yang baik. Supervisi kepala sekolah yang dimanfaatkan dengan benar dan tepat akan berdampak positif untuk menambah kinerja guru dalam proses pembelajaran (Akmaluddin et al., 2021). Didukung dengan adanya supervisi yang rutin dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar mengajar sehingga akan memberikan hasil yang baik.

Tidak terlepas dari upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugasnya, keberadaan pengawas sekolah melalui supervisi akademik sangat berperan untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan karena pengawas sekolah adalah tempatnya guru bertanya dan berdiskusi tentang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya menurut (Iswani et al., 2024) bahwa pengawas sekolah adalah gurunya guru yang memiliki posisi yang sangat signifikan dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan serta tujuan dari pendidikan nasional.

Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 ayat 4 menyatakan tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik bertujuan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan sebagai upaya untuk mencapai kompetensi profesionalnya. Pelaksanaan supervisi akademik mempergunakan teknik individual maupun teknik kelompok dan dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai model yang dijadikan acuan dalam pelaksanaannya, yakni: (1) model konvensional, (2) model ilmiah, (3) model klinis, dan (4) model artistik. Pengawas sekolah dapat memilih alternatif dari model yang dipergunakan sehingga fungsi supervisi benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian tindakan sekolah (PTS) adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan juga pengawas sekolah di sekolah yang di pimpin atau di bina dengan penekanan pada pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan melalui pelatihan supervisi pembelajaran. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah yang dihadapi kepala sekolah ataupun pengawas sekolah, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi. Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari rencana tindakan sampai dengan refleksi disebut satu siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) analisis refleksi.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD Negeri Lam Ilie Kabupaten Aceh Besar dari tanggal 28 Agustus 2023 sampai 10 Oktober 2023. Penelitian ini merupakan tindakan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah berkolaborasi dengan peneliti dan pengawas pembina. Deskripsi hasil penelitian ini di uraikan secara bertahap terdiri dari dua siklus.

Pra Siklus

Penelitian ini diawali dengan melakukan beberapa kegiatan yakni: menyampaikan kepada pengawas sekolah maksud dilaksanakannya penelitian dan meminta kesediaan pengawas sekolah menjadi supervisor dan pengawas pembina sebagai pengamat dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti bersama pengawas sekolah melakukan diskusi dan menyamakan pemahaman tentang pelaksanaan supervisi akademik dengan materi pokok mengenai kompetensi profesional guru tersebut.

Peneliti menyampaikan hasil temuan di lapangan bahwa guru kurang menguasai materi pelajaran, tidak menggunakan media pembelajaran dan kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru, guru tidak memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran serta memaparkan rendahnya nilai Uji Kompetensi Guru tahun 2022. Beberapa temuan dilapangan menjadi alasan pentingnya guru terus melatih diri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Sebagai langkah awal untuk mengetahui tentang kompetensi profesional guru, peneliti mengajak guru-guru untuk membuat RPP/Modul ajar. Hasil telaah terhadap kemampuan guru menyusun RPP/Modul Ajar Pra Siklus, tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Skor Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaa Pembelajaran Pra Siklus

No.	Subjek	Penilai			Total	Rata-Rata	Ket.
		Penilai I	Penilai II	Penilai III			
1	NF	54,16	62,50	58,33	174,9	58,33	Kurang
2	SP	58,33	70,83	68,66	195,8	65,27	Cukup
3	NL	54,16	58,33	58,33	170,8	56,94	Kurang
4	SR	58,33	75,00	66,60	200,0	66,69	Cukup
5	TD	66,66	83,33	75,00	224,9	74,99	Cukup
6	NT	58,33	62,50	58,33	179,1	59,72	Kurang
7	FL	58,33	58,33	58,33	174,9	58,33	Kurang
8	CR	58,33	66,66	62,50	187,4	62,49	Kurang
Rata- Rata						62,83	Kurang

Berdasarkan Tabel 1. di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP/Modul ajar pada saat pra siklus kategori kurang dengan nilai rata- rata 62,83. Temuan yang diperoleh dari RPP/Modul Ajar yang disusun oleh guru pada saat Pra Siklus ialah: (1) Indikator Pencapaian Kompetensi tidak lengkap, (2) guru tidak menuliskan model pembelajaran yang dipergunakan, (3) sumber belajar hanya berasal dari satu buku panduan guru, (4) langkah-langkah pembelajaran kurang terperinci.

Tindakan selanjutnya adalah melakukan bimbingan dalam penyusunan RPP/Modul Ajar pada Siklus I.

Siklus I

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat kemampuan guru merencanakan RPP/Modul Ajar, melaksanakan pembelajaran dan kompetensi profesional dalam kategori cukup.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Rata-Rata Kemampuan Guru Menyusun RPP/ Modul Ajar, Melaksanakan Pembelajaran, dan Kompetensi Profesional Guru Siklus II

No	Responden	Menyusun RPP/Modul Ajar	Melaksanakan Pembelajaran	Kompetensi Profesional
1	NF	69,44	66,56	63,33
2	SP	72,22	74,99	68,33
3	NL	65,27	64,18	61,66
4	MT	81,55	82,14	73,33
5	SR	84,72	85,71	78,33
6	NT	65,94	64,28	60,00
7	FL	69,44	70,17	60,00
8	CR	74,99	74,99	65,00
Rata- Rata		72,94	72,87	66,24
Kriteria		Cukup	Cukup	Cukup

Tindakan selanjutnya merupakan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada Siklus I. Supervisor menciptakan suasana yang penuh keakraban dan rilex, sehingga guru tidak merasa sedang menerima putusan tentang kekurangannya pada saat melaksanakan rangkaian kegiatan pada Siklus I. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) Menyampaikan selamat dan memberi penguatan kepada guru yang telah melaksanakan kegiatan pembelajaran, (2) Supervisor membuka pembicaraan sambil menanyakan perasaan dan pengalaman guru selama proses pembelajaran, (3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan perasaannya secara leluasa dan pada saat yang bersamaan supervisor hanya sebagai pendengar, (4) Supervisor bersama guru menganalisis dan mendiskusikan tindakan yang telah dilaksanakan guru dengan harapan guru menemukan sendiri apa kekuatan dan kelemahan selama kegiatan di kelas, (5) Supervisor menyampaikan hasil temuan berupa narasi dan hasil instrumen yang telah disepakati selumnya. Hasil temuan tersebut menjadi bahan diskusi untuk langkah selanjutnya.

Beberapa temuan yang masih perlu diperbaiki, yaitu: (1) Indikator Pencapaian Kompetensi belum lengkap, (2) sumber belajar masih kurang, (3) instrumen penilaian tidak dilampirkan, (4) guru belum sepenuhnya menguasai materi pelajaran, (5) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, (6) guru belum menggunakan media dalam pembelajaran, (7) guru belum memanfaatkan teknologi pendidikan dalam kegiatan

pembelajaran, (8) penampilan guru yang canggung ketika tahap pengamatan di dalam kelas.

Setelah melaksanakan refleksi, supervisor menanyakan perasaan guru sekaligus memberi penguatan dan motivasi untuk memperbaikinya melalui beberapa masukan juga saran kepada guru. Supervisor meyakinkan guru pasti berhasil pada siklus berikutnya dan mengajak guru mau tetap berlatih untuk memperbaiki kompetensi profesionalnya.

Supervisor juga melakukan review terhadap komponen observasi kinerja dan adanya temuan, yaitu: (1) supervisor belum mendalami bentuk dan cara kerja pembinaan, (2) supervisor kurang mengamati tampilan gurur dan (3) supervisor kurang memberi kekuatan pada guru. Berdasarkan hasil review yang dilkauan oleh supervisor melanjutkan pengamatan pada Siklus II.

Siklus II

Berdasarkan tabel 3. pada siklus II menggambarkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru dengan kategori baik.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Rata-Rata Kemampuan Guru Menyusun RPP/Modul Ajar, Melaksanakan Pembelajaran, dan Kompetensi Profesional Guru Siklus II

No	Responden	Menyusun RPP/Modul Ajar	Melaksanakan RPP/Modul Ajar	Kompetensi Profesional
1	NF	83,33	84,51	85,00
2	SP	84,72	85,71	90,00
3	NL	83,33	83,33	85,00
4	MT	90,28	90,47	95,00
5	SR	93,05	94,04	95,00
6	NT	83,33	84,51	85,00
7	FL	83,33	84,51	85,00
8	CR	86,11	86,90	90,00
Rata- Rata		85,93	86,74	88,75
Kriteria		Baik	Baik	Baik

Supervisor, peneliti dan pengamat melakukan diskusi bersama secara santai dengan guru penuh rasa kekeluargaan dalam kegiatan refleksi, dengan melakukan beberapa hal: (1) Kembali mengingatkan kontrak awal yang telah disepakati dan menanyakan perasaan dan pengalaman guru pada Siklus II, (2) Bersama peneliti dan pengamat, supervisor mendiskusikan tindakan yang telah dilakukan oleh guru pada saat pelaksanaan observasi di kelas, (3) Diharapkan guru menemukan sendiri apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan yang ada padanya selama pelaksanaan proses pembelajaran, (4) Supervisor memberi kesempatan kepada pengamat untuk memberi masukan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh guru, (5) Berdasarkan catatan,

supervisor melengkapi temuan-temuan selama pelaksanaan baik berupa kekuatan juga kelemahannya, (6) Supervisor memberi motivasi kepada guru untuk terus berlatih dan berkreasi menuju lebih baik lagi, (7) Supervisor menanyakan tentang perasaan guru setelah melakukan diskusi pada tahap refleksi tersebut.

Dari penilaian yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan hasil yang baik, tampak dari sikap guru yang sudah dapat menguasai diri dan tidak gugup, penguasaan materi serta penggunaan media pembelajaran yang dipergunakan pada saat pelaksanaan observasi mengajar. Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat kemampuan kompetensi profesional guru mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik.

Dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil pelaksanaan supervisi akademik model artistik pada siklus II yang dilakukan terhadap guru-guru sejarah di SD Negeri Lam Ilie untuk meningkatkan kompetensi profesional tergolong baik dan telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu nilai ≥ 80 .

PEMBAHASAN

Data-data yang disajikan di atas merupakan hasil penelitian dari serangkaian kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah melalui supervisi akademik model artistik meningkatkan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik adalah kompetensi profesional. Penelitian terhadap delapan orang guru SD Negeri Lam Ilie ini dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bahwa kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik. Hal ini dapat dianalisis melalui hasil penelitian yang dituangkan dalam tabel-tabel yang telah dipaparkan pada sub bab di atas.

Berdasarkan pengamatan sebelum dilaksanakan tindakan supervisi akademik, kemampuan guru dalam merencanakan RPP/Modul Ajar masih dalam kategori kurang dengan beberapa temuan, yaitu: (1) Indikator Pencapaian Kompetensi masih kurang, (2) belum mempergunakan model pembelajaran, (3) sumber belajar masih kurang, (4) langkah-langkah pembelajaran belum lengkap, (5) lembar penilaian tidak dilampirkan.

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh supervisor dengan melaksanakan sosialisai kepada guru untuk melakukan perbaikan dalam penyusunan RPP/Modul Ajar sesuai dengan format yang telah ada. Berdasarkan RPP/Modul Ajar yang telah direview dilakukan pengamatan pelaksanaan terhadap kegiatan pembelajaran. Dari hasil

pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dan kompetensi profesional guru diperoleh hasil dengan kategori cukup.

Selanjutnya supervisor dan guru kembali mendiskusikan keterbatasan yang dialami oleh guru melalui kegiatan refleksi dan untuk melaksanakan Siklus II. Supervisor juga mereview format kinerja supervisor yang telah dipergunakan pada Siklus I, yaitu: (1) supervisor belum menyusun hasil identifikasi permasalahan, (2) supervisor belum mandalami bentuk cara pembinaan terhadap guru, (3) supervisor belum mengamati tamilan guru secara keseluruhan, (4) supervisor belum mendiskusikan hasil temuan dan narasi tentang kekuatan dan kelemahan guru.

Berdasarkan review pada Siklus I selanjutnya dilaksanakan supervisi terhadap guru pada Siklus II. Kretifitas guru pada Siklus II membuahkan hasil yang positif. Kelemahan yang ditemukan pada Siklus I tidak ditemukan lagi. Penyusuna RPP/Modul Ajar telah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan instrumen yang tekah disepakati. Indikator Pencapaian Kompetensi telah dipenuhi, telah mencantumkan model pembelajaran, telah mempergunakan media pembelajaran dan sumber belajar. Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada awal telah terpenuhi yaitu ≥ 80 . Demikian halnya penelitian ini membuktikan bahwa melalui supervisi akademik model artistik kompetensi profesional guru mata pelajaran sejarah di SD Negeri Lam Ilie telah meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui supervisi akademik model artistik kompetensi profesional guru mata pelajaran sejarah diperoleh beberapa kesimpulan; Pada tahap pra siklus RPP/Modul Ajar yang disusun oleh guru tergolong kategori kurang dengan nilai 66,24 dikarenakan penyusunan RPP/Modul Ajar yang dilakukan oleh guru belum sesuai dengan format yang ada. Setelah dilakukan review pada beberapa item pada Siklus I penyusunan RPP/Modul Ajar yang dilakukan oleh guru kategori mengalami peningkatan dengan kategori baik dengan nilai 85,93. Pelaksanaan supervisi akademik model artistik pada Siklus I terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran kategori cukup dengan nilai 72,87. Dengan adanya beberapa temuan, yaitu: belum terlaksananya aspek membuka pelajaran, pemakaian metode/pendekatan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Setelah dilaksanakannya diskusi terhadap supervisor kemampuan guru pada pada Siklus II

mengalami peningkatan dalam kategori baik dengan nilai 86,74. Pengamatan terhadap kompetensi profesional pada Siklus I kategori cukup dengan nilai 66,24 setelah dilaksanakannya refleksi dan diskusi antara supervisor dengan guru pada Siklus II penilaian terhadap kompetensi profesional guru mengalami peningkatan dengan kategori baik dengan nilai 88,75.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap guru maka pada Siklus II guru telah melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan guru dengan rasa percaya diri menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan mempergunakan media yang melibatkan peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik model artistik telah berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, A., Basri, B., & Mardhatillah, M. (2021). Influence of Leadership and Work Motivation on the Commitment of Banda Aceh State Senior High School Teachers. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v2i1.47>
- Anissyahmai. (2019). Supervisi Akademik Kepala Sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(2), 207–211. <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i2.9679>
- Fauzi, A. (2019). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sdn Kelayan Selatan 8 Banjarmasin. *Jurnal Pahlawan*, 2(1), 1–5.
- Husni, A., Akmaluddin, Syarfuni, & Sari, S. M. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Gugus Vi Sekolah Dasar Negeri Lampanah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1843–1853.
- Hutagalung, R. K., Nurabdiah, S., & Amini, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru pada Proses Pembelajaran Masa Pandemi. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 5(2), 143–159. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i2.4543>
- Iswani, Akmaluddin, & Novita, R. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Kualifikasi Mutu Internal Gugus Sekolah Dasar Negeri Lampanah Aceh Besar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 203–211.
- Nurindarwati, R. (2020). Penerapan Supervisi Akademik Pengawas Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan Administrasi Pembelajaran. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 14–34. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.177>
- Nurohiman. (2023). Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.113>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/4384>

IDENTIFIKASI JENIS TUMBUHAN SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN BERDASARKAN DARI VARIASI GIZI DAN NUTRISI: DISCOVERY LEARNING PADA SEKOLAH DASAR

Lili Kasmini*¹,

¹Elementary School Teacher Education Program, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: lili@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 16, 2024

Revised : Jan 29, 2024

Accepted : Feb 01, 2024

Available online : Feb 03, 2024

Kata Kunci:

Identifikasi, Tumbuhan, Sumber kehidupan, Nutrisi

Keywords:

Identification, Plant, Source of life, Nutrition

ABSTRAK

Setiap tumbuhan memiliki komposisi gizi dan nutrisi yang berbeda-beda. Pemahaman akan konsep esensi variasi nutrisi dan gizi yang berbeda pada tiap tumbuhan dapat membantu pemilihan dan pemenuhan gizi yang seimbang. Melalui lensa analisi, penelitian ini bertujuan untuk membedah variasi nutrisi yang ditemukan dalam spesies tanaman yang berbeda dan menyoroti pentingnya keragaman makanan bagi kehidupan di bumi. Sample dipilih berdasarkan metode stratified random sampling, termasuk mangga, bit, jagung, pisang, apel, wortel, bayam, dan kembang kol. Kandungan vitamin dianalisis. Secara khusus tingkat vitamin ditentukan dengan menggunakan metode reduksi pewarna diklorofenol indofenol, metode kolorimetri, dan metode fluorometri. Peneliti ini

menemukan bahwa kandungan unsur vitamin bervariasi antara 0,08-3,18mg/100ml. Hasil ini menunjukkan bahwa tumbuhan yang disebutkan banyak mengandung nutrisi dan gizi. Oleh karena itu, mereka harus dimasukkan dalam pola makan untuk melengkapi kebutuhan nutrisi harian tubuh.

ABSTRACT

Each plant has different nutritional compositions. Understanding the concept on the essence of different nutritional variations in each plant can help in selecting and fulfilling a balanced diet. Through the lens of analysis, this research aims to dissect the nutritional variations found in different plant species and highlight the importance of food diversity for life on earth. Samples were selected using the stratified random sampling method, including mango, beetroot, corn, banana, apple, carrot, spinach, and cauliflower. The vitamin content was analyzed. Specifically, the levels of vitamins were determined using the dichlorophenol indophenol reduction method, colorimetric method, and fluorometric method. The research found that the vitamin content varied between 0.08-3.18mg/100ml. These results indicate that the mentioned plants contain a lot of nutrients and nutrition. Therefore, they should be included in the diet to meet the body's daily nutritional needs.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Ditengah keanekaragaman hayati bumi yang luas, tanaman berperan sebagai arsitek kehidupan yang diam yang menghubungkan jaringan rumit untuk menopang seluruh makhluk hidup. Di luar daya tarik estetis dan signifikansi ekologisnya, tanaman juga berfungsi sebagai sumber kehidupan untuk menyediakan makanan bagi banyak organisme.

Tumbuhan, dalam berbagai bentuknya, bukan sekedar entitas pasif. Tumbuhan adalah reservoir dinamis nutrisi penting yang memicu rantai kehidupan yang rumit. Dari rerumputan sederhana hingga pepohonan menjulang tinggi, setiap spesies tanaman memiliki profil nutrisi yang unik. Keanekaragaman tanaman dan berbagai nutrisi yang terkandung didalamnya inilah yang mendasari ide awal untuk mengungkap seluk-beluk nutrisi didalamnya dan peran mereka sebagai kontributor utama vitalitas kehidupan di bumi.

Penelitian ini dimulai dengan pemeriksaan nutrisi mendasar yang terkandung pada tumbuhan. Karbohidrat dan vitamin adalah unsur pembangun yang membentuk landasan nutrisi kehidupan yang terkandung dalam tanaman. Namun, variasi komposisi dan distribusinya dalam spesies tumbuhan berbeda-beda. Dari sayuran berdaun hijau hingga buah-buahan yang lezat, setiap kreasi tumbuhan menghadirkan rangkaian nutrisi yang khas, menawarkan kaleidoskop manfaat kesehatan. Tumbuhan tidak hanya menyediakan makanan bagi herbivora tetapi juga menjalin aliansi dengan mikroorganisme di bawah tanah yaitu keterlibatan mereka dalam pertukaran nutrisi yang kompleks.

Artikel ini bertujuan untuk membedah variasi nutrisi yang ditemukan dalam spesies tanaman yang berbeda dan menyoroti pentingnya keragaman makanan bagi kehidupan di bumi. Kajian pola makan nabati dan dampaknya terhadap kebutuhan manusia akan menggarisbawahi peran penting tanaman dalam membentuk tidak hanya lanskap biologis tetapi juga tatanan kesejahteraan manusia. Melalui lensa analitis, penelitian ini akan menavigasi seluk-beluk nutrisi dan implikasi holistik dari tanaman sebagai arsitek utama kelangsungan hidup. Lewat materi ini, diharapkan kita mampu mengeksplorasi secara mandiri tentang kandungan gizi dan nutrisi yang terkandung didalam tanaman sebagai proses pemahaman awal terhadap pentingnya keberadaan berbagai tanaman demi kelangsungan eksistensi makhluk hidup di bumi.

METODE PENELITIAN

Sampel sayur dan buah dikumpulkan dengan menggunakan metode stratified random sampling. Satu kilogram setiap sampel, termasuk mangga, bit, jagung, pisang, apel, wortel, bayam, dan kembang kol, dikumpulkan. Sampel dianalisis komposisi terdekat dan kandungan mineralnya untuk menilai nilai gizinya. Kandungan karbohidrat dan vitamin pada buah dan sayur juga diperiksa. Secara khusus, tingkat tiamin (B1), riboflavin (B2), niacin (B5) dan asam askorbat (C) diukur. Vitamin C ditentukan dengan menggunakan metode reduksi pewarna diklorofenol indofenol (Smirnoff, 2000). Niasin diukur menggunakan metode kolorimetri (Nudelman dan Nudelman, 1976), sedangkan thiamin dan riboflavin diukur menggunakan metode fluorometri (Hodson dan Norris, 1939).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karbohidrat

1. Ubi

Salah satu tumbuhan yang kaya akan karbohidrata adalah ubi jalar. Jenis tubuhan umbi ini kaya akan serat, potasium, vitamin, dan nutrisi penting lainnya. Ada banyak manfaat kesehatan yang berasal dari tumbuhan ini, termasuk membantu pencernaan dan mengurangi peradangan. Satu ubi panggang berukuran besar 180 gram (g) dengan kulitnya mengandung 37,3 g karbohidrat. Selain itu, ubi jalar merupakan sumber potasium dan vitamin A dan C. Wu, dkk (2015) menemukan bahwa molekul karbohidrat tertentu dalam ubi jalar ungu juga menawarkan manfaat antioksidan dan antitumor.

2. Buah Bit

Bit merupakan sayuran bergizi yang dapat meningkatkan performa atletik, kesehatan jantung, dan mengatur kadar glukosa. Mengandung nitrat yang meningkatkan aliran darah dan antioksidan yang dapat membantu mencegah kanker. Ini secara genetik dan nutrisi berbeda dari bit gula. Secangkir bit mentah mengandung 13g karbohidrat dengan tingkat folat, potasium, vitamin A, dan kalsium yang tinggi. Bit juga mengandung nitrat anorganik yang meningkatkan kesehatan jantung. Dalam penelitiannya, Kapil, dkk. (2015) menyebutkan bahwa meminum 250 mililiter jus bit tiap harinya dapat membantu menekan kadar tekanan darah pada penderita darah tinggi.

3. Jagung

Jagung merupakan makanan bergizi tinggi antioksidan dan serat pangan yang dapat bermanfaat bagi sistem pencernaan. Satu porsi jagung 100g mengandung 18,7g karbohidrat dan 3,27g protein, serta vitamin C dalam jumlah yang baik. Menurut USDA (United States Department of Agriculture), 90g jagung segar mengandung 80 kalori, 3g protein, 1g lemak, 3g gula, 2g serat makanan, dan 17g karbohidrat.

4. Pisang

Pisang kaya akan nutrisi penting yang dapat meningkatkan kesehatan jantung, mengatur tekanan darah, dan meningkatkan mood. Pisang ukuran sedang mengandung 26,9 gram karbohidrat dan tinggi potasium, serta vitamin A dan C. Penelitian menunjukkan bahwa asupan potasium yang tinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan jantung sekaligus dapat membantu menurunkan tekanan darah. Selain itu, penelitian menemukan bahwa pola makan tinggi serat dapat menurunkan risiko penyakit kardiovaskular dan diabetes tipe 2, dan juga dapat membantu menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes (McRae, 2017).

Tabel 1. Tumbuhan kaya karbohidrat dan kandungannya

No	Karbohidrat	
	Tumbuhan	Jumlah
1	Ubi	37,3 g
2	Buah Bit	13g
3	Jagung	18,7g
4	Pisang	26,9 g
5	Apel	20,6 g
6	Mangga	24,8 g

5. Apel

Apel adalah jenis tumbuhan yang sangat bernutrisi untuk diet seimbang, mengandung antioksidan, vitamin, dan serat makanan. Menurut USDA, apel berukuran sedang mengandung 20,6 gram karbohidrat, serta vitamin C, vitamin A, serat, dan potasium. Menonsumsi buah apel dalam jumlah yang tinggi dapat menjadikannya sumber antioksidan yang penting (Commisso dkk., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi buah dan sayur, termasuk apel, dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental (Głabska dkk, 2020). Faktanya, dengan mengonsumsi buah dan sayur yang teratur buah dapat menurunkan kemungkinan mengalami gangguan kecemasan dan mood (Emerson dkk, 2018).

6. Mangga

Satu mangga mengandung 24,8 g karbohidrat dan juga kaya akan vitamin C, vitamin A, serat dan potasium. Imran dkk (2017) mengungkapkan bahwa mangiferin (senyawa bioaktif) dalam mangga berfungsi sebagai antibiotik terhadap beberapa jenis kanker, seperti halnya kanker usus besar, kanker paru-paru, kanker saraf, dan kanker payudara.

Vitamin

Vitamin adalah senyawa organik yang ditemukan dalam sayuran dan makanan alami lainnya. Mereka penting untuk menjaga kesehatan kulit, selaput lendir, tulang, gigi, rambut, penglihatan, dan reproduksi. Vitamin juga membantu proses penyerapan unsur kalsium dan fosfor dalam tubuh, dimana kedua unsur tersebut berperan penting dalam membantu proses pertumbuhan dan pemeliharaan tulang. Selain itu, vitamin juga berperan dalam proses pembekuan darah, berfungsinya sistem saraf dan kelenjar endokrin, dan metabolisme makromolekul (Chatterjea dan Shinde, 1998).

Tabel 2. Kandungan Vitamin dalam Bayam dan Bunga Kol.

No.	Tumbuhan	Vitamin B1	Vitamin B2	Vitamin B5	Vitamin C
1	Bayam	0,13 mg / 100g	0,15 mg / 100g	0,9 mg / 100g	76 mg / 100g
2	Bunga kol	0,09 mg / 100g	0,08 mg / 100g	0,9 mg / 100g	45 mg / 100g

Dalam penelitiannya, Hanif dkk. (2006) menjabarkan beberapa jenis tanaman yang kaya akan tiamin (B1), riboflavin (B2), niasin (B5) dan asam askorbat (C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayam mengandung 0,13 mg/100g Vitamin B1, 0,15 mg/100g Vitamin B2, 0,9 mg/100g Vitamin B5, dan 76 mg/100g Vitamin C. Kembang kol mengandung 0,09 mg/100g Vitamin B1, 0,08 mg/100g Vitamin B2, 0,9 mg/100g Vitamin B5 dan 45 mg/100g Vitamin C.

1. Wortel

Wortel adalah tumbuhan yang kaya vitamin A. Tumbuhan ini memiliki fungsi untuk menjaga kekebalan tubuh, membantu mempercepat penyembuhan luka, menjaga kesehatan pencernaan, dan menekan terjadinya resiko kanker. Mengonsumsi cukup vitamin A juga dapat meningkatkan kesehatan kulit dan rambut. Wortel berukuran sedang mengandung 1,7g serat atau sama dengan 5-7,6% dari kebutuhan harian perorang, bergantung pada usia dan jenis kelamin (Ware, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tumbuhan berperan penting terhadap kebutuhan gizi dan nutrisi bagi manusia. Pemahaman terhadap konsep kandungan pada tiap tumbuhan yang berbeda membantu kita menarik kesimpulan secara langsung akan kebutuhan tubuh terhadap berbagai jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi. Komposisi nutrisi dari tumbuhan yang dipilih bervariasi, ada yang mengandung pati dalam jumlah tinggi dan ada yang mengandung lebih banyak vitamin. Sayuran tertentu kaya akan mineral seperti fosfor, natrium, dan kalium, sementara sayuran lainnya memiliki konsentrasi lebih rendah. Kandungan karbohidrat dan vitaminnya pun berbeda-beda antar sayuran. Penelitian ini menemukan bahwa kandungan unsur vitamin bervariasi antara 0,08-3,18mg/100ml. Mereka juga merupakan sumber serat yang baik, yang dapat membantu menurunkan kadar kolesterol tinggi. Uji coba ini menyoroti pentingnya mengonsumsi beragam sayuran dan tumbuhan untuk hidup sehat dan fungsi tubuh normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatterjea, M., & Shinde, R. (2011). *Textbook of medical biochemistry* (8th ed.). JP Medical.
- Commisso, M., Bianconi, M., Poletti, S., Negri, S., Munari, F., Ceoldo, S., & Guzzo, F. (2021). Metabolomic profiling and antioxidant activity of fruits representing diverse Apple and pear cultivars. *Biology*, 10(5), 380.
- Głąbska, D., Guzek, D., Groele, B., & Gutkowska, K. (2020). Fruit and vegetable intake and mental health in adults: A systematic review. *Nutrients*, 12(1), 115.
- Emerson, S. D., & Carbert, N. S. (2018). An Apple a day: Protective associations between nutrition and the mental health of immigrants in Canada. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 54(5), 567-578.
- Hanif, R., Iqbal, Z., Iqbal, M., Hanif, S., and Rasheed, M. (2006). The use of vegetables as nutritional food: Role in human health. *Journal of Agricultural and Biological Science*, 1(1), 22-26.
- Hodson, A. Z., Norris, L. C. (1939). A fluorometric method for determining the riboflavin content of foodstuffs. *J. Biol. Chem.*, 131, 621-630.
- Imran, M., Arshad, M. S., Butt, M. S., Kwon, J., Arshad, M. U., & Sultan, M. T. (2017). Mangiferin: A natural miracle bioactive compound against lifestyle related disorders. *Lipids in Health and Disease*, 16(1), 84.
- Kapil, V., Khambata, R. S., Robertson, A., Caulfield, M. J., & Ahluwalia, A. (2015). Dietary nitrate provides sustained blood pressure lowering in hypertensive patients. *Hypertension*, 65(2), 320-327.
- McRae, M. P. (2017). Dietary fiber is beneficial for the prevention of cardiovascular disease: An umbrella review of meta-analyses. *Journal of Chiropractic Medicine*, 16(4), 289-299.
- Nudelman, N.S. & Nudelman. O. (1976). Specific colorimetric determination of niacinamide in dosage forms. *J. Pharm Sci.*, 65(1):65-7.
- Smirnoff, N. (2000). Ascorbic acid: Metabolism and functions of a multi-faceted molecule. *Current Opinion in Plant Biology*, 3, 229-235.

- Ware, N. M., & L.D. (n.d.). *Carrots: Benefits, nutrition, diet, and risks*. Medical and health information. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/270191>.
- Wu, Q., Qu, H., Jia, J., Kuang, C., Wen, Y., Yan., H., & Gui., Z. (2015). Characterization, antioxidant and antitumor activities of polysaccharides from purple sweet potato. *Carbohydrate Polymers*, 132, 31-40.

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU YANG BERBASIS IT DI SD GUGUS XIX DHAM LUBOK

Eli Sumarni*¹, Akmaluddin², Rahmattullah³

^{1,2,3}Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: eli.sumarni1978@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Jan 16, 2024

Revised : Jan 27, 2024

Accepted : Feb 01, 2024

Available online : Feb 03, 2024

Kata Kunci:

Kepala Sekolah, Kompetensi
Pedagogik, Sekolah Dasar

Keywords:

Principal, Pedagogical Competency,
Elementary School.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru yang Berbasis IT dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru yang berbasis IT di SD Gugus XIX Dham Lubok Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru yang Berbasis IT di Gugus XIX Dham Lubok yaitu sekolah sebagai pemimpin, edukator, dan motivator. Sebagai

pemimpin, kepala sekolah mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan membangun komunikasi yang baik dengan para guru untuk mengetahui dan mencari solusi terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh guru terkait dengan penggunaan IT dalam pembelajaran. Sebagai edukator, kepala sekolah memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan bahkan juga membuat pelatihan tentang cara mengoperasikan IT yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas, akan tetapi hal ini tidak berjalan mulus, karena para guru yang sudah berumur susah untuk diarahkan untuk mampu menguasai IT dalam pembelajaran. Sebagai motivator, berperan dalam memberikan motivasi kepada guru agar mampu menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT, kepala sekolah juga memberikan penghargaan kepada guru-guru yang berprestasi termasuk berprestasi dalam pemanfaatan IT sebagai media pembelajaran di kelas.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the role of school principals in improving the pedagogical competence of IT-based teachers and to find out the obstacles faced by school principals in improving the pedagogical competence of IT-based teachers at Cluster XIX Elementary School Dham Lubok, Aceh Besar. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and observation. Meanwhile, data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of research in the field show that the role of the principal in improving the pedagogical competence of IT-based teachers in Cluster XIX Dham Lubok is that of the school as a leader, educator and motivator. As a leader, the principal is able to create a conducive working atmosphere and build good communication with teachers to find out and find solutions regarding what teachers need regarding the use of IT in

learning. As an educator, the principal provides guidance, direction, encouragement and even provides training on how to operate IT which can be used as a learning medium in the classroom, but this does not go smoothly, because older teachers find it difficult to direct them to do this. do this. can master IT. in learning. As a motivator whose role is to motivate teachers to be able to use IT-based learning media, the principal also gives awards to teachers who excel, including those who excel in using IT as a learning media in the classroom.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Diharapkan dengan adanya pendidikan kualitas SDM dapat meningkat dari berbagai aspek, baik dari aspek pengetahuan, emosional, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggung jawabnya (Kemal, 2023). Peningkatan kualitas pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tujuan nasional. Dalam rangka mewujudkan tujuan nasional diperlukan kesiapan dari berbagai elemen yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, salah satunya adalah guru. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, hal ini disebabkan gurulah yang bersinggungan langsung dengan peserta didik (Kemal, et. al, 2023). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Salah satunya kompetensi yang wajib dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogic (Sahudra, et. al, 2021). Untuk dapat dikatakan memiliki kompetensi ini, guru harus memenuhi empat aspek yaitu memiliki pemahaman terhadap peserta didik, memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan memiliki

kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemampuan pedagogik ini tidak serta merta didapat oleh seorang guru ketika memperoleh gelar kesarjanaannya, akan tetapi juga dibutuhkan pengalaman mengajar yang banyak selama menjadi guru. Oleh karena itu, semakin lama seseorang menjadi guru, maka seharusnya semakin meningkat pula kemampuan pedagogiknya. Guru merupakan sosok ideal, sehingga guru diharapkan dapat membantu peserta didik agar memiliki kemampuan, wawasan juga sikap kemandirian yang berguna bagi kehidupannya kelak (Akmaluddin et al., 2020). Tanpa adanya peningkatan kualitas guru, dikhawatirkan akan berdampak langsung pada kualitas peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan kompetensi, termasuk salah satunya kompetensi pedagogik. Pembaharuan tersebut dapat melalui program pendidikan maupun pelatihan baik dari sekolah maupun dari pemerintah atau bahkan dari masyarakat.

Kompetensi guru merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah. Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang terdiri atas pemahaman dasar pendidikan, pemahaman peserta didik, pengembangan perangkat pembelajaran, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi belajar, serta pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik seorang guru adalah keharusan. Perlu disadari bahwa upaya tersebut bukanlah tugas guru saja, akan tetapi juga ada peran kepala sekolah sebagai manajer sumber daya manusia di sekolah untuk membuat kegiatan dan pelatihan yang bermaksud meningkatkan wawasan guru, keterampilan guru, dan memperbaiki sikap guru dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai leader harus dapat memotivasi guru untuk tetap konsisten meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Kepala sekolah merupakan alat penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya yang dapat direalisasikan, termasuk dalam peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (guru) (Akmaluddin et al., 2023). Kepala sekolah juga merupakan salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Husni et al., 2023; Iswani et al., 2024). Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 bahwa kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi

sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Hidayat et al., 2019). (Arzfi et al., 2022) menerangkan bahwa Kompetensi pedagogik guru melaksanakan pembelajaran berbasis IT dapat ditingkatkan melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Namun, realitanya peran kepala sekolah belum begitu optimal dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT. Kurangnya peran kepala sekolah dalam membantu kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis IT. Ada tiga kekurangan peran kepala sekolah dikatakan belum optimal di antaranya; (1) dukungan dana sekolah untuk melaksanakan pembelajaran berbasis IT, (2) minimnya pemberian pelatihan dari kepala sekolah untuk memfasilitasi guru meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis IT.

Dari serangkaian peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru tentunya akan terdapat permasalahan baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan observasi peneliti di temukan bahwa di antaranya permasalahan yang terjadi pada sekolah di gugus XIX Dham Lubok yaitu keterbatasan kemampuan guru dalam menguasai IT dalam proses pembelajaran. Padahal perkembangan teknologi semakin masif membawa perubahan bagi pendidikan, tidak hanya konten kurikulum yang berubah melainkan juga perubahan pedagogik, yang melahirkan pengajaran berdasarkan teknologi. Pembelajaran saat ini tidak terlepas dari memanfaatkan teknologi yang sangat membantu peserta didik dalam memahami materi ajar. Akan tetapi, terdapat tantangan dan hambatan dalam fenomena tersebut. Khususnya pada sekolah di Gugus XIX Dham Lubok, kebanyakan guru kesulitan dalam menguasai IT. Selain itu kesulitan merancang desain pembelajaran berbasis IT karena tidak semua guru menguasai IT terutama mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, kesulitan dalam merancang pembelajaran menyenangkan, kendala mengevaluasi pembelajaran dan sebagainya. Oleh karena itu, begitu pentingnya peran kepala sekolah dalam memperbaiki problematika ini yaitu meningkatkan kemampuan pedagogik berbasis IT, karena guru dituntut untuk mampu mengembangkan rancangan pembelajaran berbasis IT. Guru perlu mengeksplorasi praktik pengajarannya untuk melatih peserta didik di era digital agar kompetensinya relevan dengan kebutuhan di masa depan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan permasalahan yang di hadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi

pedagogik guru sehingga akan membawa sisi positif kepada guru, peserta didik dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, Penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru yang berbasis IT di Gugus XIX Dham Lubok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Moleong & J, 2017) mendefinisikan “pendekatan kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning* (Fadli, 2021). Menurut (Sugiyono, 2017) bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Berikut adalah deskripsi singkat aplikasi lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini. Pertama, penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan (tanpa diwakilkan), yaitu pada sekolah di Gugus xix Dham Lubok. Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian memuat kutipan- kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Ketiga, dalam penelitian kualitatif, “proses” lebih dipentingkan dari pada “hasil”. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian ini lebih memperhatikan pada proses wawancara, kegiatan kepala sekolah serta mencatat aktifitas-aktifitas kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada sekolah di Gugus xix Dham Lubok. Keempat, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif. Artinya bahwa penelitian ini, bertolak dari data di lapangan, kemudian peneliti memanfaatkan teori sebagai bahan penjas data dan berakhir dengan suatu penemuan hipotesis atau teori. Kelima, makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha mencari “makna” dari “kegiatan-kegiatan di sekolah dalam konteks peningkatan kompetensi pedagogik guru berbasis IT.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis dapat mentagorikan penelitian ini dalam jenis kelompok penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan masalah yang akan penulis ungkapkan, yaitu bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi padagogik guru yang berbasis IT di di Gugus XIX Dham Lubok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis IT di Gugus XIX Dham Lubok

Pada pembahasan ini, peneliti menguraikan hasil penelitian peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik Guru yang berbasis IT di Gugus XIX Dham Lubok Aceh Besar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini melakukan penelitian pada dua sekolah dasar saja sebagai sampel penelitian yaitu SDN Dham Ceukok dan SDN Lamteungoh Aceh Besar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara di SDN Dham Ceukok dan SDN Lamteungoh Aceh Besar, mengenai peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik Guru berbasis IT di sekolah tersebut. Adapun pengumpulan data lapangan dilakukan dengan mengunjungi objek yang diteliti di SDN Dham Ceukok dan SDN Lamteungoh Aceh Besar yaitu melibatkan kepala sekolah, guru, dokumen-dokumen serta pihak yang terkait untuk memperoleh keterangan yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan informasi secara keseluruhan tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik Guru yang berbasis IT.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan terlihat bahwa kepala sekolah sudah berperan dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru yang Berbasis IT di Gugus xix Dham Lubok. Hasil observasi di SDN Dham Ceukok menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin membangun komunikasi dengan memberikan dorongan dan arahan kepada guru melalui kegiatan rapat agar para guru dapat memanfaatkan IT dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan saat peneliti melihat proses pembelajaran di kelas juga terlihat ada guru yang menggunakan infocus dengan memperlihatkan video tertentu sebagai media dalam pembelajaran. Demikian juga hasil observasi peneliti di SDN Lamteungoh Aceh Besar juga menunjukkan hal sama, di mana kepala sekolah mendorong para guru agar mampu memanfaatkan IT dalam pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan serta meningkatkan kemauan tenaga kependidikan. Dalam

meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting terutama untuk membantu guru menguasai IT yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini kepala SDN Dham Ceukok mengungkapkan bahwa:

“Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan baik. Demikian juga sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, yaitu dengan membangun komunikasi yang baik dengan para guru, sehingga kita kepala sekolah dapat mengetahui dan mencari solusi apa yang dibutuhkan oleh guru terkait dengan penggunaan IT dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan siswa dapat belajar dengan tenang, aman dan nyaman.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, kepala SDN Dham Ceukok sebagai pemimpin mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan membangun komunikasi yang baik dengan para guru untuk mengetahui dan mencari solusi terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh guru terkait dengan penggunaan IT dalam pembelajaran. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam melakukan pembinaan bagi guru yang belum mampu menguasai IT dapat dipahami dari pernyataan kepala SDN Dham Ceukok berikut ini:

“Dalam membina guru-guru yang belum mahir dalam menguasai IT yaitu dengan mendorong dan memberikan informasi kepada mereka tentang kemajuan teknologi dan kemudahan menggunakan teknologi untuk mencari dan mempersiapkan pembelajaran, memberikan bantuan kepada para guru jika mendapatkan kesulitan dalam memanfaatkan IT. Untuk memberikan bantuan kepada guru yang memiliki masalah dalam memanfaatkan IT dalam pembelajaran, Tidak hanya saya sebagai kepala sekolah, tetapi juga para guru lain berkontribusi untuk membantu tenaga pendidik yang masih belum bisa memanfaatkan IT dalam pembelajaran. Saya hanya mengarahkan agar para guru yang sudah menguasai IT, agar membantu guru yang masih kesulitan memanfaatkan IT, serta menyediakan fasilitas sumber belajarnya seperti laptop dan wifi yang bisa digunakan para guru di sekolah”.

Pernyataan kepala sekolah di atas juga hamper sama dengan yang disampaikan oleh guru SDN Dham Ceukok berikut ini:

“Menurut kami kepala sekolah sudah menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam membina para guru yang belum mampu menguasai IT secara baik, seperti membangun komunikasi dengan guru terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh guru agar bisa memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan jika guru tidak mampu maka kepala sekolah mendorong dan memberikan kesempatan kepada guru tersebut untuk belajar menguasai teknologi informasi agar bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran. Selain itu, dalam membina serta memberikan bantuan kepada guru yang masih belum mampu menguasai IT,

kepala sekolah juga biasanya memberikan nasehat dan juga arahan kepada para guru yang sudah mampu menguasai IT agar membantu para guru yang masih kesulitan. Kepala sekolah juga berusaha menyediakan fasilitas yang terkait dengan IT yang dibutuhkan guru dalam pembelajaran, meskipun terkadang penyediaannya belum maksimal”

Kepala sekolah sebagai pemimpin juga harus mampu menumbuhkan kreatifitas dan membuka komunikasi dua arah yang dapat mendorong peningkatan kompetensi pedagogik guru berbasis IT di sekolah. Dalam hal ini kepala SDN Lamteungoh Aceh Besar menyatakan bahwa:

“Penggunaan teknologi informasi di masa kini tentu menjadi suatu kompetensi yang mesti dikuasai oleh guru, karena itu saya sebagai kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin di sekolah tentunya mendorong para guru agar meningkatkan kemampuan mereka untuk mampu menguasai teknologi informasi dan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Bagi guru yang belum mampu menguasai IT, kita berusaha dengan segenap upaya agar mereka dapat juga biasa menggunakan IT dalam pembelajaran, seperti menyediakan fasilitas internet, infocus, memberikan pelatihan dan lain sebagainya. Akan tetapi hal ini memang mengalami keulitan karena tidak semua guru mampu menguasai IT terutama bagi guru yang sudah berumur dan sudah lanjut usia.

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh guru SDN Lamteungoh Aceh Besar terkait dengan peran kepala sekolah dalam melakukan pembinaan bagi guru yang belum mampu memanfaatkan IT dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“Menurut yang kami pahami bahwa selama ini kepala sekolah sudah memiliki perhatian terkait dengan penggunaan IT dalam pembelajaran, di mana kepala sekolah memberikan dorongan dan arahan kepada guru agar bisa memanfaatkan IT dalam pembelajaran, dan paling minimal kepala sekolah mengarahkan guru agar bisa menggunakan infocus dalam melaksanakan pembelajaran. Artinya kepala sekolah meminta kepada guru agar tidak menoton dan terus menerus ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, terkait dengan adanya guru yang belum mampu menguasai IT, kepala sekolah sangat mendorong agar guru tersebut mau belajar tentang bagaimana memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan paling minimal bisa membuat power point di saat menyampaikan materi ajar kepada siswa di kelas.

Selanjutnya kepala SDN Dham Ceukok juga menjelaskan terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang berbasis IT dalam rangka pengembangan peserta didik, yaitu:

“Terkait dengan langkah-langkah yang kita lakukan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT yaitu: pertama, memberikan kesempatan kepada guru untuk ikut serta dalam berbagai pelatihan dan seminar agar para guru dapat saling bertukar informasi terkait dengan metode dan media pembelajaran terutama yang berbasis IT. Kedua, kepala sekolah juga mengarahkan agar sesama guru harus saling bertukar informasi dan saling membantu dalam hal pemanfaatan IT dalam pembelajaran. Ketiga, kepala sekolah juga memberikan contoh kepada para guru untuk terbiasa menggunakan IT seperti berkomunikasi

dan bermusyawarah melalui zoom, menggunakan aplikasi-aplikasi yang memudahkan pembelajaran dan selanjutnya kepala sekolah juga berusaha untuk menyediakan fasilitas sumber belajarnya yang berbasis IT seperti laptop, akses internet, dan lain sebagainya yang bisa digunakan para guru dalam pembelajaran di sekolah.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT. Selain adanya langkah-langkah tersebut, dari hasil wawancara dan observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang Berbasis IT di SDN Dham Ceukok dan SDN Lamteungoh Aceh Besar, kepala sekolah juga berperan sebagai edukator dan motivator.

Peran kepala sekolah sebagai educator dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru berbasis IT yaitu menciptakan suasana sekolah yang kondusif, memberikan nasehat, memberikan dorongan kepada semua tenaga kependidikan di sekolah, serta melaksanakan model pembelajaran yang berbasis IT. Untuk dapat melaksanakan model pembelajaran yang berbasis IT, kepala sekolah harus membina dan memberikan pelatihan kepada guru di sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan IT dalam pembelajaran. Dalam hal ini kepala SDN Dham Ceukok menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, peran kepala sekolah sebagai edukator dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru berbasis IT yaitu memberikan bimbingan dan arahan agar para guru dapat menggunakan dan memanfaatkan IT dalam pembelajaran. Dalam mewujudkan hal ini, maka guru perlu diberikan bimbingan dan bahkan juga pelatihan tentang cara mengoperasikan IT dalam pembelajaran di kelas seperti misalnya tentang penggunaan LCD atau proyektor dalam pembelajaran di kelas, walaupun tidak semua mata pelajaran diperlukan IT, tetapi pada materi tertentu sebaiknya guru dapat mengajar dengan menggunakan IT seperti menampilkan video, youtube dan lain sebagainya yang dapat memudahkan siswa memahami materi ajar.

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh kepala guru SDN Dham Ceukok tentang peran kepala sekolah sebagai educator dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru berbasis IT yang bahwa:

“Menurut yang saya pahami bahwa kepala sekolah sebagai edukator sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT, seperti memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan bahkan juga membuat pelatihan tentang cara mengoperasikan IT dalam pembelajaran di kelas. Dan selama ini kepala sekolah ada memberikan dan arahan tersebut kepada kami guru, namun terkadang harapan agar para guru dapat memanfaatkan IT dalam pembelajaran tidak berjalan dengan mulus, karena masih ada guru-guru tertentu yang sulit dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Seorang kepala sekolah yang berperan sebagai edukator tentunya harus mampu melaksanakan tugasnya yaitu membimbing dan mendorong para guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik terutama membimbing dan mendorong para guru agar mampu memanfaatkan IT dalam pembelajaran, mengingat begitu pentingnya pemanfaatan IT untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Dalam hal ini kepada SDN Lamteungoh Aceh Besar mengungkapkan bahwa:

“Dalam menjalankan tugas sebagai edukator, saya sebagai kepala sekolah selalu mendorong dan memberikan bimbingan pada semua guru agar tidak malas dalam belajar tentang tata cara menggunakan IT dalam pembelajaran. Bagi guru yang belum menguasai IT, saya mengarahkan agar mau belajar pada guru lain yang sudah mampu atau juga saya sarankan agar mengikuti pelatihan tentang pembelajaran berbasis IT supaya guru tidak lagi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Namun terkadang hal ini tidak berjalan mulus seperti yang kita harapkan, karena para guru yang sudah berumur juga susah untuk diarahkan untuk mampu menguasai IT dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peran kepala sekolah sebagai edukator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang berbasis IT di SDN Dham Ceukok dan SDN Lamteungoh Aceh Besar yaitu memberikan bimbingan dan arahan agar para guru dapat menggunakan dan memanfaatkan IT dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga memberikan pelatihan tentang cara mengoperasikan IT dalam pembelajaran di kelas seperti misalnya tentang penggunaan LCD atau proyektor dalam pembelajaran di kelas.

Kepala sekolah sebagai motivator harus mampu menggerakkan dan memotivasi tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT, kepala sekolah sebagai motivator harus mampu menumbuhkan motivasi para guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan termasuk memotivasi para guru agar menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Dengan adanya motivasi dari kepala sekolah, diharapkan para guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini kepala SDN Dham Ceukok Aceh Besar mengungkapkan bahwa:

“Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang berbasis IT, kepala sekolah sebagai motivator tentunya berperan dalam memberikan motivasi kepada guru agar mampu menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT dan dalam hal ini kita juga memberikan penghargaan kepada guru-guru yang berprestasi termasuk berprestasi dalam pemanfaatan IT sebagai media pembelajaran di kelas.

Guru SDN Dham Ceukok juga mengungkapkan bahwa:

“Kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada guru agar dapat memanfaatkan IT sebagai media pembelajaran, dan bagi guru yang berprestasi dalam penggunaan IT, kepala sekolah juga ada memberikan penghargaan kepada guru tersebut. Sedangkan bagi guru yang masih kesulitan kepada sekolah terus memotivasi dan mendorong agar guru tersebut dapat mengikuti pelatihan dan juga belajar pada guru lain agar bisa memanfaatkan IT sebagai media pembelajaran di kelas, supaya memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa adanya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT di Gugus xix Dham Lubok. Adapun peran kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin, edukator, dan motivator. Sebagai pemimpin, kepala sekolah mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan membangun komunikasi yang baik dengan para guru untuk mengetahui dan mencari solusi terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh guru terkait dengan penggunaan IT dalam pembelajaran. Sebagai edukator, kepala sekolah memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan bahkan juga membuat pelatihan tentang cara mengoperasikan IT yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas, akan tetapi hal ini tidak berjalan mulus, karena para guru yang sudah berumur susah untuk diarahkan untuk mampu menguasai IT dalam pembelajaran. Sebagai motivator, berperan dalam memberikan motivasi kepada guru agar mampu menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT, kepala sekolah juga memberikan penghargaan kepada guru-guru yang berprestasi termasuk berprestasi dalam pemanfaatan IT sebagai media pembelajaran di kelas.

2. Kendala Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis IT di Gugus XIX Dham Lubok

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT di SD pada Gugus XIX Dham Lubok Aceh Besar yaitu dengan cara memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada guru agar memajukan pendidikan dengan menggunakan dan memanfaatkan IT sebagai media pembelajaran di kelas. Namun demikian, dalam menjalankan sebuah program di lembaga pendidikan tentunya ada hal-hal yang bisa menjadi suatu kendala terhadap sebuah proses pendidikan yang akan dijalankan, apalagi program pendidikan yang berbasis IT, tentunya kepala sekolah mengalami banyak kendala dan hambatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan yaitu di SDN Dham Ceukok dan SDN Lamteungoh sebagai lokasi peneliti melakukan penelitian, menunjukkan bahwa di antara kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis

IT dalam pembelajaran yaitu adanya keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, dan termasuk terbatasnya jumlah komputer dan proyektor yang tersedia di sekolah tersebut, di mana belum semua ruangan kelas tersedia proyektor yang dibutuhkan oleh guru dalam pembelajaran. Kendala lain juga berkaitan dengan jaringan internet dan kurang setabilnya jaringan wifi yang tersedia, walaupun kepala sekolah sudah mengusahakan sarana-prasarana dengan maksimal tetapi masih belum memenuhi kebutuhan dan harapan. Selain itu, para guru juga menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi, terutama bagi guru-guru yang sudah lanjut usia dan sudah memasuki masa pensiun. Mereka dengan jujur mengakui bahwa kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas, sebatas menghidupkan dan mematikan laptoppun masih kesulitan, sehingga mereka itu belum menjadikan teknologi digital sebagai sumber belajar dan media pembelajaran di kelas.

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT di SDN Dham Ceukok Aceh Besar, dapat dipahami dari ungkapan kepala sekolah berikut ini:

“Berbicara masalah penguasaan IT atau teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah ini tentunya banyak mengalami kendala terutama bagi guru, di mana tidak semua guru mampu menguasai IT dan juga tidak mampu mengoperasikan aplikasi komputer, walaupun kita sudah memotivasi dan memberikan arahan serta pelatihan, namun dalam kenyataannya masih ada guru yang kesulitan dalam memanfaatkan IT karena faktor usia yang sudah lanjut dan kita pun tidak mungkin memaksa mereka lagi, akan tetapi bagi guru yang masih muda-muda ini tentu kita dorong mereka untuk mampu memanfaatkan IT dalam pembelajaran di kelas.

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh guru di SDN Dham Ceukok yaitu:

“Mengenai kendala yang dihadapi kepala sekolah, menurut saya yaitu kondisi guru yang masih asing dengan penggunaan IT, apalagi bagi guru yang sudah berusia lanjut, sehingga terkadang sulit dalam menguasai IT terutama pemanfaatannya dalam pembelajaran, tetapi kepala sekolah tetap mendorong para guru tersebut untuk bisa belajar meskipun terkadang sulit”

Kepala sekolah SDN Lamteungoh Aceh Besar mengungkapkan bahwa:

“Kendala dan kesulitan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru berbasis IT sangat beragam, mulai faktor usia guru yang sudah lanjut dan sulit untuk menguasai IT, juga termasuk faktor anggaran yang kurang tersedia, karena kurangnya anggaran sekolah maka kita belum bisa maksimal untuk dapat membuat pelatihan TIK bagi guru, paling kalau ada pelatihan yang dibuat oleh pihak luar, maka kita mengarahkan guru untuk mengikutinya. Namun demikian kepala sekolah tetap membimbing dan mengarahkan guru tertentu yang masih kesulitan menguasai IT untuk terus mau belajar dan paling minimal belajar pada guru lain yang sudah mampu”.

Selanjutnya kepala SDN Dham Ceukok Aceh Besar menjelaskan tentang Solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi yaitu:

“Dalam mengatasi masalah peningkatan kompetensi pedagogik guru berbasis IT kita berusaha untuk menyediakan fasilitas yang memadai seperti yang terkait dengan proyektor, komputer, jaringan internet dan lainnya. Selain itu juga kita berusaha untuk terus mendorong para guru agar mau dan terus bersemangat dalam belajar IT dan cara pemanfaatannya dalam pembelajaran dengan memotivasi para guru untuk mengikuti pelatihan atau belajar pada guru lain yang sudah bisa menggunakan IT”

Pernyataan yang hampir sama juga di sampaikan oleh kepala SDN Lamteungoh Aceh Besar mengungkapkan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah, beliau terus berupaya agar para guru mampu menggunakan dan memanfaatkan IT dalam pembelajaran di sekolah yaitu dengan mendorong dan memotivasi para guru agar mau belajar melalui pelatihan atau belajar kepada guru yang sudah bisa. Kepala sekolah juga berusaha untuk menambahkan jumlah fasilitas yang berkaitan dengan IT di sekolah seperti komputer, proyektor dan fasilitas lainnya yang berkaitan dengan IT yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru berbasis IT yaitu keterbatasan fasilitas, prasarana sekolah, terbatasnya jumlah komputer dan proyektor yang tersedia di sekolah, kurang setabilnya jaringan internet atau wifi yang tersedia dan juga kondisi guru yang sudah lanjut usia dan sudah memasuki masa pensiun dan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan IT dalam pembelajaran. Namun demikian kepala sekolah tetap membimbing dan mengarahkan guru tertentu yang masih kesulitan menguasai IT untuk terus belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru yang berbasis IT di SD Gugus XIX Dham Lubok Aceh Besar yaitu peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru yang Berbasis IT di Gugus xix Dham Lubok yaitu peran kepala sekolah sebagai pemimpin, edukator, dan motivator. Sebagai pemimpin, kepala sekolah mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan membangun komunikasi yang baik dengan para guru untuk mengetahui dan mencari solusi terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh guru terkait dengan penggunaan IT dalam pembelajaran. Sebagai edukator, kepala sekolah memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan bahkan juga membuat pelatihan tentang cara mengoperasikan IT yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas, akan tetapi hal ini tidak berjalan mulus, karena para guru yang sudah berumur susah untuk diarahkan untuk mampu

menguasai IT dalam pembelajaran. Sebagai motivator, berperan dalam memberikan motivasi kepada guru agar mampu menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT, kepala sekolah juga memberikan penghargaan kepada guru-guru yang berprestasi termasuk berprestasi dalam pemanfaatan IT sebagai media pembelajaran di kelas.

Kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru berbasis IT yaitu keterbatasan fasilitas, prasarana sekolah, terbatasnya jumlah komputer dan proyektor yang tersedia di sekolah, kurang setabilnya jaringan internet atau wifi yang tersedia dan juga kondisi guru yang sudah lanjut usia dan sudah memasuki masa pensiun dan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan IT dalam pembelajaran. Namun demikian kepala sekolah tetap membimbing dan mengarahkan guru tertentu yang masih kesulitan menguasai IT untuk terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Musdiani, & Ashlan, S. (2023). *Perspektif Kepemimpinan Kecerdasan Emosional Kerja Guru*. Azka Pustaka.
- Akmaluddin, Rosmala Dewi, Syawal Gultom, & Darmawati. (2020). Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Afektif Guru Sma Negeri Kota Banda Aceh. *Visipena Journal*, 11(1), 132-145. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1075>
- Arzfi, B. P., Ananda, R., Putri, V. M., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2022). Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5946-5952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3174>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hidayat, R., Dyah M, V., & Ulya, H. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 61-68. <https://doi.org/10.34125/kp.v4i1.394>
- Husni, A., Akmaluddin, Syarfuni, & Sari, S. M. (2023). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU GUGUS VI SEKOLAH DASAR NEGERI LAMPANAH. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1843-1853.
- Iswani, Akmaluddin, & Novita, R. (2024). PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP KUALIFIKASI MUTU INTERNAL GUGUS SEKOLAH DASAR NEGERI LAMPANAH ACEH BESAR. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 203-211.
- Kemal, Isthifa. (2023). The Role of The Islamic Empire In The Development Of Islamic Education In Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (001). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i001.5322>
- Kemal, Isthifa., Arlita, Firmanda., Aktar, Salim. (2023). Participatory Leadership of The Principal in Improving Teacher Competence. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6 (2). <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.60188>
- Moleong, & J, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 2017). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sahudra, Tengku Muhammad., Taher, Alamsyah., Kemal, Isthifa. (2021). E-Learning Development Management With The Schoology Improving Geographic Learning Literation. *Journal of Education Technology*, 5 (1). <https://doi.org/10.23887/jet.v5i1.33631>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/4384>

OPTIMALISASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN ACEH BESAR

Miswardi*¹, Mukhlisuddin², Rahmattullah³

^{1,2,3}Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: email.misw.1983@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Jan 19, 2024

Revised : Jan 22, 2024

Accepted : Feb 02, 2024

Available online Feb 02, 2024

Kata Kunci:

Optimalisasi, Manajemen Sarana dan Prasarana, Mutu Sekolah Dasar

Keywords:

Optimization, Facilities and Infrastructure Management, Primary School Quality

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu sekolah dasar (SD) di Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif yaitu peneliti mengamati dan berinteraksi dengan kepala kepala sekolah dan para guru dengan metode penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penilitan menunjukkan bahwa perencanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar khususnya di SDN Lampeuneurut, SDN Lapeng dan SDN Indrapuri dilakukan dengan kebutuhan melalui kegiatan rapat. Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana di SDN Lampeuneurut, SDN Lapeng dan SDN Indrapuri

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, di SDN Lapeng masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan mutu sekolah, karena masih banyak kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang belum terpenuhi.

ABSTRACT

The aim of this research is to optimize the management of facilities and infrastructure in improving the quality of elementary schools in Aceh Besar Regency. The type of research used is qualitative descriptive research, namely the researcher observes and interacts with school principals and teachers using research methods through interviews, observation and documentation. The research results show that planning for the management of educational facilities and infrastructure in improving the quality of elementary schools in Aceh Besar Regency, especially at Lampeuneurut State Elementary School, Lapeng State Elementary School and Indrapuri State Elementary School, is carried out according to the needs through meeting activities. Optimizing the management of facilities and infrastructure at Lampeuneurut State Elementary School, Lapeng State Elementary School and Indrapuri State Elementary School is carried out to meet the needs for facilities and infrastructure so that teaching and learning activities can run well and support improving the quality of education. However, the Lapeng State Elementary School is still experiencing difficulties in improving the quality of the school, because there are still many needs for school facilities and infrastructure that have not been met.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi standar minimum dalam hal ini dapat dilihat dari Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Pasal 1 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Penilaian untuk akreditasi sekolah berkenaan dengan sarana dan prasarana harus memenuhi standar sarana dan prasarana minimum.

Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju tempat belajar, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman digunakan untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana Pendidikan (Agustriani et al., 2022; Herawati et al., 2020).

Proses yang baik memerlukan perangkat peralatan (instrumen) atau fasilitas. Bahkan kalau diteruskan untuk melengkapi perangkat peralatan itu memerlukan dana yang memadai. Tetapi keberadaan alat atau fasilitas yang bagus tetapi hanya menumpuk di sekolah dan tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan mubazir. Gedung sekolah yang bagus tetapi tidak terawat, alat peraga yang tidak dimanfaatkan dalam keadaan berdebu di dalam lemari, buku dan modul yang teronggok di perpustakaan yang tidak pernah dibaca, dan sederet masalah fasilitas yang selama ini mungkin telah diadakan dengan dana yang lumayan besar, tetapi sama sekali tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pendidikan di dalam kelas (Kusumah, 2015).

Terkait dengan hal di atas, manajemen sarana dan prasarana mutlak harus ada upaya pemeliharaan dalam proses pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses Pendidikan (Sinta, 2019). Agar semua fasilitas dapat digunakan secara optimal dalam proses pendidikan, maka fasilitas tersebut hendaknya dikelola dengan baik. Kegiatan pengelolaan meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, pemeliharaan, penyimpanan, inventarisasi, dan penghapusan serta penataan. Di dalam prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran, baik oleh guru sebagai pengajar, maupun peserta didik sebagai pelajar.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah usaha untuk mendayagunakan seluruh sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan optimal dengan melalui proses perencanaan, pengkondisian, pengawasan dan pengevaluasian dalam upaya menggapai suatu pendidikan dan pembelajaran yang ideal (Herawati et al., 2020). Dalam pengertian yang luas peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, sedangkan perangkat lunak misalnya kurikulum, metode, dan administrasi Pendidikan.

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi dan sarana sekolah. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan umum). Dapat pula dibidang lain seperti prestasi disuatu cabang olah-raga, seni atau

keterampilan tambahan tertentu misalnya computer, beragam jenis teknik, jasa dan sebagainya.

Saat ini, pendidikan Aceh berada pada peringkat 27 secara nasional dan hanya berada satu tingkat di atas Papua yang berada pada posisi 28 dari 34 provinsi. Kondisi ini direspons oleh Rektor Universitas Syiah Kuala dan menyebutkan bahwa hanya 10 Sekolah Menengah Atas di Aceh yang mampu bersaing secara nasional dan itu pun sekolah yang mayoritas ada di Banda Aceh. Kondisi ini tentu menjadi realitas yang menghawatirkan dan sekaligus memberikan sinyal bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan sebagai mana mestinya dalam praktik pendidikan di Aceh. Apa yang terjadi di dalam kelas dan apa yang salah dengan pendidikan di Aceh sehingga kualitas pendidikan di Aceh tidak dapat membaik. Tentu ada banyak jawaban dari pertanyaan tersebut, dan banyak pula pemikiran-pemikiran pakar pendidikan yang dapat menjawab pertanyaan itu.

Salah satu faktor proses pendidikan yang baik memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan seperti gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang tidak berkaitan langsung seperti halaman, kebun, taman dan jalan menuju sekolah. Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu komponen yang dianggap memiliki peranan besar terhadap peningkatan mutu pendidikan. Bank Dunia memperlihatkan bahwa guru, manajemen, dan sarana serta prasarana merupakan penentu mutu pendidikan masing-masing sebesar 34%, 22%, dan 26% di negara-negara berkembang (Sugilar, 2020; Supandi, 20017).

Sekolah Dasar di Aceh Besar adalah SD yang terletak di Aceh Besar, merupakan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang bervariasi. Dimana ada sekolah yang sarana dan prasarananya sudah memadai dan ada juga yang kurang memadai dalam proses belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di beberapa SD yang ada di Aceh Besar ditemukan bahwa ada Sebagian sekolah yang sarana prasarananya belum memadai seperti meja dan bangku belajar ada yang rusak, belum diperbaiki dan jumlahnya masih kurang. Hal ini membuat peserta didik menjadi kendala dalam belajar di sekolah.

Prasana di sekolah belum memadai, karena memiliki kamar mandi yang tidak dapat digunakan oleh peserta didik maupun guru-guru, ada juga SD di Aceh Besar yang pagar sekolahnya sudah rusak, dan halaman sekolah selain digunakan peserta didik untuk bermain bola tetapi juga digunakan pada saat mereka sekolah maupun setelah pulang, masyarakat juga menggunakan halaman sekolah untuk berlalu lalang pada saat mereka pergi kesawah, hal ini menyebabkan kerusakan terhadap fasilitas yang ada. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong & J, 2017) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Untuk bermaksud memahami fenomena tentang apa yang alami oleh subjek peneliti dengan cara gambaran holistik deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut (Sugiyono, 2013) bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dari uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, dan penelitiannya dapat dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penulis dapat mentagorikan penelitian ini dalam jenis kelompok penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan masalah yang akan penulis ungkapkan, yaitu bagaimana optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data tentang optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar

Suatu kegiatan manajemen yang baik tentu diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan baik pula. Dengan adanya suatu perencanaan yang baik dan matang, maka pelaksanaan manajemen dapat dilakukan sesuai dengan tujuan dan yang telah ditetapkan dalam mencapai hasil yang efektif dan efisien. Dalam kerangka mengembangkan suatu pengelolaan di dalam pendidikan pada dasarnya harus mampu menganalisa setiap aspek yang terkait dengan lembaga pendidikannya, dalam hal ini perencanaan merupakan kegiatan permulaan dalam pengelolaan tersebut.

Perencanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SDN Lampeunerut, SDN Lapeng, dan SDN 1 Indrapuri Aceh Besar dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan yang diperlukan, baik kebutuhan kantor maupun kebutuhan pembelajaran di sekolah. Selain itu juga melihat sarana dan prasarana yang sudah ada dengan cara melakukan pemeriksaan/pengecekan sisa barang atas pembelian atau pemakaian barang yang telah lalu, serta menambahnya sesuai dengan kebutuhan.

Dalam hal perencanaan manajemen sarana dan prasarana di SDN Lampeunerut, SDN Lapeng, dan SDN 1 Indrapuri Aceh Besar sebagai unit pelaksanaan teknis merencanakan dan mengusulkan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan kepada dinas terkait. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis bahwa perencanaan sarana dan prasarana di SDN Lampeunerut, SDN Lapeng, dan SDN 1 Indrapuri Aceh Besar dilakukan dengan pengecekan sarana prasarana yang sudah ada dan melihat sisa barang yang telah lalu, menambahnya sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan dan disesuaikan dengan analisis kebutuhan, penentuan skala prioritas dan tingkat kepentingannya.

2. Upaya Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar

Upaya untuk mengoptimalkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SDN Lampeunerut, SDN Lapeng, dan SDN 1 Indrapuri Aceh Besar perlu dilakukan untuk menghadirkan berbagai fasilitas sekolah yang baik sesuai dengan kebutuhan

sekolah untuk menunjang proses pendidikan demi meningkatkan mutu sekolah.

Upaya yang dilakukan di SDN Lampeunerut, SDN Lapeng, dan SDN 1 Indrapuri Aceh Besar yaitu melalui pengadaan sarana prasarana pendidikan untuk merealisasikan rencana kebutuhan pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya. Dalam usaha pengadaan barang harus direncanakan dengan hati-hati, agar pengadaannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengadaan sarana prasarana di SDN Lampeunerut, SDN Lapeng, dan SDN 1 Indrapuri dapat penulis analisis, bahwa dalam pengadaan sarana prasarana dilakukan dengan hati-hati yaitu sesuai dengan analisis kebutuhan barang. Dengan demikian tidak akan terjadi pemborosan dana.

3. Dampak Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar

Salah satu komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh optimalisasi sarana dan prasarana serta pengelolaan dan pemanfaatannya yang harus realistis dan profesional.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa optimalisasi manajemen sarana dan prasarana memiliki dampak yang baik dalam peningkatan mutu sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dirasakan oleh guru di SDN Lampeunerut, SDN Lapeng, dan SDN 1 Indrapuri Aceh Besar, di mana dengan bertambahnya fasilitas hingga perbaikan kebutuhan maka tampak mutu pendidikan semakin membaik. Seperti di SDN Lampeunerut Aceh Besar sebelum adanya komputer dan LCD Proyektor, guru hanya mengajar dengan menggunakan papan tulis, dan sekarang guru sudah dapat menggunakan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi ajar. Demikian juga dengan lengkapnya alat olahraga maupun praktikum mempermudah guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan praktik pembelajaran. Demikian juga di SDN 1 Indrapuri Aceh Besar upaya untuk mengoptimalkan manajemen sarana dan prasarana berdampak baik untuk menunjang mutu sekolah. Sedangkan di SDN Lapeng Aceh Besar sangat kesulitan dalam meningkatkan mutu sekolah, karena masih banyak kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang belum terpenuhi.

Setelah menguraikan tentang dampak positif optimalisasi manajemen sarana dan

prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di atas, maka pembahasan berikutnya yaitu mengenai dampak negatif dalam mengoptimalkan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Adapun dampak negatifnya yaitu peminjaman alat seperti LCD proyektor oleh guru untuk di bawa ke dalam kelas, terkadang lupa menuliskan peminjaman tersebut ke dalam buku prosedur peminjaman, sehingga tidak adanya kontrol yang jelas terhadap alat yang dipinjamkan ketika mengalami kerusakan atau justru kehilangan. Selain itu, dampak negatif lainnya yaitu penggunaan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan terkadang tidak dapat terkontrol dengan baik, karena penanggung jawabnya merangkap sebagai guru yang memiliki tugas-tugas lain sehingga tidak memiliki waktu yang optimal dalam mengontrol semua penggunaan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian tentang optimalisasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam peningkatan mutu sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar yaitu di SDN Lampeuneurut, SDN Lapeng dan SDN Indrapuri Aceh Besar dilakukan dengan perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana yang dilakukan melalui kegiatan rapat dengan seluruh dewan guru beserta staf dan karyawan, agar semua anggota rapat bisa menyampaikan ide atau saran dan juga memberitahukan sarana apa yang perlu untuk dibeli atau diadakan. Proses perencanaan sarana dan prasarana dilakukan dengan menampung usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang akan diajukan dan memilih barang-barang yang akan diadakan. Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana di SDN Lampeunerut, SDN Lapeng, dan SDN 1 Indrapuri Aceh Besar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengadaan sarana dan prasarana dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan melalui kegiatan rapat dan musyawarah untuk menyusun perencanaan sarana dan prasarana sekolah.

Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana berdampak baik dalam peningkatan mutu sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar. Sebagaimana hasil penelitian di SDN Lampeunerut Aceh Besar sebelum adanya komputer dan LCD

Proyektor, guru hanya mengajar dengan menggunakan papan tulis, dan sekarang guru sudah dapat menggunakan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi ajar, dan sekarang dalam mengajar guru-guru tertentu juga sudah terbiasa mengajar dengan menggunakan power point. Demikian juga dengan lengkapnya alat olahraga maupun praktikum mempermudah guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan praktik pembelajaran. Demikian juga di SDN 1 Indrapuri Aceh Besar upaya untuk mengoptimalkan manajemen sarana dan prasarana berdampak baik untuk menunjang mutu sekolah, di mana ketika sebelum adanya sarana dan prasarana seperti lapangan olah raga, guru kesulitan untuk melatih siswa dalam hal olah raga, dan sekarang guru sudah dapat memanfaatkan fasilitas olah raga yang tersedia. Demikian juga dalam pembelajaran di kelas kita sudah ada beberapa LCD proyektor yang tersedia dan ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan di SDN Lapeng Aceh Besar sangat kesulitan dalam meningkatkan mutu sekolah, karena masih banyak kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang belum terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, J., Wulandari, Y., & ... (2022). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Kelompok Bermain (KB). *Jurnal ...*, 1(3), 351-362. <http://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/248>
<https://azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/download/248/223>
- Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3), 21. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.68>
- Kusumah, A. I. (2015). Faktor Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana Terhadap Kinerja Tenaga Pendidik (Survey pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Cirebon). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBIMA)*, 3(1), 1-13.
- Moleong, & J, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 2017). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77-92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Sugilar. (2020). Prasarana Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 28-35.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). In *Bandung: Alfabeta*.
- Supandi, S. (2017). Kesenjangan Antara Kondisi Pendidik, Pengelolaan Serta Sarana Dan Prasarana Di Provinsi Banten Dengan Standar Nasional Pendidikan. *Alqalam*, 24(3), 451. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i3.1668>
- Thompson, P., Xiu, Y., Tsotsoros, J. D., & Robertson, M. A. (2021). The Effect of Designing and Segmenting Instructional Video. *Journal of Information Technology Education: Research*, 20, 173-200. <https://doi.org/10.28945/4756>

- Wallin, A., Koro-Ljungberg, M., & Eskola, J. (2019). The Method of Empathy-Based Stories. *International Journal of Research and Method in Education*, 42(5), 525-535. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2018.1533937>
- Wallin, A., Pylväs, L., & Nokelainen, P. (2020). Government Workers' Stories about Professional Development in a Digitalized Working Life. *Vocations and Learning*, 13(3), 439-458. <https://doi.org/10.1007/s12186-020-09248-y>
- Younas, A., Fàbregues, S., Durante, A., & Ali, P. (2022). Providing English and Native Language Quotes in Qualitative Research: A Call to Action. *Nursing Open*, 9(1), 168-174. <https://doi.org/10.1002/nop2.1115>
- Zaki, A. W., & Darmi, R. (2021). CEFR: Education towards 21st Century of Learning. Why Matters? *Journal of Social Science and Humanities*, 4(2), 14-20. <https://doi.org/10.26666/rmp.jssh.2021.2.3>

KONTRIBUSI GAYA KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU SD NEGERI DI KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR

Lilis Triana*¹, Sariakin², Rahmatullah³

^{1,2,3}Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: lilistriana14780@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 20, 2024

Revised : Jan 23, 2024

Accepted : Feb 01, 2024

Available online : Feb 03, 2024

Kata Kunci:

Gaya Kepemimpinan, Partisipatif dan Motivasi, Kinerja Guru

Keywords:

Leadership style, participation and motivation, teacher performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kinerja guru yang dibangun berdasarkan hubungan kausal asosiatif antara variabel eksogenus dengan variabel endogenus kinerja guru untuk diterapkan secara adaptif di SD Negeri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, kontribusi gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Indrapuri, kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Indrapuri, dan kontribusi gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Indrapuri. Metode penelitian adalah kuantitatif jenis deskriptif studi korelasional dengan pola kajian korelatif.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 orang yang diambil secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan kinerja guru dengan r_{y1} sebesar 0,74 koefisien determinasi sebesar 0,55, kemudian memberikan sumbangan yang efektif sebesar 47,63%, terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru dengan r_{y2} sebesar 0,25 koefisien determinasi sebesar 0,585, kemudian memberikan sumbangan yang efektif sebesar 10,87%, terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru dengan r_{y12} sebesar 0,765 koefisien determinasi sebesar 0,585, kemudian memberikan sumbangan efektif sebesar 63,20%.

ABSTRACT

This research aims to determine the teacher performance model which is built based on associative causal relationships between exogenous variables and endogenous variables of teacher performance to be applied adaptively in State Elementary Schools, Indrapuri District, Aceh Besar Regency, the contribution of the principal's participative leadership style to the performance of State Elementary School teachers in the District. Indrapuri, the contribution of work motivation to the performance of State Elementary School teachers in Indrapuri District, and the contribution of the principal's participative leadership style and teacher work motivation to the performance of State Elementary School teachers in Indrapuri District. The research method is quantitative, descriptive correlational study type with a correlative study pattern. The sample in this research was 62 people taken randomly. The results of the research show that there is a positive and significant relationship between the principal's participative leadership style and teacher performance with r_{y1} of 0.74, coefficient of determination of 0.55, then providing an effective contribution of 47.63%, there is a positive and significant relationship between work motivation with teacher performance with r_{y2} of

0.25, the coefficient of determination is 0.585, then provides an effective contribution of 10.87%, there is a positive and significant relationship simultaneously between the principal's participative leadership style and work motivation on teacher performance with r_{y12} of 0.765 the coefficient of determination is 0.585, then provides an effective contribution of 63.20%.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan sangat penting bagi kelangsungan hidup organisasi karena gaya kepemimpinan tersebut menjadi motivator bagi anggota organisasi, sehingga dapat membentuk kinerja yang baik dari anggota organisasi atau karyawan. Gaya kepemimpinan yang kuat akan berhubungan dengan cara berpikir, bertindak, dan berperilaku setiap anggota organisasi sehingga gaya kepemimpinan yang baik dan kuat dapat menunjang kinerja karyawan.

Gaya Kepemimpinan merupakan persepsi umum yang dimiliki oleh seluruh guru di sekolah, sehingga setiap guru yang menjadi anggota lembaga pendidikan akan mempunyai nilai, keyakinan, dan perilaku yang sesuai dengan organisasi. Gaya Kepemimpinan merupakan bagian dari kehidupan organisasi sekolah yang berhubungan dengan perilaku, sikap, dan efektivitas seluruh guru. (Husni et al., 2023). Ada banyak gaya kepemimpinan, namun dalam penelitian ini lebih menekankan kepada gaya kepemimpinan partisipatif. Seorang pemimpin yang partisipatif akan mampu meningkatkan kinerja bawahannya (guru).

Kinerja seorang guru dikatakan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur, dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya (Ritonga, 2021). Membahas masalah kualitas dari kinerja guru tidak terlepas dari pencapaian hasil belajar. Hal ini karena kinerja guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan terwujud dari hasil belajar siswa yang baik yang pada akhirnya dapat mencetak lulusan yang berkualitas.

Dari berbagai sumber daya yang ada di sekolah sumber daya manusia menempati tempat yang sangat strategis dan penting di antara yang lainnya. Dalam hal ini kinerja guru di SD Negeri Kecamatan Indrapuri merupakan faktor utama menuju kesuksesan

dalam proses kegiatan belajar mengajar. Faktor yang berhubungan dengan kinerja guru adalah faktor motivasi kerja dan gaya kepemimpinan.

Motivasi adalah kemauan untuk berjuang atau berusaha ke tingkat yang lebih tinggi menuju tercapainya tujuan organisasi dengan syarat tidak mengabaikan kemampuannya untuk memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi (Akmaluddin et al., 2021). Sedang menurut (Yodiq, 2016) secara umum motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi atau sekolah, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda (Ishan, 2019). Oleh sebab itu manajer atau pimpinan sekolah penting mengetahui apa yang menjadi motivasi para guru atau bawahannya.

Namun, fenomena yang terjadi dilihat dari kinerja guru yang kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan sekitar 10% keterlambatan guru datang ke sekolah maupun ketidakhadirannya. Sekilas tampaknya bukan masalah besar, tetapi sesungguhnya dalam sistem pendidikan kita saat ini, hal itu dapat membawa pengaruh buruk, siswa jadi terlantar karena gurunya terlambat. Apalagi kalau ditambah dengan perilaku guru yang hadir di sekolah karena malas atau kurang tanggung jawab kadang tidak hadir di kelas. Proses pembelajaran jadi terhambat sehingga para siswa tidak mendapat ilmu secara optimal. Selain itu, guru kurang gairah dalam setiap kegiatan di sekolah, banyak administrasi sekolah yang tidak dikerjakan guru. Penurunan kinerja guru disebabkan gaya kepemimpinan yang kurang partisipatif. Selain itu juga, setiap melakukan pergantian pemimpin, akan terjadi kesenjangan. Dimana pemimpin yang sesuai dengan harapan bawahan akan didukung tetapi pemimpin yang kurang memperhatikan aspirasi bawahan membawa akibat turunnya kinerja guru. Pada tahap inilah peran kepemimpinan kepala sekolah diperlukan. Kepala sekolah harus bertindak tegas terhadap pelanggaran yang terjadi, agar semua komponen yang ada dalam sekolah memberikan pelayanan yang optimal kepada para siswa.

Hasil pengamatan sementara diperoleh gambaran bahwa motivasi kerja guru lebih erat hubungannya dengan sikap kinerja guru. Kemauan kerja atau dorongan yang berasal dari guru dalam bekerja sangat erat hubungannya dalam meningkatkan semangat kerja sehingga dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dan optimal.

Kinerja menurut (Husni et al., 2023) adalah hasil kerja yang dicapai seseorang atau kelompok dalam satu organisasi sesuai wewenang dan tanggungjawabnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum.

Faktor yang mempengaruhi kinerja dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: efektivitas dan efisiensi, otoritas dan tanggung jawab, disiplin, inisiatif. (1) Dikatakan efektivitas apabila suatu tujuan tertentu dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan sedangkan efisien adalah pencapaian tujuan dengan beberapa penghematan. (2) Otoritas merupakan perintah atau komunikasi dari pemimpin kepada bawahan untuk melakukan suatu pekerjaan. (3) Disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang ada. (4) Inisiatif adalah daya pikir untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Penilaian prestasi kerja atau kinerja didasarkan pada informasi yang diperoleh dari sistem laporan prestasi kerja secara transparan. Penilaian kinerja harus dilakukan secara adil, tidak memihak dan harus menggambarkan kinerja kerja yang akurat. Oleh karena itu, harus ada kecenderungan untuk melibatkan bawahan dalam proses penentuan standar kinerja, dalam arti mempertemukan sudut pandang pimpinan dan guru dalam prosesnya, sehingga didapatkan penilaian kinerja yang merefleksikan peran aktif kedua belah pihak dan merupakan implementasi penilaian yang merupakan pertemuan konstruktif kedua belah pihak di mana sasaran penilaian adalah, guru dapat memandang diri sendiri dan mengenali kebutuhan perbaikan kinerja serta secara implisit dapat menjadi alat motivasi yang sangat baik serta meningkatkan hubungan antara pimpinan dan guru di bawahnya. (Kurniyanto, 2022) menyatakan bahwa setiap organisasi pasti mempunyai nilai-nilai utama (*core value*) yang perlu disebarluaskan kepada seluruh anggota organisasi. Nilai-nilai itu akan melekat pada setiap anggota organisasi, sehingga gaya kepemimpinan ini akan berdampak pada perilaku dan sikap setiap anggota organisasi. Gaya kepemimpinan penting bagi kelangsungan hidup organisasi karena gaya kepemimpinan tersebut menjadi motivator bagi anggota organisasi, sehingga dapat membentuk kinerja yang baik dari anggota organisasi atau karyawan. Gaya kepemimpinan yang kuat akan berhubungan dengan cara berpikir, bertindak, dan berperilaku setiap anggota organisasi sehingga gaya kepemimpinan yang baik dan kuat dapat menunjang kinerja karyawan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka masalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru perlu dibuktikan dengan mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kontribusi kepemimpinan partisipasi dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SD Negeri di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan deskripsi metode korelasi (*correlational research*), yaitu suatu model penelitian yang menitikberatkan pada masalah atau peristiwa yang sedang berlangsung dengan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi dan kondisi yang ada. Selain itu, penelitian ini juga dapat menggambarkan variabel demi variabel, satu demi satu.

Dengan tujuan untuk mendeskripsikan tiga hal, yaitu: 1) Gaya kepemimpinan kepala sekolah, 2) Motivasi kerja, dan 3) Kinerja guru.. Menurut (Sugiyono, 2013), penelitian korelasi digunakan untuk mengukur hubungan diantara berbagai variabel, meramalkan variabel tidak bebas dari pengetahuan tentang variabel bebas dan sebagai jalan untuk membuat rancangan penelitian experimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data tentang Kontribusi Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) dengan Kinerja Guru (Y)

Pengujian untuk mengetahui hubungan variabel gaya kepemimpinan (X₁) dengan kinerja guru (Y) digunakan analisis korelasi sederhana, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji t. Korelasi antara variabel gaya kepemimpinan (X₁) dengan kinerja guru (Y) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi X₁ Dengan Y Dan Uji Keberartiannya

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r ²)	t _{hitung}	t _{tabel} (α = 0,05)
r _{x₁y}	0,74	0,55	11,55	1,67

Tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel gaya kepemimpinan (X₁) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0,74 dengan koefisien determinasi (r²) sebesar 0,55. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh t_{hitung} = 6,61 sedangkan nilai t_{tabel} = 1,67. Oleh karena t_{hitung} (11,55) > t_{tabel} (1,67), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel gaya kepemimpinan dengan kinerja guru dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 38,34 + 0,57 X_1$

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini telah teruji secara empiris.

2. Hipotesis Kedua Hubungan Motivasi Kerja (X₂) dengan Kinerja Guru (Y)

Pengujian untuk mengetahui hubungan variabel motivasi kerja (X₂) dengan kinerja guru (Y) digunakan analisis korelasi sederhana, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji t. Korelasi antara variabel motivasi kerja (X₂) dengan kinerja guru (Y) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi X₂ Dengan Y Dan Uji Keberartiannya

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r ²)	t _{hitung}	t _{tabel} (α = 0,05)
ry ₂	0,25	0,063	2,00	1,67

Dari tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi antara variabel motivasi kerja (X₂) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0,25 dengan koefisien determinasi (r²) sebesar 0,063. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh t_{hitung} = 3,28 sedangkan nilai t_{tabel} = 1,67. Oleh karena, t_{hitung} (2,00) > t_{tabel} (1,67), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel motivasi kerja dengan kinerja guru dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 51,91 + 0,42X_2$.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja mempunyai hubungan positif dan signifikan dan prediktif yang signifikan dengan kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua penelitian ini telah teruji secara empiris.

3. Hipotesis Ketiga Hubungan Gaya Kepemimpinan (X₁) dan Motivasi Kerja (X₂) dengan Kinerja Guru (Y)

Pengujian untuk mengetahui hubungan variabel gaya kepemimpinan (X₁) dan motivasi kerja (X₂) secara bersama-sama dengan kinerja guru (Y) digunakan analisis korelasi ganda, sedangkan untuk menguji keberartiannya digunakan uji F. Hasil analisis korelasi ganda dan uji keberartian koefisien korelasinya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Dan Uji Keberartian X₁ dan X₂ Dengan Y

Korelasi	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinan (R ²)	F _{hitung}	F _{tabel} (α = 0,05)
Ry _{1.2}	0,765	0,585	73,25	3,13

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi ganda antar variabel gaya kepemimpinan (X₁) dan motivasi kerja (X₂) terhadap kinerja guru (Ry_{1.2})

adalah 0,765. Setelah dilakukan uji F ternyata $F_{hitung} (73,25) > F_{tabel} (3,13)$ pada $\alpha = 0,05$ dengan demikian koefisien korelasi ganda tersebut signifikan dan positif.

Koefisien determinasi menunjukkan sumbangan gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja guru sebesar 58,50% dan sisanya sebesar 41,50% diperkirakan berasal dari variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa hubungan ganda variabel bebas terhadap variabel terikat berbentuk hubungan prediktif dengan persamaan regresinya $\hat{Y} = 29,08 + 0,544X_1 + 0,152X_2$. Berikut hasil perhitungan korelasi parsial dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4. Rangkuman Analisis Korelasi Parsial

Variabel Bebas	Korelasi Dengan Y	Koefisien Determinan
$r_{y1.2}$	0,556	0,309
$r_{y2.1}$	0,040	0,0016

Korelasi parsial antara X_1 dan Y jika variabel X_2 dalam keadaan konstan adalah $r_{y1.2} = 0,556$ sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,309. Hal ini berarti bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan sumbangan terhadap variabel kinerja guru dengan variabel motivasi kerja dalam keadaan konstan sebesar $0,309 \times 100\% = 30,90\%$, sedangkan korelasi parsial antara X_2 dan Y jika variabel X_1 dalam keadaan konstan adalah $r_{y2.1} = 0,040$ sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,0016. Hal ini berarti bahwa motivasi kerja memberikan sumbangan terhadap kinerja guru dengan variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam keadaan konstan sebesar $0,0016 \times 100\% = 0,16\%$.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari deskripsi data, analisis hipotesis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Dengan semakin baiknya gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah maka akan memberikan pengaruh positif dan semakin baik pula kinerja guru di sekolah dengan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 47,63%. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah sebesar 47,63% dapat diprediksi dalam meningkatkan kinerja guru. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Dengan baiknya motivasi kerja guru dalam bekerja maka akan memberikan pengaruh positif dan semakin baik pula

kinerja guru di sekolah dengan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 10,87%. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel motivasi kerja sebesar 10,87% dapat diprediksi dalam meningkatkan kinerja guru. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara kepemimpinan partisipatif dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Dengan baiknya gaya kepemimpinan partisipatif dan motivasi kerja guru maka akan dapat mempengaruhi peningkatan kinerja guru di sekolah dengan sumbangan efektif sebesar 58,50% dari variasi yang terjadi kinerja guru dapat diprediksi oleh kedua variabel bebas tersebut. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan partisipatif dan motivasi kerja secara bersama-sama dapat meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, A., Basri, B., & Mardhatillah, M. (2021). Influence of Leadership and Work Motivation on the Commitment of Banda Aceh State Senior High School Teachers. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v2i1.47>
- Atanda, A., Owolabi, K., Ugbala, C. (2021). Professional competence and attitudes of library personnel towards digital services in selected university libraries in Nigeria. *Digital Library Perspectives*. ahead-of-print. 10.1108/DLP-08-2020-0076.
- Arumuru, L., & Tom-George, N. (2022). Library and Information Science Education and the New Normal in a Developing Economy: The Survival Strategies in Nigeria. *Journal of Education and Society*. 11. (3) 2055-2062.
- Abubakar, B. (2011). Academic Libraries in Nigeria in the 21st Century. *Library Philosophy and Practice*. https://www.researchgate.net/publication/277262052_Academic_Libraries_in_Nigeria_in_the_21st_Century
- Adeogun, M. (2019). Library Space as a Teaching and Learning Resource: The Experience of One Class. https://www.researchgate.net/publication/332061565_Library_Space_as_a_Teaching_and_Learning_Resource_The_Experience_of_One_Class
- Ateka, A., Maseh, E., Bosire, E. (2023). Learning support in the 21st century university library space: Strategies for success. *Journal of Access Services*. 19(4), 139-153, DOI: [10.1080/15367967.2023.2165928](https://doi.org/10.1080/15367967.2023.2165928)
- Husni, A., Akmaluddin, Syarfuni, & Sari, S. M. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Gugus Vi Sekolah Dasar Negeri Lampanah. *JIndo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1843–1853.
- Ishan, R. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Melalui Variabel Intervening Kepuasan Kerja Smp Negeri 2 Gamping Kabupaten Sleman. *Angewandte Chemie International Edition*, 2.
- Kurniyanto, W. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Guru Smk Nu Kedungtuban Kabupaten Blora. *Jurnal Mitra Manajemen*, 6(2), 111–125. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v6i2.598>
- Ritonga, T. N. (2021). Pengalaman dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 195–216. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.463>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan*

- R&D). In *Bandung: Alfabeta*.
- Yodiq, M. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 24–35.
- Kinerja Guru Terhadap Kualifikasi Mutu Internal Gugus Sekolah Dasar Negeri Lampanah Aceh Besar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 203–211.
- Nurindarwati, R. (2020). Penerapan Supervisi Akademik Pengawas Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan Administrasi Pembelajaran. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 14–34. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.177>
- Nurohiman. (2023). Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.113>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/4384>

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN DANA BOSP PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN BERDASARKAN MODEL CIPP DI KABUPATEN ACEH BESAR

Syarifuddin*¹, Rahmattullah², Akmaluddin³

^{1,2,3}Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: syarief.ag@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Januari 19, 2024

Revised : Januari 28, 2024

Accepted : Januari 31, 2024

Available online: :Feb 03, 2024

Kata Kunci:

Dana BOSP, Mutu Pendidikan, Model CIPP

Keywords:

BOSP funds, Education Quality, CIPP model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penggunaan dana BOSP pada sekolah dasar negeri di Kabupaten Aceh Besar dan untuk mengetahui peningkatan mutu Pendidikan berdasar model CIPP pada sekolah dasar negeri di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Survei dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian menunjukkan keberhasilan signifikan dalam pengelolaan Dana BOS di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Besar. Kepala Sekolah efektif mengarahkan penggunaan dana, Komite Sekolah berperan aktif dalam perencanaan, dan Guru turut serta dalam peningkatan fasilitas dan motivasi siswa. Kolaborasi antar stakeholder menciptakan lingkungan pendidikan inklusif, menghasilkan peningkatan mutu pendidikan yang nyata. Rekomendasi positif melibatkan pemeliharaan kolaborasi, menjadikan model pengelolaan Dana BOS sebagai contoh terbaik, dan memberikan pengakuan pada semua kontributor. Pengelolaan Dana BOS direspon positif oleh Komite Sekolah, dengan fokus pada perencanaan, transparansi, dan evaluasi berkelanjutan. Peran vital Bendahara BOS dalam alokasi dana dan evaluasi program terlihat, menciptakan landasan keuangan yang kuat. Guru-guru menunjukkan keterlibatan tinggi dalam perencanaan dan pengelolaan Dana BOS, mencerminkan semangat tim dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan fasilitas dan partisipasi siswa.

ABSTRACT

This research aims to determine the effectiveness of the use of Education Unit Operational Assistance funds at State Elementary Schools in Aceh Besar Regency and determine the improvement in the quality of education based on the Context evaluation, Input Evaluation, Process evaluation, and Product evaluation models at State Elementary Schools in Aceh Besar Regency. This research is a type of survey research with quantitative methods. The results of the research show that the research has shown significant success in managing School Operational Assistance funds in public elementary schools in Aceh Besar Regency. The Principal effectively directs the use of funds, the School Committee plays an active role in planning, and Teachers also play an active role in improving facilities and student motivation. Collaboration between stakeholders creates an inclusive educational environment, resulting in real improvements in the quality of education. Positive recommendations include maintaining collaboration, making the School Operational Assistance Fund management model the best example, and providing recognition to all contributors. Management of School Operational Assistance funds received a positive response from the School Committee, with a focus on planning, transparency and ongoing

evaluation. The important role of the School Operational Assistance Treasurer in allocating funds and program evaluation is clearly visible, thereby creating a strong financial foundation. Teachers show high involvement in the planning and management of the School Operational Assistance Fund, which reflects the team's spirit in achieving improvements in the quality of education through improving facilities and student participation.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang disadari, bukan suatu perbuatan yang serampangan begitu saja supaya dirinya menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu kewajiban karena dari adanya pendidikan, manusia dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu taraf hidup yang semestinya berlangsung di sepanjang proses pertumbuhan anak-anak. Taraf hidup merupakan tingkat kehidupan yang dapat menjadi tuntutan dan menjamin kehidupan seseorang di masa yang akan datang.

Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat dalam menjadikan seseorang terhindar dari kebodohan, Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang didapatkan serta akan menghasilkan manusia dengan intelektual tinggi. Pendidikan yang baik dapat membentuk perilaku dan pola pikir baik pula serta mampu menjadikan generasi yang unggul (Hajriyah, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, negara sebagai pemegang wewenang tertinggi harus mampu menerapkan sistem pendidikan nasional yang dapat memenuhi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk membiayai pendidikan dan mencerdaskan seluruh warga negaranya tanpa terkecuali dan tidak pandang bulu.

Dalam Undang Undang NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan penyelenggaraan pendidikan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan juga peningkatan mutu pendidikan. Karenanya pemerintah telah mengeluarkan kebijakan layanan pendidikan gratis bagi setiap peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas

(SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan. Melihat kondisi tersebut, maka pemerintah memberikan dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) yang ditujukan bagi semua sekolah baik itu sekolah swasta maupun negeri (SD/MI/SDLB/SMP/MTs/SMPLB/SMA/SMALB/SMK) dan semua jenis kelompok yang merata, baik itu daerah yang berdomisili di daerah terpencil, masyarakat miskin, dan lain sebagainya.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan pemerataan akses layanan pendidikan, perlu mengalokasikan dan menyalurkan dana bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan dan juga menyusun petunjuk teknis pengelolaan dana bantuan (Intan & Zulkarnain, 2022). Besaran alokasi Dana BOSP Reguler dihitung berdasarkan besaran satuan biaya Dana BOSP Reguler pada masing-masing daerah dikalikan dengan jumlah Peserta Didik pada tiap sekolah berdasarkan data pada Dapodik tanggal 31 Agustus tahun anggaran sebelumnya (Saifrizal & Yusuf, 2023). Satuan biaya Dana BOSP Reguler pada masing-masing daerah ditetapkan oleh Menteri.

Pengelolaan BOSP Menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah BOSP dikelola oleh sekolah dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan kebebasan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan program yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah (Rahayuningsih, 2021). Penggunaan BOSP hanya untuk kepentingan peningkatan layanan pendidikan dan tidak ada intervensi atau pemotongan dari pihak manapun serta dalam pelaksanaannya juga melibatkan dewan guru dan komite sekolah.

Dana BOSP dialokasikan dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis BOSP yang melibatkan beberapa tim yang saling bekerja sama, antara lain tim pusat, tim provinsi, tim kabupaten/kota, sekolah, lembaga keuangan dan instansi terkait lainnya. Untuk mengukur efektivitas dalam penyediaan pengelolaan dana BOSP dapat dilihat dari kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana penggunaan dana BOSP, kesesuaian jumlah dana BOSP dengan jumlah siswa dalam madrasah, dan keseimbangan antara sasaran, program dan tujuan (Herman et al., 2019). Bila ketiga indikator ini dapat dijalankan dengan baik, maka akan dapat menjadi pendukung program Dana BOSP. Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan yang selanjutnya disebut Dana BOSP adalah Dana BOSP untuk operasional Satuan Pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengelolaan Dana BOSP dilakukan berdasarkan prinsip: a) Fleksibel yaitu pengelolaan dana dilakukan sesuai dengan kebutuhan Satuan Pendidikan berdasarkan komponen penggunaan dana b) Efektif yaitu

pengelolaan dana diupayakan dapat memberikan hasil, pengaruh, dan daya guna untuk mencapai tujuan pendidikan di Satuan Pendidikan c) Efisien yaitu pengelolaan dana diupayakan untuk meningkatkan kualitas belajar Peserta Didik dengan biaya seminimal mungkin dengan hasil yang optimal d) Akuntabel yaitu pengelolaan dana dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan berdasarkan pertimbangan yang logis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan e) Transparan yaitu pengelolaan dana dikelola secara terbuka dan mengakomodir aspirasi pemangku kepentingan sesuai dengan kebutuhan Satuan Pendidikan (Primarni et al., 2019). Reformasi pendidikan mengacu pada 8 standar, yaitu (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses (pembelajaran), (4) standar penilaian, (5) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (6) standar sarana-prasarana, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar pengelolaan.

Sekolah sebagai media atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, dalam mengelola dana BOSP harus memenuhi 8 standar pokok pendidikan. Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) yang di salurkan oleh pemerintah pusat kepada Sekolah diharapkan mampu menjadi solusi atas keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh sekolah. Peran pimpinan sekolah sebagai pemegang otoritas di lingkungan sekolah, diharapkan mampu memanfaatkan anggaran tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah, dengan menggunakan skala prioritas, terutama terhadap pemenuhan kelengkapan fasilitas sekolah (Primarni et al., 2019). Dengan dasar itulah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektifitas Pengelolaan dana BOSP Pada Sekolah Dasar Negeri Di kabupaten Aceh Besar. Saat ini pengelolaan dana BOSP di wilayah Aceh Besar sudah sangat beragam pemanfaatannya, setiap sekolah memiliki berbagai macam kebutuhan yang berbeda satu sama lainnya. Ada sekolah yang memanfaatkan dana BOSP untuk membangun infrastrukturnya sekolah ada pula untuk memenuhi kebutuhan buku paket pembelajaran serta untuk menggaji guru honor dan lain sebagainya. Pemanfaatan dana BOSP ini di sesuaikan dengan melihat mana yang paling dibutuhkan dan harus lebih di utamakan terlebih dahulu.

Pada tahun 2022 sesuai rekap data Kemendikbud Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Besar telah menerima dana BOSP dengan jumlah besar. Dengan jumlah tersebut diharapkan mampu memajukan pendidikan di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki luas wilayah yang cukup besar. Pengelolaan dana BOSP di awasi oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Kepolisian, dan Inspektorat Jenderal Kemendikbud, dengan demikian semakin meminimalisir

kemungkinan-kemungkinan terjadinya kecurangan. Berdasarkan data base kemendibut saat ini Sekolah Dasar di Aceh Besar sudah disalurkan dana BOSP Rp. 8.472.126.000. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui konteks, masukan, proses, dan hasil keefektifan bantuan dana BOSP maka perlu diadakannya evaluasi terhadap pengelolaan dana BOSP.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas penggunaan dana BOSP pada sekolah dasar negeri dalam peningkatan mutu Pendidikan berdasarkan model CIPP di Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah rangkaian prosedur dan metode yang dipakai untuk menganalisis dan menghimpun data untuk menentukan variabel yang akan menjadi topik penelitian. Desain penelitian juga didefinisikan sebagai strategi yang dilakukan peneliti untuk menghubungkan setiap elemen penelitian dengan sistematis sehingga dalam menganalisis dan menentukan fokus penelitian menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut (Sugiyono, 2017) Penelitian ini merupakan jenis penelitian Survei dengan metode kuantitatif. Penelitian survei adalah penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan opini, pendapat atau pandangan masyarakat terhadap isu-isu khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tingkat efektifitas penggunaan dana BOSP pada sekolah dasar negeri dalam peningkatan mutu Pendidikan berdasarkan model CIPP di Kabupaten Aceh Besar. Dilihat segi pendekatannya penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan dan menggambarkan kondisi apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah pengambilan data penelitian, maka dilakukan pengolahan dari data-data mentah tersebut. Langkah ini ditempuh agar data penelitian yang diperoleh mempunyai arti dan memperoleh kesimpulan. Maka data tersebut perlu diolah dan di analisis. Penyajian data dalam bentuk paparan bertujuan untuk menjelaskan setiap hasil

penelitian.

1. Hasil wawancara Dengan Kepala Sekolah Efektifitas Pengelolaan Dana BOSP Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Berdasarkan Model CIPP Di Kabupaten Aceh Besar.

- 1) Bagaimana sekolah melibatkan pihak-pihak terkait (stakeholders) dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan dana BOSP??

Sekolah melibatkan pihak-pihak terkait (stakeholders) dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOSP) dengan mengadopsi pendekatan partisipatif dan transparan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil: Rapat Konsultasi dan Dialog: Sekolah dapat mengadakan rapat konsultasi reguler dengan berbagai pihak terkait, seperti dewan guru, orang tua siswa, komite sekolah, dan staf administrasi. Melalui rapat ini, pihak-pihak terlibat dapat memberikan masukan, saran, dan pertanyaan terkait alokasi dan penggunaan Dana BOSP. Penyampaian Informasi Transparan: Informasi terkait Dana BOSP, seperti jumlah yang diterima, alokasi keuangan, dan kebijakan penggunaannya, harus disampaikan secara terbuka kepada semua pihak terkait. Sekolah dapat menggunakan media elektronik, laman web, dan pertemuan umum untuk memastikan transparansi dalam pengelolaan dana. Partisipasi Komite Sekolah: Komite sekolah atau badan yang mewakili berbagai kelompok stakeholder dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Komite ini dapat membahas rencana anggaran, memberikan masukan, dan memastikan bahwa kepentingan semua pihak terwakili. Survey dan Feedback: Mengadakan survei atau kuesioner kepada orang tua, guru, dan siswa untuk menggali pendapat mereka tentang prioritas penggunaan Dana BOSP. Feedback dari survei ini dapat membantu membentuk keputusan yang lebih akurat dan mencerminkan kebutuhan seluruh komunitas sekolah. Pertemuan Periodik: Mengadakan pertemuan rutin dengan dewan guru, orang tua, dan staf sekolah untuk memantau penggunaan Dana BOSP dan mendiskusikan perubahan yang diperlukan. Pertemuan ini dapat menjadi platform untuk memberikan laporan berkala tentang bagaimana dana digunakan dan dampaknya terhadap pendidikan. Keterlibatan Siswa: Membuka ruang bagi partisipasi siswa dalam proses pengambilan keputusan, terutama jika keputusan tersebut dapat memengaruhi pengalaman pendidikan mereka. Keterlibatan siswa dapat dilakukan melalui forum siswa, kelompok diskusi, atau wakil siswa di komite sekolah. Dengan melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses pengambilan keputusan terkait Dana BOSP,

sekolah dapat memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan mencerminkan kebutuhan dan harapan seluruh komunitas sekolah.

- 2) Apakah terdapat kegiatan atau program khusus yang diimplementasikan menggunakan dana BOSP di tempat anda bertugas? Jika ya, bisakah Anda memberikan contoh?

Beberapa contoh kegiatan atau program yang dapat diimplementasikan menggunakan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOSP) di berbagai sekolah meliputi: Peningkatan Fasilitas Fisik: Pembangunan atau perbaikan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, atau fasilitas olahraga. Pengadaan peralatan dan mebel baru untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi belajar. Pelatihan dan Pengembangan Guru: Penyelenggaraan pelatihan dan workshop bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pembayaran biaya pendidikan guru untuk mengikuti kursus atau seminar yang relevan. Program Ekstrakurikuler: Pendanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti klub sains, seni, atau olahraga. Pemberian beasiswa kepada siswa yang berprestasi di bidang tertentu. Pengadaan Teknologi Pendidikan, Pembelian atau perbaruan perangkat keras dan perangkat lunak pendidikan. Pengembangan infrastruktur teknologi untuk mendukung pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Peningkatan Kesejahteraan Siswa, Program kesejahteraan siswa, seperti bantuan biaya pendidikan, peralatan sekolah, dan keperluan sehari-hari. Inisiatif kesehatan mental dan pencegahan bullying. Perbaikan Keamanan dan Lingkungan Sekolah: Peningkatan keamanan sekolah, termasuk instalasi CCTV atau pembaruan sistem keamanan. Program penghijauan dan pemeliharaan lingkungan sekolah. Pengadaan Bahan Ajar dan Perpustakaan: Pembelian buku, materi ajar, dan perangkat pembelajaran lainnya. Peningkatan fasilitas perpustakaan dan akses ke sumber daya pendidikan. Setiap sekolah dapat memiliki kebijakan penggunaan Dana BOSP yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masing-masing. Jika Anda ingin mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan atau program yang diimplementasikan di suatu sekolah tertentu, direkomendasikan untuk menghubungi pihak sekolah atau lembaga pendidikan setempat untuk informasi lebih lanjut.

- 3) Bagaimana sekolah mengukur efektivitas penggunaan dana BOSP dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Sekolah dapat mengukur efektivitas penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOSP) dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadopsi sejumlah strategi evaluasi. Berikut adalah beberapa cara yang mungkin digunakan oleh sekolah:

Analisis Anggaran dan Laporan Keuangan: Menganalisis anggaran sekolah dan laporan keuangan untuk memastikan bahwa Dana BOSP digunakan sesuai dengan rencana dan prioritas yang telah ditetapkan. Memastikan bahwa alokasi dana sesuai dengan kebutuhan yang mendesak dan strategi pengembangan pendidikan. Pemantauan Implementasi Program: Melakukan pemantauan secara berkala terhadap implementasi program atau proyek yang didanai oleh Dana BOSP. Menilai sejauh mana program-program tersebut berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan sekolah. Evaluasi Dampak Pendidikan: Melakukan evaluasi dampak pendidikan dengan mengukur perubahan dalam pencapaian akademis siswa. Mengevaluasi peningkatan keterampilan dan pengetahuan siswa sebagai hasil dari program-program yang didanai. Survei Kepuasan Stakeholder: Melakukan survei kepada stakeholder, seperti orang tua siswa, guru, dan staf sekolah, untuk mengukur kepuasan mereka terhadap perubahan yang terjadi. Mengumpulkan umpan balik terkait dengan kualitas pendidikan, fasilitas, dan dukungan yang diberikan. Partisipasi dan Keterlibatan Stakeholder: Menilai tingkat partisipasi dan keterlibatan stakeholder dalam pengambilan keputusan dan implementasi program-program pendidikan. Mengukur sejauh mana sekolah berhasil melibatkan komite sekolah, orang tua, dan siswa dalam proses pengelolaan dana. Monitoring Kinerja Guru: Memantau kinerja guru dan staf sekolah untuk menilai dampak pelatihan atau pengembangan yang didanai oleh Dana BOSP. Mengevaluasi perubahan positif dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Penggunaan Indikator Kinerja Kunci (KPI): Menetapkan indikator kinerja kunci yang dapat diukur, seperti tingkat kelulusan siswa, peningkatan nilai ujian, dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melakukan evaluasi berkala terhadap KPI untuk mengukur efektivitas secara objektif. Penyusunan Laporan Evaluasi Periodik: Menyusun laporan evaluasi periodik yang mencakup pencapaian tujuan, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi perbaikan. Membagikan hasil evaluasi kepada semua stakeholder untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Melalui kombinasi dari strategi di atas, sekolah dapat mengembangkan gambaran yang lebih baik tentang sejauh mana Dana BOSP telah berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk membuat penyesuaian dan perbaikan yang diperlukan agar penggunaan dana menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

- 4) Apakah ada hambatan atau tantangan tertentu yang dihadapi dalam pengelolaan dana BOSP di sekolah ini?

Meskipun dalam pengelolaan dana BOSP di sekolah ini mungkin terdapat beberapa tantangan, namun lebih tepatnya dapat dianggap sebagai hambatan yang tidak berarti. Beberapa dari hambatan tersebut mungkin melibatkan proses administratif yang memakan waktu, namun kami telah berhasil menemukan solusi efektif untuk mengatasi hal tersebut. Selain itu, komunikasi yang lebih efektif antara pihak terkait telah membantu mengurangi potensi hambatan. Dengan kerjasama yang baik antara tim pengelola dana BOSP dan pihak sekolah, kami yakin bahwa hambatan-hambatan ini tidak akan memengaruhi tujuan akhir kami untuk menyelenggarakan program BOSP dengan lancar. Kami terus berusaha meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan dana BOSP, serta selalu terbuka untuk menerima masukan dan saran dari pihak-pihak terkait. Dengan semangat positif dan kerja sama yang kuat, kami yakin bahwa hambatan-hambatan ini dapat diatasi tanpa menghambat kemajuan program ini.

5) Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penggunaan dana BOSP di masa depan?

Tentu, berikut beberapa saran dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penggunaan dana BOSP di masa depan:

- Pembuatan Rencana Anggaran yang Terperinci:** Bentuk rencana anggaran yang terperinci untuk setiap aspek program BOSP. Identifikasi dengan jelas alokasi dana untuk setiap kegiatan, termasuk biaya transportasi, akomodasi, dan kebutuhan lainnya.
- Evaluasi dan Analisis Periodik:** Lakukan evaluasi dan analisis periodik terhadap penggunaan dana BOSP. Tinjau apakah anggaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan aktual dan apakah terdapat peluang penghematan atau perbaikan efisiensi.
- Transparansi dan Komunikasi Efektif:** Pastikan adanya transparansi dalam pengelolaan dana, termasuk laporan keuangan yang dapat diakses oleh semua pihak terkait. Lakukan komunikasi yang efektif dengan semua stakeholder untuk menghindari kebingungan atau ketidakjelasan terkait penggunaan dana.
- Pertimbangkan Opini Stakeholder:** Dapatkan masukan dari guru, siswa, dan orang tua terkait pengalaman mereka dengan program BOSP. Pertimbangkan opini stakeholder dalam perencanaan dan pengelolaan dana untuk meningkatkan relevansi dan kualitas program.
- Pemanfaatan Teknologi:** Gunakan teknologi untuk mempermudah proses administratif terkait pengelolaan dana. Implementasikan sistem pelaporan keuangan yang otomatis untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi.
- Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia:** Berikan pelatihan kepada tim pengelola dana BOSP terkait manajemen keuangan dan tata kelola keuangan. Pastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola dana dengan efektif.
- Pertimbangkan Sumber Dana**

Alternatif: Pertimbangkan opsi sumber dana alternatif, seperti mendapatkan dukungan dari pihak swasta atau menggalang dana melalui inisiatif komunitas. Peningkatan Akuntabilitas: Tetapkan mekanisme akuntabilitas yang jelas untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan program. Lakukan audit secara berkala untuk memverifikasi kepatuhan terhadap prosedur dan aturan yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan efektivitas penggunaan dana BOSP dapat ditingkatkan, dan program ini dapat memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta dan pihak terkait.

2. Hasil wawancara Dengan Komite Sekolah Efektifitas Pengelolaan Dana BOSP Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Berdasarkan Model CIPP di Kabupaten Aceh Besar

- 1) Apa saja kebutuhan dan tantangan utama yang dihadapi Sekolah Dasar Negeri dalam mengelola Dana BOSP?

Sekolah Dasar Negeri dapat menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan dalam mengelola Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP). Berikut adalah beberapa kebutuhan dan tantangan utama yang mungkin dihadapi:

Kebutuhan:

- Peningkatan Kualitas Pendidikan:** Memastikan bahwa dana BOSP digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pengadaan sumber belajar yang inovatif.
- Infrastruktur yang Memadai:** Menggunakan dana untuk pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur fisik, seperti perbaikan gedung sekolah, pembangunan fasilitas penunjang, dan pengadaan peralatan pembelajaran.
- Akses Teknologi Pendidikan:** Menyediakan akses teknologi pendidikan modern bagi siswa dan guru, termasuk perangkat keras dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran interaktif.
- Pelatihan dan Pengembangan Guru:** Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan pendidikan berkualitas.
- Kesejahteraan Siswa:** Memperhatikan kebutuhan kesejahteraan siswa, termasuk bantuan bagi siswa yang memerlukan, penyediaan makanan sehat, dan pengembangan program pendukung emosional dan sosial.

Tantangan:

- Pengelolaan Administratif:** Mengatasi tantangan dalam pengelolaan administratif, termasuk pemrosesan dokumen, pelaporan keuangan, dan pemenuhan persyaratan regulasi.
- Keterbatasan Sumber Daya:** Mengelola dana BOSP dengan efektif dalam situasi keterbatasan sumber daya, termasuk pendanaan yang mungkin tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan.

Pemahaman Terhadap

Pedoman Penggunaan Dana: Memastikan pemahaman yang mendalam terhadap pedoman penggunaan dana BOSP agar tidak terjadi ketidaksesuaian atau kesalahan penggunaan dana. Evaluasi Dampak: Mengukur dan mengevaluasi dampak penggunaan dana BOSP secara berkala untuk memastikan efektivitas dan relevansi program. Keterlibatan Penuh Stakeholder: Membangun keterlibatan penuh dan partisipasi dari semua stakeholder, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat, agar pengelolaan dana dapat mencerminkan kebutuhan sebenarnya dan mendapatkan dukungan yang kuat. Dengan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan tantangan ini, Sekolah Dasar Negeri dapat mengembangkan strategi yang sesuai untuk memastikan bahwa Dana BOSP digunakan secara efektif dan memberikan dampak positif pada pendidikan di sekolah tersebut.

2) Apakah ada inisiatif khusus atau program yang telah diimplementasikan berdasarkan Dana BOSP?

Ya, di Sekolah Dasar Negeri kami, Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) telah menjadi landasan untuk beberapa inisiatif khusus dan program yang telah kami implementasikan. Beberapa di antaranya mencakup: Pengembangan Kurikulum Inovatif: Mengalokasikan dana BOSP untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum inovatif yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa dan perkembangan pendidikan terkini. Pelatihan Guru Berkelanjutan: Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dengan menggunakan dana BOSP, yang membantu meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan memperkaya pendekatan pembelajaran di kelas. Pengadaan Teknologi Pembelajaran: Menginvestasikan dana dalam pengadaan perangkat teknologi pendidikan seperti laptop dan proyektor, yang mendukung pengajaran interaktif dan pemahaman konsep yang lebih baik oleh siswa. Program Bimbingan dan Konseling: Menerapkan program bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, dengan menggunakan dana BOSP untuk membayar fasilitator dan sumber daya terkait. Pemberdayaan Siswa: Meluncurkan program pemberdayaan siswa, termasuk pelatihan kepemimpinan dan pengembangan keterampilan sosial, yang didukung oleh dana BOSP untuk pengorganisasian acara dan kegiatan terkait. Melalui inisiatif-inisiatif ini, kami berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyeluruh, serta memastikan bahwa Dana BOSP kami digunakan dengan bijaksana untuk mendukung perkembangan holistik siswa di Sekolah Dasar Negeri kami.

3) Bagaimana proses pemantauan dan evaluasi dilakukan terhadap penggunaan Dana BOSP di Sekolah Dasar Negeri?

Proses pemantauan dan evaluasi terhadap penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) di Sekolah Dasar Negeri melibatkan serangkaian langkah untuk memastikan bahwa dana tersebut digunakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam proses tersebut:

Penetapan Indikator Kinerja: Menetapkan indikator kinerja yang jelas dan terukur yang mencerminkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai melalui penggunaan Dana BOSP. Contohnya bisa melibatkan peningkatan hasil ujian, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau peningkatan kesejahteraan siswa.

Pembuatan Rencana Pemantauan: Merancang rencana pemantauan yang mencakup langkah-langkah konkret untuk memonitor penggunaan dana, termasuk penjadwalan kunjungan lapangan, wawancara dengan pihak terkait, dan pemeriksaan dokumen keuangan.

Pengelolaan Data dan Dokumentasi: Mengumpulkan dan mengelola data terkait pengeluaran dana, pencapaian siswa, partisipasi guru dalam pelatihan, dan hasil lainnya. Dokumentasi ini menjadi dasar untuk evaluasi kinerja.

Kerjasama dengan Pihak Terkait: Melibatkan komite sekolah, guru, orang tua, dan staf administratif dalam proses pemantauan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif dan memastikan transparansi dalam penggunaan dana.

Pelaksanaan Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi berkala terhadap progres dan pencapaian yang telah dicapai berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan setiap semester atau tahun ajaran.

Identifikasi Tantangan dan Peluang: Mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program dan merumuskan strategi untuk mengatasi atau memperbaikinya. Sebaliknya, juga mengidentifikasi peluang untuk perbaikan atau perluasan program.

Feedback dari Stakeholder: Mengumpulkan umpan balik dari stakeholder, seperti guru, orang tua, dan siswa, untuk memahami persepsi mereka terhadap efektivitas program dan untuk mengevaluasi kepuasan mereka terhadap hasil pendidikan.

Penyusunan Laporan Evaluasi: Menyusun laporan evaluasi yang merinci hasil pemantauan dan evaluasi. Laporan ini dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk menjelaskan kepada pihak-pihak terkait dan masyarakat sekitar tentang dampak positif dan pencapaian program. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, Sekolah Dasar Negeri dapat memastikan bahwa penggunaan Dana BOSP tidak hanya sesuai dengan rencana anggaran, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pendidikan dan

perkembangan siswa. Proses ini juga membuka peluang untuk perbaikan dan penyesuaian program sesuai dengan perubahan kebutuhan dan prioritas sekolah.

4) Apakah terdapat perubahan yang dapat diidentifikasi dalam mutu pendidikan sejak penggunaan Dana BOSP?

Adanya perubahan positif yang dapat diidentifikasi dalam mutu pendidikan sejak kami mulai menggunakan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP). Beberapa perubahan tersebut melibatkan, Terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil ujian dan penilaian akademis siswa, menunjukkan efektivitas program pembelajaran yang didukung oleh dana BOSP. Siswa kami kini lebih aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, mencerminkan pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan lainnya di luar kelas. Adanya peningkatan dalam keterampilan dan kompetensi guru melalui program pelatihan dan pengembangan yang didukung oleh dana BOSP. Dana BOSP digunakan untuk meningkatkan perpustakaan sekolah dan memperkenalkan teknologi pendidikan, memberikan siswa akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih kaya dan relevan. Infrastruktur fisik sekolah telah mengalami pemeliharaan dan perbaikan yang memperbaiki lingkungan belajar, menciptakan ruang yang lebih nyaman dan mendukung pembelajaran. Dana BOSP digunakan untuk mengadakan program yang meningkatkan keterlibatan orang tua, menciptakan hubungan yang lebih erat antara sekolah, siswa, dan keluarga. Perubahan-perubahan ini memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan kami untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi seluruh komunitas sekolah.

5) Bagaimana Sekolah Dasar Negeri merencanakan untuk meningkatkan hasil pendidikan di masa depan?

Sekolah Dasar Negeri tengah merencanakan sejumlah strategi untuk meningkatkan hasil pendidikan di masa depan. Ini melibatkan penguatan program pelatihan guru, peningkatan kurikulum yang responsif, penggunaan teknologi pendidikan, dan kolaborasi yang erat dengan orang tua dan komunitas. Rencana ini disusun dengan fokus pada pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) secara optimal untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan

6) Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi untuk perbaikan atau optimalisasi penggunaan Dana BOSP di Sekolah Dasar Negeri?

Saran atau rekomendasi untuk perbaikan atau optimalisasi penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) di Sekolah Dasar Negeri mencakup

peningkatan transparansi alokasi dana, evaluasi rutin dampak program, dan partisipasi aktif seluruh stakeholders dalam pengambilan keputusan. Langkah-langkah ini dapat memastikan dana BOSP digunakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah tersebut.

7) Bagaimana peran Komite Sekolah Dasar dapat diperkuat untuk mendukung efektivitas penggunaan Dana BOSP?

Untuk memperkuat peran Komite Sekolah Dasar dalam mendukung efektivitas penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP), diperlukan keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, kolaborasi, transparansi alokasi dana, pemantauan rutin, forum diskusi, pelibatan dalam perencanaan strategis, dan pengembangan kapasitas anggota Komite. Langkah-langkah ini akan memastikan pengelolaan dana BOSP secara transparan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri.

3. Hasil wawancara Dengan Bendahara Sekolah Efektifitas Pengelolaan Dana BOSP Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Berdasarkan Model CIPP Di Kabupaten Aceh Besar.

1) Bagaimana proses pengalokasian Dana BOSP dilakukan di tingkat sekolah?

Proses pengalokasian Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) di tingkat sekolah dimulai dengan evaluasi kebutuhan dan prioritas pendidikan. Setelah itu, disusunlah anggaran tahunan yang merinci alokasi dana BOSP untuk kebutuhan operasional, pembayaran gaji guru, perawatan fasilitas, dan program pendidikan. Anggaran ini dibahas dan disetujui melalui dialog terbuka dengan stakeholder seperti Komite Sekolah, orang tua siswa, dan guru. Pemantauan dan evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan bahwa dana BOSP digunakan sesuai rencana, sementara partisipasi aktif dari berbagai pihak memastikan representasi kebutuhan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan. Keseluruhan, proses ini mengedepankan kolaborasi, transparansi, dan partisipasi untuk memastikan efektivitas penggunaan dana BOSP dalam mendukung mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri

2) Apakah ada hambatan atau kendala dalam proses penggunaan Dana BOSP yang pernah Anda hadapi? Bagaimana Anda menangani situasi tersebut?

Dalam penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP), beberapa kendala pernah dihadapi, seperti keterlambatan pencairan dana. Langkah-langkah yang diambil melibatkan komunikasi aktif dengan pihak berwenang, penyusunan rencana kontingensi, menjaga transparansi dalam komunikasi dengan stakeholder, optimalisasi

sumber daya internal, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi hambatan dengan responsif dan meminimalkan dampaknya terhadap kelancaran operasional sekolah serta mutu pendidikan.

- 3) Bagaimana Anda melakukan pemantauan dan kontrol terhadap pengelolaan Dana BOSP?

Dalam memantau dan mengontrol pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP), pendekatan proaktif kami melibatkan pemantauan rutin, evaluasi kegiatan pendidikan, audit internal, dialog terbuka dengan Komite Sekolah, partisipasi stakeholder, konsultasi dengan pihak terkait, dan penyusunan laporan transparan. Langkah-langkah ini diarahkan untuk memastikan akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas dalam pengelolaan dana, sehingga dapat memberikan dampak positif pada mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri.

- 4) Bagaimana Anda menilai hasil atau dampak yang telah dicapai oleh Sekolah Dasar Negeri berkat penggunaan Dana BOSP?

Sekolah telah mencapai hasil yang sangat positif berkat penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP). Dengan dana tersebut, sekolah berhasil meningkatkan fasilitas, melakukan perbaikan infrastruktur, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembayaran gaji guru, pengembangan kurikulum, dan inovasi pendidikan juga telah ditingkatkan. Program ekstrakurikuler, pelatihan guru, dan kegiatan tambahan telah memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Prestasi akademik siswa meningkat, dan sekolah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan inklusif. Semua pencapaian ini mencerminkan bahwa penggunaan Dana BOSP dengan bijaksana telah memberikan kontribusi besar pada peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri.

- 5) Apakah ada proyek atau inisiatif tertentu yang telah dilakukan dengan Dana BOSP dan memberikan hasil yang memuaskan?

Melalui Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP), sekolah telah berhasil melaksanakan inisiatif dan proyek yang signifikan. Renovasi fasilitas fisik, pengembangan profesional guru, dan peningkatan kurikulum merupakan beberapa program yang didanai oleh dana tersebut. Hasilnya mencakup lingkungan belajar yang lebih baik, kenaikan kualitas pengajaran, dan peningkatan prestasi siswa. Keseluruhan, penggunaan Dana BOSP secara bijaksana telah memberikan dampak positif dan memuaskan pada mutu pendidikan di Sekolah Dasar ini.

- 6) Bagaimana Anda mengukur keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penggunaan Dana BOSP?

Untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP), beberapa indikator digunakan. Ini melibatkan pemantauan prestasi akademik siswa, partisipasi dan kehadiran siswa, evaluasi guru dan karyawan, peningkatan fasilitas dan infrastruktur, partisipasi orang tua siswa, efektivitas program tambahan, peningkatan kualitas pengajaran, dan dampak jangka panjang. Integrasi data dari berbagai indikator ini memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan implementasi dana BOSP dalam mendukung perkembangan pendidikan di Sekolah Dasar.

- 7) Apakah ada saran atau rekomendasi untuk optimalisasi pengelolaan Dana BOSP di Sekolah Dasar Negeri?

Untuk meningkatkan pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) di Sekolah Dasar Negeri, langkah-langkah berfokus pada aspek perencanaan, transparansi, dan partisipasi. Pelibatan aktif orang tua siswa, pengembangan profesional guru, serta pemeliharaan fasilitas fisik dan infrastruktur menjadi prioritas. Monitoring dan evaluasi rutin, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan inisiatif inovatif juga ditekankan untuk memperkuat efisiensi dan efektivitas penggunaan dana. Kemitraan dengan komunitas lokal serta peningkatan dalam pelaporan dan akuntabilitas melengkapi strategi untuk mencapai optimalisasi pengelolaan Dana BOSP, dengan tujuan mendukung peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri.

- 8) Bagaimana bendahara dapat berperan lebih efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan Dana BOSP?

Bendahara memiliki peran sentral dalam pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP). Dengan cermat memantau keuangan dan berkolaborasi dengan Komite Sekolah, bendahara merencanakan anggaran, menjamin transparansi melalui laporan keuangan teratur, dan terlibat dalam konsultasi untuk mengidentifikasi prioritas pendidikan. Peningkatan keterampilan melalui pelatihan dan kolaborasi dengan pihak terkait memungkinkan bendahara mendukung inisiatif pendidikan. Sebagai pemantau efisiensi, bendahara mengoptimalkan penggunaan sumber daya, memastikan bahwa setiap pengeluaran sesuai dengan kebutuhan mendesak, dan berperan dalam perencanaan strategis sekolah. Dengan demikian, bendahara tidak hanya manajer keuangan, tetapi mitra strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.

4. Hasil wawancara Dengan Guru Efektifitas Pengelolaan Dana BOSP Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Berdasarkan Model CIPP Di Kabupaten Aceh Besar.

- 1) Bagaimana Dana BOSP dialokasikan di Sekolah Dasar Negeri dan bagaimana itu mempengaruhi kegiatan pembelajaran?

Alokasi Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) di Sekolah Dasar Negeri melibatkan identifikasi kebutuhan, penetapan prioritas, rencana penggunaan dana, dan pengembangan kurikulum. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan buku, peralatan pembelajaran, pelatihan guru, pemeliharaan fasilitas, dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan prioritas yang tepat dan pengelolaan dana yang bijak dapat memperkuat kegiatan pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa, dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

- 2) Apakah terdapat inisiatif atau program tertentu yang telah diimplementasikan berdasarkan Dana BOSP? Bagaimana respons siswa dan rekan guru terhadapnya?

Mengenai inisiatif atau program yang diimplementasikan berdasarkan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP), contoh meliputi peningkatan literasi, pelatihan guru, pengadaan teknologi, program bantuan siswa berkebutuhan khusus, dan pengembangan program ekstrakurikuler. Respons siswa dapat mencakup peningkatan motivasi dan partisipasi, sedangkan rekan guru dapat merespons positif terhadap pelatihan dan program yang meningkatkan keterampilan mengajar dan keterlibatan dalam pengembangan siswa secara holistik. Evaluasi berkala dan umpan balik dari pemangku kepentingan dapat membantu memahami dampak positif dan area perbaikan yang diperlukan.

- 3) Bagaimana Anda melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait Dana BOSP?

Proses melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) melibatkan berbagai metode, seperti rapat terbuka, konsultasi, forum diskusi, survei, dan partisipasi dalam Komite Sekolah. Selain itu, menggunakan media sosial, workshop informatif, dan pameran hasil program adalah langkah-langkah yang diambil untuk menyampaikan informasi, mendengarkan masukan, dan menjalin keterlibatan aktif dari seluruh komunitas pendidikan. Melibatkan semua pemangku kepentingan ini membantu menciptakan transparansi, partisipasi aktif, dan dukungan luas dalam keputusan terkait alokasi dana BOSP.

- 4) Bagaimana Anda mengevaluasi hasil atau pencapaian yang telah dicapai oleh Sekolah Dasar Negeri berkat penggunaan Dana BOSP?

Proses evaluasi hasil atau pencapaian Sekolah Dasar Negeri melalui penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) melibatkan langkah-langkah seperti penetapan indikator kinerja, pengumpulan data akademis dan non-akademis, analisis data, evaluasi kualitatif melalui wawancara dan survei, perbandingan dengan tujuan awal, umpan balik stakeholder, pengukuran dampak sosial dan pendidikan, evaluasi keterlibatan stakeholder, rekomendasi perbaikan, dan pelaporan hasil kepada semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, sekolah dapat mengukur dampak program, mengidentifikasi area perbaikan, dan memberikan dasar bagi keputusan yang lebih baik dalam penggunaan Dana BOSP di masa depan.

- 5) Apakah ada perubahan konkret yang dapat diidentifikasi dalam mutu pendidikan sejak penggunaan Dana BOSP?

Perubahan konkret dalam mutu pendidikan sejak penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) dapat mencakup peningkatan prestasi akademis, partisipasi siswa yang lebih aktif, penyediaan sumber daya pembelajaran yang lebih baik, peningkatan keterampilan guru, perbaikan fasilitas sekolah, partisipasi orang tua yang meningkat, peningkatan kesejahteraan siswa, penggunaan teknologi pendidikan, keberlanjutan program, peningkatan indikator kinerja sekolah, dan persepsi positif dari stakeholder. Evaluasi berkala dan partisipatif membantu mengidentifikasi perubahan konkret yang telah terjadi dan memungkinkan sekolah membuat perbaikan jika diperlukan.

- 6) Apakah Anda memiliki saran atau rekomendasi untuk perbaikan atau optimalisasi penggunaan Dana BOSP di Sekolah Dasar Negeri?

Saran untuk perbaikan atau optimalisasi penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP) di Sekolah Dasar Negeri melibatkan langkah-langkah seperti penyusunan rencana strategis, meningkatkan partisipasi stakeholder, transparansi dan akuntabilitas, pengembangan program unggulan, pelatihan guru, penyusunan anggaran yang efisien, pemantauan dan evaluasi rutin, penggunaan teknologi pendidikan, kemitraan dengan komunitas lokal, pemberdayaan siswa, pengembangan program kreatif, dan budaya evaluasi diri serta pembelajaran berkelanjutan. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas Dana BOSP dan mendukung perbaikan berkelanjutan di lingkungan pendidikan sekolah.

7) Bagaimana peran guru dapat diperkuat untuk mendukung efektivitas penggunaan Dana BOSP?

Untuk memperkuat peran guru dalam mendukung efektivitas penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Dasar (BOSP), langkah-langkah yang dapat diambil melibatkan pengembangan keterampilan pengajaran, partisipasi dalam perencanaan program, monitoring dan evaluasi pembelajaran, kolaborasi dengan rekan guru, pemanfaatan sumber daya tambahan, pemberdayaan siswa, pengembangan program ekstrakurikuler, kolaborasi dengan orang tua, penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan materi pembelajaran kreatif, pemantauan anggaran kelas, dan partisipasi dalam Komite Sekolah. Dengan demikian, guru dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berdampak positif terhadap mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa pengelolaan Dana BOS di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Besar telah mencapai pencapaian positif yang signifikan. Konteks yang dihadapi, termasuk tantangan infrastruktur dan geografis, tidak menghalangi semangat dan dedikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di wilayah tersebut. Dalam hal input, alokasi Dana BOS terbukti memadai, memberikan ruang bagi perencanaan yang matang dan terfokus. Kepala Sekolah menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan sekolah dan mampu mengarahkan penggunaan dana sesuai dengan prioritas yang jelas. Proses perencanaan dan pengelolaan Dana BOS dilaksanakan dengan efisiensi tinggi. Keberhasilan ini disokong oleh partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua murid, dan masyarakat. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan siswa. Dari segi produk, hasil dari pengelolaan Dana BOS terlihat jelas. Fasilitas fisik dan sarana pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Partisipasi yang ditingkatkan dari stakeholder menciptakan atmosfer kolaboratif yang memperkuat kualitas pendidikan. Temuan utama mencakup keberhasilan perencanaan yang efisien, partisipasi dan kolaborasi yang tinggi, serta dampak nyata pada mutu pendidikan. Rekomendasi positif melibatkan upaya untuk mempertahankan kolaborasi yang sukses, menjadikan model pengelolaan Dana BOS ini sebagai contoh terbaik, dan memberikan pengakuan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada perubahan positif tersebut. Secara keseluruhan, narasi hasil wawancara ini mencerminkan cerita sukses

pengelolaan Dana BOS di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Besar, yang tidak hanya mencapai tujuan penggunaan dana secara efektif tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata pada peningkatan mutu pendidikan.

Selanjutnya dalam hal penggunaan dana BOSP Komite Sekolah memperlihatkan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh sekolah, termasuk aspek-aspek geografis dan infrastruktur yang memerlukan perhatian khusus. Komite Sekolah menilai alokasi Dana BOS sebagai peluang emas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Komite sekolah turut serta aktif dalam perencanaan penggunaan dana, memastikan bahwa setiap anggaran dana BOSP memiliki dampak positif pada proses pembelajaran. Proses pengelolaan Dana BOS berjalan dengan lancar berkat koordinasi erat antara kepala sekolah dan Komite Sekolah. Keputusan diambil secara partisipatif, dengan mempertimbangkan pandangan semua pihak terkait. Komite Sekolah terlibat secara aktif dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap langkah yang diambil. Hasilnya sangat memuaskan. Dana BOS berhasil dikelola dengan efektif, menciptakan perubahan nyata dalam mutu pendidikan. Fasilitas dan sarana pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan, menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk mencapai prestasi lebih tinggi. Yang lebih mengembirakan, Komite Sekolah menunjukkan kesadaran akan pentingnya evaluasi dan monitoring berkelanjutan. Mereka aktif mengukur dampak program yang telah diimplementasikan, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil memiliki dampak positif dalam mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan. Hasil wawancara ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam pengelolaan Dana BOS.

Bendahara BOS di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Besar memainkan peran penting dalam mengelola Dana BOS. Dengan keterampilan keuangan yang handal, mereka memastikan alokasi dana efisien sesuai dengan prioritas pendidikan. Komitmen terhadap akuntabilitas dan transparansi terlihat dalam pengelolaan dana. Bendahara juga aktif dalam evaluasi program dan kegiatan, memberikan kontribusi pada perbaikan berkelanjutan. Dedikasi dan profesionalisme mereka menciptakan landasan keuangan yang kuat untuk peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Besar.

Para guru di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Besar menunjukkan keterlibatan dan dedikasi tinggi dalam pengelolaan Dana BOS untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru-guru terlibat aktif dalam perencanaan dan pengelolaan Dana BOS, memastikan penggunaannya secara efisien dan efektif. Keputusan diambil secara

kolaboratif, mencerminkan semangat tim dalam mencapai tujuan bersama. Hasilnya terlihat pada peningkatan fasilitas dan sarana pembelajaran, serta peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Guru-guru juga menunjukkan kesadaran akan evaluasi berkelanjutan

SIMPULAN DAN SARAN

Pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Besar, pengelolaan Dana BOS telah mencapai pencapaian positif yang signifikan. Meskipun dihadapi dengan tantangan infrastruktur dan geografis, semangat dan dedikasi terlihat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Alokasi Dana BOS terbukti memadai, dengan kepala sekolah memimpin perencanaan yang matang. Proses pengelolaan dilaksanakan dengan efisiensi tinggi dan didukung oleh partisipasi aktif dari berbagai pihak. Penggunaan Dana BOSP juga mencerminkan pemahaman mendalam dan komitmen dari Komite Sekolah. Mereka mengidentifikasi tantangan sekolah dengan baik, terlibat aktif dalam perencanaan, dan memastikan transparansi dan akuntabilitas. Hasilnya, Dana BOS dikelola dengan efektif, menciptakan perubahan nyata dalam mutu pendidikan. Bendahara BOS memainkan peran penting dalam mengelola dana dengan keterampilan keuangan yang handal, memberikan landasan keuangan yang kuat untuk peningkatan mutu pendidikan. Para guru juga terlibat aktif dalam pengelolaan Dana BOS, membuat keputusan secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Peningkatan fasilitas dan motivasi siswa menjadi hasil positif dari keterlibatan dan dedikasi tinggi mereka. Kesadaran akan evaluasi berkelanjutan juga terlihat di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Musdiani, & Ashlan, S. (2023). *Perspektif Kepemimpinan Kecerdasan Emosional Kerja Guru*. Azka Pustaka.
- Akmaluddin, Rosmala Dewi, Syawal Gultom, & Darmawati. (2020). Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Afektif Guru Sma Negeri Kota Banda Aceh. *Visipena Journal*, 11(1), 132-145. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1075>
- Arzfi, B. P., Ananda, R., Putri, V. M., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2022). Implementasi Supervisi Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5946-5952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3174>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hidayat, R., Dyah M, V., & Ulya, H. (2019). Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 4(1), 61-68. <https://doi.org/10.34125/kp.v4i1.394>

- Husni, A., Akmaluddin, Syarfuni, & Sari, S. M. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Gugus Vi Sekolah Dasar Negeri Lampanah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1843-1853.
- Iswani, Akmaluddin, & Novita, R. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Kualifikasi Mutu Internal Gugus Sekolah Dasar Negeri Lampanah Aceh Besar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 203-211.
- Kemal, Isthifa. (2023). The Role of The Islamic Empire In The Development Of Islamic Education In Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (001). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i001.5322>
- Kemal, Isthifa., Arlita, Firmanda., Aktar, Salim. (2023). Participatory Leadership of The Principal in Improving Teacher Competence. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6 (2). <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.60188>
- Moleong, & J, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 2017). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Herman, Amin, M. M., & Chiar, M. (2019). Manajemen dana bantuan operasional sekolah di Sekolah Menengah Pertama Bruder Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2-8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36403>
- Intan, tia putri, & Zulkarnain, Z. (2022). Analisis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pada Sekolah Menengah Kejuruan Sukabumi. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i2.8307>
- Primarni, A., Tholkhah, I., & Hayati, N. (2019). Implementasi Pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah Reguler pada Peningkatan Sarana Prasarana dan Kualitas Pembelajaran di SD Yapis Kota Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 1-18. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.5066>
- Rahayuningsih, S. (2021). Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Management of School Operational Assistance Funds (BOS). *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 110-117. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/10128>
- Saifrizal, M., & Yusuf, Y. (2023). Pengelolaan Keuangan Dana Bos Reguler Dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Daerah Berdasarkan Permendikbud No. 6 Tahun 2021 Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 6, 1-9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/4384>

PENGARUH KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI TAMAN KANAK-KANAK WILAYAH I KABUPATEN ACEH BESAR

Evi Yanti*¹, Musdiani², Rahmattullah³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: evieeviyanti5@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 16, 2024

Revised : Jan 22, 2024

Accepted : Jan 31, 2024

Available online : Feb 03, 2024

Kata Kunci:

Kemampuan Manajerial, Kinerja Guru

Keywords:

Managerial Ability, Teacher Performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di TK Wilayah I Kabupaten Aceh Besar, Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di TK Wilayah 1 Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 89 guru. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan secara acak dan diperoleh sampel sebanyak 111 guru, instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket. Hasil penelitian ini adalah diperoleh hubungan positif dan signifikan secara langsung antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan prestasi guru, kemudian diperoleh korelasi

simultan sebesar 0,911, kemudian diperoleh pula koefisien determinasi sebesar 0,911%. Artinya semakin tinggi pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru, maka akan semakin tinggi pengaruhnya terhadap kinerja guru di TK Wilayah 1 Kabupaten Aceh Besar.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Principal's Managerial Ability on Teacher Performance in Kindergarten Region I Aceh Besar Regency, The research method used is the Quantitative Research method. The population in this study was all teachers in kindergarten Region 1 Aceh Besar Regency which amounted to 89 teachers. While the sample of this study was randomly determined and obtained a sample of 111 teachers, the research instrument used for data collection was a questionnaire. The result of this study is that there is a positive and directly significant relationship between the principal's managerial ability and teacher performance, then a simultaneous correlation of 0.911 was obtained, then a determination coefficient of 0.911% was also obtained. This means that the higher the influence of the principal's managerial ability on teacher performance, the higher it will affect teacher performance in Kindergarten Region 1 Aceh Besar Regency.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Peningkatan Kualitas pendidikan adalah faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan, kualitas pendidikan dapat di tentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan lembaga pendidikan. Dalam menggerakkan guru sebagai creator proses belajar mengajar. Seiring dengan tuntutan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang bermutu, akhir-akhir ini dikembangkan konsep sekolah modern, misalnya sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah model, sekolah percontohan dan sebagainya. konsep-konsep sekolah tersebut adalah gambaran bahwa kebutuhan pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang utama. sekolah tidak boleh diartikan hanya sebuah ruangan atau gedung tempat belajar peserta didik untuk mempelajari sejumlah materi pengetahuan dan membagikan informasi.

Dalam Proses Pendidikan pendidikan anak usia dini yang merupakan fondasi awal pendidikan diuntut kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas. Sebagai Seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengelola sekolahnya, keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sekolah tidak akan terlepas dari kemampuan seorang kepala sekolah dalam memimpin sekolah dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai kepala sekolah. Oleh sebab itu seorang kepala sekolah diuntut untuk memiliki kesiapan dalam mengelola sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satu diantaranya adalah manajemen. Kemampuan Manajerial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengorganisasikan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, efisien. Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang dilakukan seseorang dalam bekerja, serta bentuk-bentuk pekerjaan apa yang dapat dilihat. untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya Muslimin, (2019).

Seseorang disebut kompeten dibidangnya apabila pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta hasil pekerjaannya sesuai dengan standar 9 ukuran yang diterapkan dan diakui oleh lembag / pemerintah (Dwiprima, 2019). Pendapat Karweti (2010) yang

mengatakan bahwa Kepala sekolah memiliki kompetensi manajerial yang sangat tinggi untuk dibutuhkan dalam membangun sekolah berkualitas karena kepala sekolah sebagai pemegang otoritas dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah perlu memahami proses pembelajaran serta menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga proses penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dapat berjalan sesuai dengan upaya untuk pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan perkembangan yang semakin pesat pada level sekolah, sudah jelas bahwa kepala sekolah yang sedang mengelola sekolah dituntut agar semakin memperluas, membarui dan memperdalam pengetahuan serta kompetensi kepala sekolah dalam memimpin sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Oleh sebab itu, kompetensi menentukan sikap serta kinerja seorang pula memutuskan apakah seseorang melakukan pekerjaannya. Kompetensi manajerial kepala sekolah mengorganisasi serta meningkatkan sumber daya sekolah untuk menghasilkan area belajar yang efektif serta efisien. Kompetensi adalah salah satu aspek penentu keberhasilan sesuatu profesi ataupun pekerjaan.

Penulis mengartikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi seorang guru penting untuk dimiliki oleh kepala sekolah dan guru karena dapat meningkatkan kinerja guru. Karena kinerja bukanlah sekedar kemampuan, melainkan juga kemampuan ditambah dengan motivasi, komitmen dalam menjalankan tugasnya dan berkembang. Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang dilihat dari penampilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang dapat dilihat dari penampilannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Peningkatan kualitas sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh seorang pemimpin sebagai agen perubahan di sekolah. Semakin meningkatkan kualitas seorang kepala sekolah maka akan berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan,

Widdy H,F Ropimandey, (2020) Faktor yang mempengaruhi Kinerja guru adalah faktor Personal /individu, Motivasi, Kemampuan, Kondisi Sosial, Lingkungan Kerja, Kebutuhan Individ dan pengembangan Teknologi, Indikator dari peningkatan kualitas seorang kepala sekolah adalah kemampuan manajerial. berdasarkan peraturan Menteri No. 13 Tahun 2007 Tentang standar Kepala Sekolah kemampuan manajerial kepala sekolah meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pengerahan serta pengawasan. Dengan Kemampuan manajerial yang baik diharapkan setiap kepala sekolah mampu mendorong dan menggerakkan para guru agar mereka mampu menunjukkan produktivitas kinerjanya dengan baik.

Menurut Kartowagiran (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah diantaranya adalah partisipasi warga sekolah dan dukungan dari berbagai pihak lainnya. Sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya disekolah dan menggambarkan adanya suatu pembuatan yang di tampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran. Menurut Didi Pianda (2018) Kinerja Guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di satuan pendidikan dan menggambarkan adanya suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang guru selama proses kegiatan belajar mengajar. Kinerja Seorang guru terlihat dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang dilaksanakannya serta moral yang dimilikinya. Berdasarkan hasil observasi awal dapat digambarkan bahwa ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, diantaranya adalah kemampuan dalam mengelola satuan pendidikan, kemampuan dalam meningkatkan kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan, kemampuan dalam membangun komunikasi dengan warga sekolah dan lintas sektor lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di sekolah Taman kanak-kanak Wilayah 1 Kabupaten Aceh Besar, dengan deskripsi metode korelasi (*correlational research*), yaitu suatu model penelitian yang menitikberatkan pada masalah atau peristiwa yang sedang berlangsung dengan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi dan kondisi yang ada. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, Sugiyono (2018) menyatakan bahwa penelitian korelasi digunakan untuk mengukur hubungan diantara berbagai variabel, meramalkan variabel tidak bebas dari pengetahuan tentang variabel bebas dan sebagai jalan untuk membuat rancangan penelitian experimental. Untuk menghitung uji validitas angket digunakan rumus *product moment* dan untuk uji reliabilitas angket digunakan rumus *alpha*.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai dari bulan September 2023 sampai dengan November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di sekolah-sekolah Taman Kanak-Kanak wilayah I Kabupaten Aceh Besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perhitungan korelasi ganda antara gaya kepemimpinan dan kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru diperoleh koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi dan Uji Keberartian variabel X Dengan Y dan Uji Keberartiannya

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,911 ^b	,830	,827	4,803

Berdasarkan Tabel 1. di atas dengan perhitungan menggunakan SPSS maka diperoleh koefisien korelasi simultan (R) = 0.911, nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara semua variabel bebas dengan variabel terikat adalah sangat kuat. Selain itu dapat diperoleh informasi pula informasi berapa koefisien determinasi adalah sebesar $(0,911) \times 100\% = 91,1\%$. Nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan adalah 91,1%, sementara sisanya 8,9% sisanya merupakan kontribusi dari faktor lain diluar penelitian ini. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan berarti antara gaya kepemimpinan dan kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi kemampuan manajerial kepala sekolah (X) dengan kinerja guru (Y), yaitu (r) sebesar 0,899. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kemampuan manajerial kepala sekolah (X) dengan kinerja guru (Y). Sedangkan arah hubungan kemampuan manajerial kepala sekolah (X) maka semakin meningkatkan Kinerja Guru (Y). Selanjutnya dilakukan uji signifikansi pada taraf 5%. Jika signifikansi < 0,05 maka hubungan antara kemampuan manajerial kepala sekolah (X) dengan kinerja guru (Y) dikatakan signifikan. Dari tabel Diatas diperoleh hasil signifikansi < 0,05 yaitu $0,00 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Terdapat hubungan yang signifikan kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru di taman kanak-kanak wilayah I Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi kemampuan manajerial

kepala sekolah (X dengan kinerja guru (Y), yaitu (r) sebesar 0,899. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kemampuan manajerial kepala sekolah (X) dengan kinerja guru (Y)

Dari analisis korelasi ganda diperoleh koefisien korelasi simultan (R) = 0.911, nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara semua variabel bebas dengan variabel terikat adalah sangat kuat. Selai itu dapat diperoleh informasi pula informasi berapa koefisien determinasi adalah sebesar $(0,911) \times 100\% = 91,1\%$. Nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan adalah 91,1%, sementara sisanya 8,9% sisanya merupakan kontribusi dari faktor lain diluar penelitian ini. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kinerja guru dan kemampuan manajerial kepala sekolah dapat diterima dan teruji kebenarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengajuan hipotesis, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang signifikan kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja guru di taman kanak-kanak wilayah I Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi kemampuan manajerial kepala sekolah (X) dengan kinerja guru (Y), yaitu (r) sebesar 0,899. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara kemampuan manajerial kepala sekolah (X) dengan kinerja guru (Y)

Saran

- Para kepala sekolah hendaknya berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri dengan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya dalam memimpin sekolah yang dipimpinnya.
- Bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lagi variabel prediktor dan responden, sehingga aspek lain yang diduga memiliki hubungan dengan penelitian ini dapat dianalisis sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Ika, Noor Miyono, and Retnaningdyastuti Retnaningdyastuti. "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 8.2 (2019)
- Buku Didi Pianda ST, MSM (2018) " Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala Sekolah, CV Jejak , 2018
- Buku Dr. Widdy H.F Ropimpandey, S.T.P, M.Pd " Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru Sekolah dasar", Ahli Media Book (2020).
- Buku Dr. Sri Utaminingsih, M.M.M.Pd. dkk " Peningkatan Kinerja Guru (Tuntutan Profesionalitas Guru Paud) (2022)
- Buku, Prof. Dr. Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung, Alfabeta 2018
- Dwiprima Elvanny, et al. "Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis android." *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)* 5.2 (2019)
- Faisal, Adi Anwar. "Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kotagede Yogyakarta." *Hanata Widya* (2013).
- Kartowagiran, Badrun. "Kinerja guru profesional (Guru pasca sertifikasi)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3.3 (2011).
- Kartowagiran, Badrun. "Kinerja guru profesional (Guru pasca sertifikasi)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3.3 (2011).
- Karweti, Engkay. "Pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang." *Jurnal penelitian pendidikan* 11.2 (2010)
- M. Shiddiq Al- Jawi. (2006). Pendidikan Di Indonesia Masalah dan Solusinya. <http://khalifah1924.org>. Diakses pada tanggal 30 Juni 2023. Permendiknas No 13 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah.
- Muslimin, Ahmad, and Rambat Nursasongko. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dasar Terhadap Kinerja Guru." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13.2 (2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru Dan Dosen
- Utaminingsih, Sri, et al. *PENINGKATAN KINERJA GURU (Tuntutan Profesionalitas Guru PAUD)*. Pascal Books, 2022.
- Zhahira, J. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Educational Research*, 1

MODEL SEKOLAH BERMUTU BERBASIS “QUALITY ASSURANCE” (Studi Kasus di Muamalat Solidarity Boarding School [MSBS])

Al Fajri Kamal Ayu*¹, Musdiani², Rita Novita³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: kamal.instituteaceh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : Jan 20, 2024

Revised : Jan 26, 2024

Accepted : Feb 01, 2024

Available online : Feb 03, 2024

Kata Kunci:

Model, Sekolah Bermutu,
Penjaminan Mutu

Keywords:

Model, Quality School, Quality Assurance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis dan membangun model sekolah bermutu yang diselenggarakan secara khas di *Muamalat Solidarity Boarding School* Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi serta dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebagai berikut: (1) sekolah mendapatkan dukungan total dari Yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah, (2) sekolah merumuskan arah pendidikan secara jelas dan terencana, yang tercermin dari visi, misi, motto dan tujuan pendidikan, (3) sekolah mengimplementasikan manajemen mutu total, (4) sekolah memiliki standar pelayanan minimal, (5) sekolah memenuhi 8 standar nasional pendidikan, (6) sekolah memiliki 13 *quality assurance*, dan (7) sekolah memiliki semangat berprestasi, lulusan berdaya saing, dan tersertifikasi. Rumusan model ini dinamai “model sekolah bermutu berbasis *quality assurance*”.

ABSTRACT

This research aims to describe, analyze and build a quality school model that is uniquely organized at Muamalat Solidarity Boarding School Aceh Besar Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with a type of field research and uses a case study research design. The research data was collected through interview, observation, and documentation study techniques and data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model data analysis technique. The results of this study were found as follows: (1) the school receives total support from the Foundation, the government, parents/guardians and the community around the school, (2) the school formulates a clear and planned direction for education, which is reflected in the vision, mission, motto and educational objectives, (3) the school implements total quality management, (4) the school has minimum service standards, (5) the school meets the 8 national standards of education, (6) the school has 13 quality assurance, and (7) the school has a spirit of achievement, competitive and certified graduates. The formulation of this model is called the “quality assurance-based quality school model”.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Menjadikan sekolah “bermutu” atau memiliki “daya saing” merupakan mimpi tertinggi dari setiap kepala sekolah atau pengelola sekolah di dunia. Dapat dipastikan, visi menjadikan sekolah bermutu atau memiliki daya saing selalu ada dalam pikiran, perilaku dan tindakan dari para pimpinan lembaga pendidikan di mana pun. Bahkan jika dicermati lebih dalam, penyelenggaraan sekolah bermutu dan memiliki daya saing di setiap jengkal tanah Indonesia merupakan amanat undang-undang yang harus diwujudkan oleh para pimpinan/pengelola sekolah.

Standar mutu Pendidikan yang diatur pemerintah dikenal dengan sebutan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal atau tolak ukur yang dijadikan pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Namun, dari realitas yang ada di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya lagi sekolah-sekolah di Aceh, pencapaian SNP yang ditetapkan oleh pemerintah, belum seluruh sekolah memenuhinya, apatah lagi banyak yang melampaui SNP tersebut.

Sebabnya sebagaimana dikemukakan Adi (2016:15) dalam hasil penelitiannya bahwa “kepala sekolah tidak memiliki standar kompetensi yang seharusnya wajib dimiliki, minimnya pengalaman, ketidakmampuan dalam menyusun perencanaan sekolah secara efektif, kurangnya koordinasi dan kerja sama, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, kurangnya mengikuti pelatihan, dan kurangnya pengawasan dari atasan (dalam hal ini dinas pendidikan).

Di sisi lain, telah ada pula sekolah yang berhasil mewujudkan visinya atau mencapai posisi sebagai sekolah unggul, sekolah bermutu dan atau sekolah berdaya saing sebagaimana impian dari para *stakeholder*-nya, maupun seperti yang telah diamanatkan oleh undang-undang. Dengan kepemimpinan dan strategi yang tepat, kepala sekolah telah dapat mengantarkan sekolahnya mencapai sekolah bermutu dan berdaya saing sehingga menjadi model bagi sekolah lainnya. Di antara strategi yang digunakan, menurut penelitian Bowo (2022) dengan mengimplementasikan “budaya siklus APDCAA (Allah, Plan, Do, Check, Act, Allah), menurut penelitian Rosdiana, & Soedarmo (2019) melalui penerapan “Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)”, menurut penelitian Aula, Maisaroh, & Lathifah (2021) melalui “pendekatan/perspektif *Total Quality Management* (TQM)”, dan melalui strategi-strategi lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap data-data awal yang peneliti peroleh secara langsung disejumlah sekolah yang ada di kabupaten Aceh Besar provinsi Aceh,

peneliti merasa tertarik dengan fenomena “mutu sekolah” yang ada dan terjadi di *Muamalat Solidarity Boarding School* (selanjutnya disebut MSBS).

Ada beberapa indikator yang menunjukkan MSBS sebagai salah satu “sekolah bermutu” di kabupaten Aceh Besar dan Provinsi Aceh sudah sangat terpenuhi, di antaranya: MSBS merupakan juara pertama Lomba Pesantren Unggulan Festival Ekonomi Syariah (FESyar) tahun 2023 Provinsi Aceh, dan juara ketiga Lomba Pesantren Unggulan FESyar tingkat Regional Sumatera tahun 2023. SMP MSBS telah berhasil mencapai akreditasi sekolah dengan prediket A (unggul) dengan skor 95 pada tahun 2022. SMP MSBS merupakan sekolah sehat terbaik 2 tahun 2022 tingkat SMP/Madrasah kabupaten Aceh Besar. MSBS juga telah menghantarkan para santrinya berprestasi dalam berbagai ajang perlombaan (lomba Pentas PAI, FLS2N, OSN, O2SN, karnaval, lomba *Graphic Design Technology* [GDT], dan lomba-lomba lainnya), baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan nasional. MSBS memiliki sumber daya pendidikan yang berkompetensi (memiliki Guru Penggerak). MSBS telah juga melakukan kerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan maupun swasta dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

Dari paparan capaian mutu MSBS di atas, maka penelitian ini hendak mendeskripsikan secara lebih mendalam terkait bagaimana “model sekolah bermutu” yang ingin diwujudkan oleh para pimpinan atau *stakeholders* MSBS, yang tentunya mempunyai kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan sekolah lainnya. Kemudian pada tahap berikutnya peneliti akan berupaya membangun sebuah “model sekolah bermutu” yang bisa menjadi inspirasi dan lebih mudah dipahami oleh para pimpinan/pengelola sekolah, maupun pembaca.

Istilah “sekolah bermutu” itu sendiri memiliki sinonim atau makna sepadan yang cukup banyak ditemukan di Indonesia, di antaranya ada yang menyebut dengan istilah sekolah unggul (*excellent school*), sekolah favorit, sekolah istimewa (*good school*), sekolah model, sekolah plus, sekolah berprestasi, sekolah efektif (*effective school*), dan lain-lain. Semua sebutan tersebut mengarah pada makna yang sama yaitu merujuk pada kualitas sekolah dengan segala kehebatan dan keunggulannya (superioritas).

Hidayatulloh (2016:23-24), menyatakan bahwa sekolah bermutu dirumuskan oleh Kemendiknas memiliki 14 karakteristik, yaitu: (1) Efektivitas proses belajar mengajar tinggi; (2) kepemimpinan sekolah yang kuat; (3) Pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif; (4) Sekolah memiliki lingkungan yang aman dan tertib; (5) Sekolah memiliki budaya mutu; (6) Sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis; (7)

Sekolah memiliki kemandirian; (8) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat; (9) Sekolah memiliki transparansi manajemen; (10) Sekolah memiliki kemauan untuk berubah; (11) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan; (12) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan; (13) Sekolah memiliki komunikasi yang baik; dan (14) Sekolah memiliki akuntabilitas.

Sementara menurut Arief (2022:34), sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memenuhi SNP yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sekolah yang berorientasi pada program perbaikan sistem pendidikan yang dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif mulai dari input, proses dan kinerja manajemen sekolah dan output. Sekolah yang mampu menawarkan suatu produk atau “kekhasan” kepada masyarakat. Sekolah yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh *stakeholder*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative approach*) dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*).

Pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative approach*) dipilih dalam penelitian ini dikarenakan pendekatan kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative approach*) mampu mendeskripsikan secara jelas dan komprehensif fenomena yang diteliti (membantu memecahkan masalah penelitian), mudah dalam mengidentifikasi tipe-tipe informasi, sekaligus memberikan makna yang mendasari sikap dan perilaku subjek penelitian (Amir & Sartika, 2017:58).

Penelitian studi kasus (*case study*) dijelaskan oleh Sugiyono (2019:17) dan Nasution, (2023:69) sebagai penelitian yang dilaksanakan dengan melakukan eksplorasi terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau beberapa orang.

Penelitian ini dilaksanakan di MSBS Kabupaten Aceh Besar yang beralamat di Jalan Transmigran, No. 02 Gampong Bukit Musara, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Kode POS: 23911.

Mengingat luas dan kompleksnya MSBS sebagai subjek penelitian yang padanya data penelitian akan diperoleh, dan tidak semua data tersebut diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, serta penyelesaian rumusan masalah penelitian ini tidak hanya menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi saja, tetapi juga menggunakan teknik wawancara maka peneliti perlu menetapkan “informan” yang relevan dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah: (1)

Direktur Pendidikan, (2) Kepala SMP, dan (3) Kepala Keuangan MSBS. Para informan diharapkan dapat mendeskripsikan model sekolah bermutu seperti apa yang ingin diwujudkan di MSBS.

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena data yang terkumpul bersifat subjektif (Madekhan, 2018:65), maka data-data yang dikumpulkan perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang tepat dan sesuai. Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah dengan melakukan ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi (sumber, teknik/metode, dan waktu), pengecekan sejawat, dan mengadakan *membercheck* (mengkonfirmasi data yang diperoleh apakah telah sesuai dengan apa yang sampaikan oleh pemberi data).

Setelah data yang terkumpul divalidasi, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian ilmiah. Hal ini menurut Wakarmamu (2022:58), dikarenakan pada bagian inilah peneliti akan mengungkapkan secara sistematis data-data yang telah dihimpun untuk kemudian mendapatkan pengukuhan pendapat, memformulasikannya ke dalam model tertentu, dan memungkinkan peneliti untuk melaporkan apa yang telah ditemukan kepada pihak lain. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan “model interaktif Miles & Huberman (2009)” yang terdiri dari tiga tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan “model sekolah bermutu” yang hendak diwujudkan MSBS dideskripsikan sebagai berikut:

Makna dan Inspirasi Sekolah Bermutu Menurut Pimpinan MSBS

Para pimpinan MSBS dalam memberi “makna” untuk “sekolah bermutu” secara garis besar memiliki kesamaan pandangan antara satu dengan yang lain. Peneliti berkesimpulan mengapa hal ini (dalam memberi makna memiliki “kesamaan”) dapat terjadi, penyebab utamanya karena para pimpinan MSBS mendapatkan *coaching* dari konsultan pendidikan KPI selama tiga tahun terakhir.

Kata kunci yang muncul atau dinyatakan oleh pimpinan MSBS berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan penggalan makna sekolah bermutu antara lain didapati makna sebagai berikut: (1) sekolah yang sesuai dengan standar; (2) sekolah yang berprestasi; (3) sekolah yang memberi nilai lebih terhadap *stakeholder* dan warganya; (4)

sekolah yang sesuai dengan zamannya; (5) sekolah yang program-programnya sesuai dengan visi misinya; (6) sekolah yang mengajarkan *skill*; (7) sekolah yang *match and link* dengan dunia kenyataan; dan (8) sekolah yang punya *forecasting* (punya pandangan yang jauh ke depan).

Selanjutnya berkenaan dengan sekolah yang menjadi “inspirasi” bagi para pimpinan MSBS dalam upaya mewujudkan MSBS bermutu didapati satu fakta bahwa sekolah-sekolah tersebut menjadi inspirasi bagi para pimpinan MSBS sebabnya karena menjadi tujuan para pimpinan MSBS saat melakukan studi banding atau *benchmarking* mutu pendidikan diberbagai kesempatan.

Sekolah yang menginspirasi para pimpinan MSBS dalam pengembangan MSBS disebutkan: Al-Hikmah *Boarding School* (Kota Batu, Jawa Timur), dan Perguruan Islam *Ar-Risalah* (Padang, Sumatera Barat). Melalui wawancara mendalam, ditemukan juga fakta bahwa “sekolah inspirasi” bagi para pimpinan MSBS yang disebutkan itu merupakan sekolah yang dibina atau sekolah jaringan di bawah konsultan pendidikan Kualita Pendidikan Indonesia (KPI), sebagaimana status MSBS saat ini yang juga merupakan sekolah binaan KPI.

Adanya Dukungan Total dari Yayasan, Pemerintah, Orang Tua/Wali dan Masyarakat

Untuk mewujudkan MSBS bermutu, para pimpinan MSBS kompak menyatakan “mutlak diperlukan dukungan maksimal dari berbagai unsur, yaitu: (1) Yayasan; (2) Pemerintah; (3) Orang tua/wali siswa; dan (4) Masyarakat sekitar sekolah”.

Secara tegas pimpinan MSBS mengatakan tidak mungkin tidak yayasan tidak memberi dukungan maksimal kepada sekolah untuk peningkatan mutunya, sebab yayasan merupakan pendiri sekolah. Setidaknya ada 2 (dua) bentuk dukungan yang perlu diberikan Yayasan untuk perbaikan dan peningkatan mutu MSBS: *Pertama*, dukungan secara moril atau kebijakan-kebijakan yang pro terhadap “mutu”, dan *Kedua*, dukungan dalam bentuk finansial (pembiayaan operasional sekolah).

Pentingnya dukungan dari pemerintah terhadap MSBS dalam penyelenggaraan sekolah bermutu di antaranya dalam hal kebijakan-kebijakan yang dihasilkan, dan juga bantuan pembiayaan pendidikan. Selanjutnya, dukungan dari orang tua/wali siswa terhadap MSBS dinilai sangat luar biasa pentingnya. Tanpa dukungan total dari orang tua/wali siswa, tidak mungkin program-program MSBS akan dapat terealisasi/terwujud, semisal program “sertifikasi” yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Kemudian dukungan dari masyarakat sekitar sekolah bagi MSBS sangat diperlukan dalam upaya memajukan sekolah, sebab menurut para pimpinan MSBS, masyarakat sekitar sekolah merupakan “penjaga dan stempel bagi MSBS”. Masyarakat akan memberikan testimoninya yang jujur bila diperlukan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat (melalui komite sekolah) terus menjadi perhatian utama MSBS.

Dengan mendapat dukungan total dari Yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah, MSBS telah memiliki pondasi utama dalam upaya mewujudkan MSBS bermutu.

Memiliki Arah Pendidikan yang Jelas

Kesamaan pandangan lainnya dari para pimpinan MSBS yaitu berkaitan dengan pentingnya “visi, misi, motto dan tujuan pendidikan dirumuskan secara jelas”. Bagi pimpinan MSBS, visi misi itu adalah tujuan didirikannya sekolah (MSBS). Berikutnya, dengan memiliki visi dan misi yang jelas merupakan “kunci utama” dalam kemudahan pengembangan MSBS menjadi sekolah yang lebih baik dimasa depan. Tanpa visi yang kokoh dan jelas, sebuah sekolah bisa kehilangan arah. Dengan adanya visi dan misi, semua warga sekolah disatukan gerak langkahnya, pimpinan MSBS berkeyakinan, pasti akan menjadi kekuatan yang besar bagi MSBS untuk mencapai impian yang dibuat atau ditetapkan.

Visi MSBS adalah “Menjadi Pesantren Unggul yang Menghasilkan Insan Profesional dalam Desain Digital dan Berakhlakul karimah”. Visi MSBS ini diimplementasikan dalam misi MSBS, yaitu “menyelenggarakan pendidikan enam tahun yang berlandaskan Islam dan jiwa kewirausahaan melalui: (1) Menyelenggarakan pendidikan terbaik bagi siswa mustahik zakat dan mandiri; (2) Mengimplementasikan kurikulum terintegrasi; (3) Mewujudkan sekolah yang berkarakter sebagai persemaian kader dakwah digital yang berakhlakul karimah sejak dini; dan (4) Menghasilkan lulusan yang profesional dalam desain digital siap pakai sesuai dunia usaha dan dunia industri. Sedangkan motto MSBS adalah “Beriman, Berkarakter, dan Profesional”.

Berdasarkan visi, misi dan motto tersebut, maka *breakdown* program-program yang diimplementasikan MSBS harus sesuai atau sejalan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Tidak boleh ada program yang tidak sesuai dengan visi, meskipun baik dan indah menurut pihak lain.

Oleh karena begitu pentingnya visi bagi MSBS, visi MSBS itu wajib dihafalkan oleh seluruh SDM dan warga sekolah. Visi dan misi MSBS dipajang dan ditempel diberbagai

tempat di lingkungan sekolah/pesantren, untuk tujuan sosialisasi dan untuk mudah dihafal. Setelah MSBS memiliki arah pendidikan yang jelas, kemudian harus punya konsistensi dalam mewujudkan visi melalui program-programnya.

Menegakkan Pilar Manajemen Mutu Total (MMT)

Pilar manajemen mutu total (MMT) yang sangat menjadi perhatian para pimpinan MSBS dalam upaya menjadikan MSBS menjadi pilihan pendidikan terbaik bagi masyarakat adalah: (1) memberikan pelayanan prima (*service excellent*); (2) melibatkan SDM dan komite sekolah secara total; (3) melakukan pengukuran atau evaluasi secara berkala; (4) sangat berkomitmen kepada mutu; dan (5) melakukan perbaikan berkelanjutan.

Pimpinan MSBS mempunyai pandangan yang sama satu dengan yang lain bahwa memberikan “pelayanan prima” kepada setiap warga dan tamu sekolah merupakan hal nomor satu atau prioritas utama yang harus dilakukan oleh seluruh SDM MSBS tanpa terkecuali. Sebabnya, dari pelayanan yang buruk akan berakibat atau berefek negatif terhadap kelembagaan MSBS. Karenanya, pelibatan total SDM dan komite sekolah dalam membangun citra positif lembaga sangat diperlukan.

MSBS sangat mementingkan pula melakukan pengukuran atau evaluasi secara berkala, baik evaluasi terhadap program-program yang ada, evaluasi kinerja SDM, evaluasi terhadap siswa, maupun hal-hal lainnya. Evaluasi dilakukan melalui rapat rutin pekanan, laporan, menggunakan instrumen tertentu, ataupun melakukan survei kepuasan. Sehingga hasilnya menunjukkan komitmen yang serius terhadap mutu, baik itu mengenai efisiensi, inovasi, efektifitas, maupun mutu dari penyelenggaraan sekolah secara keseluruhan. Kemudian apabila ditemukan penyimpangan dari komitmen terhadap mutu tersebut dari pada SDM, maka akan dilakukan *coaching* (pendampingan) untuk perbaikan berkelanjutan.

Memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM)/Standard Operating Procedure (SOP)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, ditemukan banyak sekali Standar Pelayanan Minimal (SPM)/ *Standard Operating Procedure* (SOP) yang dimiliki oleh MSBS untuk memastikan pencapaian visi dan misi dapat berjalan efektif dan efisien.

Beberapa standar pelayanan utama di MSBS di antaranya: (1) standar kurikulum, yang terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, bahkan MSBS juga memiliki kurikulum khusus yaitu “kurikulum teknologi”; (2) standar iklim sekolah, yang

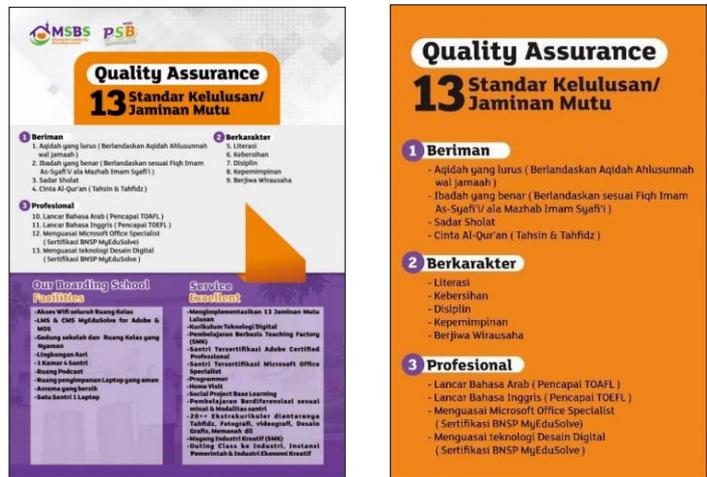
menciptakan kenyamanan untuk seluruh warga sekolah/pesantren, misalnya seperti tidak boleh ada *bullying*, budaya salam-senyum-sapa, kawasan tertib sampah, dan budaya pengembangan sosial-spiritual, baik bagi guru maupun siswa; (3) standar perilaku SDM atau peserta didik, misalkan: tidak boleh merokok, mengerjakan *mutaba'ah* harian, mengikuti *briefing* pagi bagi SDM, datang tepat waktu, dan sebagainya; serta (4) standar komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta kewajiban menggunakan grup telegram bagi seluruh SDM.

Kemudian berkenaan dengan dokumen SOP, ditemukan banyak sekali. Hampir dapat dikatakan, semua kegiatan rutin maupun insidental di MSBS ada SOP-nya. Misalkan, SOP ke masjid, SOP parkir kendaraan, SOP menitipkan kue di koperasi, SOP penerimaan tamu, SOP pemakaian barang dan sebagainya. Seluruh SOP tersebut disimpan di "google drive" (tempat penyimpanan dokumen secara online), yang bertujuan memberi gambaran pelaksanaan kegiatan atau program, untuk kemudahan dan menjaga pencapaian mutu MSBS yang telah ditetapkan.

Memiliki Program 13 Jaminan Mutu (*Quality Assurance/QA*)

Dalam rangka meningkatkan mutu lulusan, MSBS menetapkan dan mengimplementasikan program 13 *quality assurance* (13 jaminan mutu/standar kelulusan) dalam kesehariannya. Tiga belas jaminan mutu ini menjadi program unggulan yang menjadi ciri khas MSBS atau merupakan diferensiasi program unggulan dari lembaga pendidikan lainnya.

Uraian atau penjabaran lengkap dari program 13 *quality assurance* (13 jaminan mutu/standar kelulusan) dan program *service excellent* yang dimiliki MSBS dapat dicermati pada gambar berikut:



Sumber: www.msbsaceh.com (diakses 24 Desember 2023)

Gambar 1. *Quality Assurance* MSBS (13 Jaminan Mutu/Standar Kelulusan)

Berdasarkan Gambar 1 di atas diketahui program 13 jaminan mutu/standar kelulusan bagi siswa MSBS diklasifikasikan menjadi 3 program utama, yaitu (1) program untuk menjadikan siswa “beriman”; (2) program yang membentuk “karakter” siswa; dan (3) program-program yang menjadikan siswa menjadi seorang “profesional” di masa depan. Secara lebih rinci, sebagai berikut.

Pertama, program “beriman”, yaitu (1) aqidah yang lurus (berlandaskan *aqidah ahlussunnah wal jama’ah*); (2) ibadah yang benar (berlandaskan/sesuai fiqh atau mazhab Imam Asy-Syafi’i); (3) sadar shalat; dan (4) cinta Al-Qur’an (*tahsin & tahfidz*).

Kedua, program “berkarakter”, yaitu (1) literasi; (2) kebersihan; (3) disiplin; (4) kepemimpinan; dan (5) berjiwa wirausaha.

Ketiga, program “profesional”, yaitu (1) lancar bahasa Arab (pencapaian TOAFL); (2) lancar bahasa Inggris (pencapaian TOEFL); (3) menguasai *Microsoft Office Specialist* (sertifikasi BNSP *MyEduSolve*); dan (4) menguasai teknologi desain digital (sertifikasi BNSP *MyEduSolve*).

Jadi, ada 4 (empat) program turunan di program “beriman”; ada 5 (lima) program turunan di program “berkarakter”; dan ada 4 (empat) program turunan di program “profesional”, yang ketika ditotal menjadi “13 (tiga belas) program penjaminan mutu (*quality assurance*)”.

Kemudian strategi untuk pencapaian 13 jaminan mutu (*quality assurance*) MSBS tersebut ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: www.msbsaceh.com (diakses 24 Desember 2023)

Gambar 2. Strategi Pencapaian 13 Jaminan Mutu MSBS

Strategi pencapaian 13 jaminan mutu MSBS berdasarkan Gambar 2 di atas, di rancang MSBS untuk jenjang 6 tahun (3 tahun SMP, 3 tahun SMK). Apabila siswa menempuh pendidikan selama 6 tahun di MSBS, setiap siswa diharapkan mampu dan memiliki daya saing sebagaimana tercermin dari 13 jaminan mutu tersebut. Namun, bila siswa hanya mengikuti separuhnya, misalkan, hanya bersekolah pada jenjang SMP saja, atau pada jenjang SMK saja, maka pencapaian 13 jaminan mutu tersebut belum sepenuhnya dapat dicapai.

Dalam mengimplementasikan program unggulan atau 13 jaminan mutu tersebut, tentu terdapat pula kendala yang harus dihadapi. Kendala yang didapati di MSBS dalam implementasi 13 jaminan mutu antara lain terkait “anggaran”. Keterbatasan finansial menjadi kendala, sebab beberapa program memang membutuhkan biaya yang cukup besar, seperti misalnya program sertifikasi. Pimpinan MSBS memberi contoh, untuk bisa tersertifikasi *Microsoft Office* oleh BNSP *MyEduSolve* paling tidak seorang siswa harus mengeluarkan biaya jutaan rupiah. Untuk bisa tersertifikasi “*tahsin*” oleh Lembaga Wafa Surabaya, per siswa harus mengeluarkan biaya ratusan ribu rupiah. Konsekuensinya, apabila ada siswa yang tidak mampu terkait “pembiayaan”, MSBS kadang-kadang harus menurunkan standar sertifikasinya. Apabila biaya sertifikasi internasional terlalu tinggi, maka pilihannya menggunakan lembaga sertifikasi nasional ataupun lokal.

Untuk menunjang pelaksanaan 13 jaminan mutu di MSBS, setiap jaminan mutu tersebut ditetapkan harus ada penanggung jawabnya masing-masing. Setiap jaminan mutu itu memiliki manajernya masing-masing, yang tugasnya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi programnya. Dengan demikian, adanya penanggungjawab pada setiap “jaminan mutu” merupakan salah satu strategi yang dilakukan MSBS untuk keberhasilan atau mencapai hasil yang ditetapkan pada kebijakan “13 jaminan mutu (*quality assurance*)” tersebut.

Memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Pemenuhan terhadap 8 (delapan) standar nasional pendidikan (SNP) merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi pimpinan MSBS. Pemenuhan terhadap 8 (delapan) SNP yang dibuktikan dengan hasil akreditasi merupakan pengakuan langsung dari negara terhadap mutu pada suatu sekolah. Oleh sebab itu, para pimpinan MSBS memiliki kesamaan pandangan dalam hal pemenuhan 8 SNP.

Pemenuhan SNP diakui oleh pimpinan MSBS memang berat, tetapi terus diupayakan dan menjadi acuan bersama seluruh *stakeholder* di MSBS. Dari waktu ke waktu, MSBS terus berbenah untuk mencapai SNP. Setiap tahunnya pimpinan MSBS mengevaluasi standar-standar apa saja yang belum tercapai. Hal ini tercermin dari nilai akreditasi yang diperoleh MSBS dan tertera dikeputusan BAN S/M atau sertifikat akreditasi sekolah.

Dapat dicermati pada surat elektronik nomor: 1385/BAN-SM/SK/2022 yang ditetapkan di Jakarta pada 6 Oktober 2022 lalu, dan ditandatangani oleh ketua BAN S/M Dr. Toni Toharudin, M.Sc. Dari 297 sekolah seluruh Aceh yang terlampir dalam SK ini, hanya SMP MSBS yang meraih nilai tertinggi dengan perolehan nilai 95. Tidak hanya itu, pencapaian SMP MSBS sendiri memecahkan rekor sebelumnya. Dimana nilai akreditasi SMP MSBS naik 2 angka dari akreditasi sebelumnya pada tahun 2021 yang memperoleh nilai 93.

Dengan perolehan hasil akreditasi “unggul” dari BAN S/M, berarti dapat dikatakan MSBS telah memenuhi standar tertinggi dari standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang layak atau bermutu bagi putra-putri bangsa.

Memiliki Semangat Berprestasi, Lulusan Berdaya Saing, dan Tersertifikasi

Menurut para pimpinan MSBS, sekolah bermutu itu memang harus memiliki prestasi. Untuk menunjang sikap kompetitif kepada para siswa, MSBS menetapkan memang harus memperbanyak prestasi, baik prestasi dalam bidang akademik maupun prestasi dalam bidang non akademik.

Capaian prestasi MSBS secara umum sangat membanggakan. Cukup banyak prestasi yang telah diraih MSBS selama 3 tahun terakhir ini, baik prestasi yang diraih oleh siswa, prestasi dari para guru dan prestasi secara kelembagaan (sekolah), sebagaimana telah dipaparkan sebagiannya pada bagian pendahuluan.

Daya saing lulusan MSBS juga patut diperhitungkan. Banyak lulusan SMK MSBS di antaranya telah diterima di perguruan tinggi-perguruan tinggi ternama dan unggul tanah air. Sebagian lulusan yang lain telah terserap di dunia kerja bidang desain grafis, bahkan ada yang telah mantap mandiri berwirausaha mendirikan jasa percetakan. Daya saing lulusan MSBS terlihat juga dari sertifikasi yang ditetapkan, di antaranya: tersertifikasi

BNSP *MyEduSolve*, tersertifikasi tahsin Wafa Surabaya (metode belajar Al-Qur'an otak kanan), dan tersertifikasi kompetensi keahlian desain grafis *Adobe Certified Professional*.

Membangun "Model" Sekolah Bermutu

Berdasarkan paparan data dan fakta yang ditemukan berkaitan dengan model sekolah bermutu menurut pimpinan MSBS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, model sekolah bermutu yang hendak diwujudkan MSBS adalah sebagai berikut:

Pertama, sekolah mendapatkan dukungan total dari Yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. *Kedua*, sekolah wajib merumuskan dan menetapkan arah pendidikan secara jelas dan terencana, yang tercermin dari visi, misi, motto dan tujuan pendidikan. *Ketiga*, sekolah mengimplementasikan manajemen mutu total (MMT). *Keempat*, sekolah memiliki standar pelayanan minimal (SPM) atau SOP dalam setiap kegiatan rutin atau insidental yang dilaksanakan. *Kelima*, sekolah memenuhi 8 standar nasional pendidikan (SNP) yang dibuktikan dengan sertifikat akreditasi. *Keenam*, sekolah memiliki jaminan mutu (*quality assurance*) bagi siswa dan seluruh SDM. Dan yang *Ketujuh*, sekolah memiliki semangat berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik, serta mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak atau lembaga terkait terhadap mutu lulusannya.

Hasil rumusan model sekolah bermutu menurut pimpinan MSBS tersebut, peneliti mencoba melihat perbedaan atau melakukan perbandingan dengan model sekolah bermutu yang telah dihasilkan melalui penelitian lainnya, maka peneliti menemukan ada faktor pembeda yang paling menonjol perbedaannya dengan model sekolah bermutu dari peneliti lainnya, yaitu MSBS menerapkan pilar "penjaminan mutu" (*quality assurance*) dalam proses pencapaian mutunya. Sehingga peneliti menamai model sekolah bermutu yang dihasilkan dari penelitian ini dengan nama: "Model Sekolah Bermutu Berbasis *Quality Assurance*".

Untuk menyederhanakan uraian berkaitan dengan model sekolah bermutu berbasis *quality assurance* ini, maka peneliti mengalihkan rangkaian rumusan poin model sekolah bermutu tersebut ke dalam sebuah gambar yang mudah untuk dipahami dan lebih menarik untuk dicermati. Peneliti menggambarkan bentuk "model"-nya sebagai berikut:



Sumber: Al Fajri Kamal Ayu (2024)

Gambar 3. Model Sekolah Bermutu Berbasis “Quality Assurance”

Dalam penggambaran model sekolah bermutu pada Gambar 3 di atas, peneliti terinspirasi model yang dikemukakan oleh Arcaro (2015) dengan “model sekolah bermutu total”-nya dengan tampilan bentuk bangunan gedung atau rumah. Tetapi secara esensi dan penjabaran dari pilar-pilar yang menegakkan sekolah menjadi bermutu, penggambaran model yang peneliti ciptakan berdasarkan hasil penelitian ini, sangat berbeda dengan model yang digambarkan oleh Arcaro (2015). Begitu pula dengan penamaan modelnya, jika Arcaro (2015) menamai modelnya dengan “sekolah bermutu total”, sementara peneliti menamai model sekolah bermutu berdasarkan data dan fakta hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dengan penamaan: “Model Sekolah Bermutu Berbasis *Quality Assurance*”.

Sebagaimana halnya sebuah bangunan (rumah atau kantor) yang berdiri kokoh untuk dapat ditinggali dan menjadi tempat bernaung, yang dibangun secara teknis berurutan mulai dari membangun pondasi dasar secara baik, pembuatan sloof, tiang, dinding dan atap, maka begitu pulalah filosofi bangunan mutu dari sebuah sekolah. Model sekolah bermutu berbasis *quality assurance* yang peneliti hadirkan, juga memiliki pondasi dasar dan utama yang akan menunjang mutu, sloof pengikat yang memberikan arah dan kekuatan mutu, memiliki tiang penyangga atau pilar serta dinding yang kuat untuk menopang mutu, serta atap yang tahan dengan sengatan matahari, guyuran hujan dan terpaan angin disegala kondisi dan cuaca, sehingga bisa melindungi dan terus menjaga mutu.

Dengan demikian, mencermati Gambar 3 di atas, sudah tampak jelas bahwa “dukungan total dari yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah” merupakan pondasi dasar dan utama yang menjadi tumpuan harapan bagi keberlangsungan dan perkembangan sekolah menjadi bermutu. Tanpa ada dukungan

dari pihak-pihak terkait tersebut, maka sekolah tidak akan berdiri kokoh, apalagi bisa mencapai mutunya dengan baik.

Kemudian visi, misi, motto dan tujuan pendidikan di sekolah tidak ubahnya seperti kedudukan sloof pada sebuah bangunan, yaitu mengikat seluruh dukungan dan harapan, menghubungkan, serta menjadi petunjuk dititik-titik mana tiang dan dinding akan didirikan. Visi akan memberi arah kemana sekolah akan berlabuh.

Selanjutnya, implementasi manajemen mutu total (MMT), standar pelayanan minimal (SPM), pemenuhan terhadap 8 standar nasional pendidikan (SNP), dan pelaksanaan program jaminan mutu (*quality assurance*) bagi siswa dan seluruh SDM, merupakan tiang atau pilar penyangga, serta dinding yang akan menopang mutu sekolah.

Kemudian semangat berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik, serta mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak atau lembaga terkait terhadap mutu (daya saing) lulusan adalah atap yang akan terus melindungi dan menjaga mutu sekolah.

Demikianlah paparan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah: “bagaimanakah model sekolah bermutu yang ingin diwujudkan oleh para pimpinan *Muamalat Solidarity Boarding School (MSBS)*” yang telah mendapatkan bentuknya secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan dari sisi keilmiahannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, simpulan “model” sekolah bermutu yang hendak diwujudkan MSBS adalah sebagai berikut: *Pertama*, sekolah mendapatkan dukungan total dari Yayasan, pemerintah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. *Kedua*, sekolah wajib merumuskan dan menetapkan arah pendidikan secara jelas dan terencana, yang tercermin dari visi, misi, motto dan tujuan pendidikan. *Ketiga*, sekolah mengimplementasikan manajemen mutu total (MMT). *Keempat*, sekolah memiliki standar pelayanan minimal (SPM) atau SOP dalam setiap kegiatan rutin atau insidental yang dilaksanakan. *Kelima*, sekolah memenuhi 8 standar nasional pendidikan (SNP) yang dibuktikan dengan sertifikat akreditasi “unggul”. *Keenam*, sekolah memiliki jaminan mutu (*quality assurance*) bagi siswa dan seluruh SDM. Dan yang *Ketujuh*, sekolah memiliki semangat berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik, serta mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak atau lembaga terkait terhadap mutu lulusannya.

Hasil rumusan model sekolah bermutu MSBS tersebut memiliki kekhasan atau diferensiasi dengan model sekolah bermutu yang telah dihasilkan dan dikembangkan melalui penelitian lainnya. MSBS menerapkan salah satu pilar yang menopang mutu yaitu “penjaminan mutu” (*quality assurance*) dalam proses pencapaian mutunya. Sehingga model sekolah bermutu yang dihasilkan dari penelitian ini dinamai dengan: “Model Sekolah Bermutu Berbasis *Quality Assurance*”.

Saran

“Model sekolah bermutu berbasis *quality assurance*” yang telah disajikan di atas, telah teruji dan terbukti berhasil di MSBS, sehingga bisa langsung menjadi inspirasi dan model bagi para pimpinan/pengelola sekolah dimana pun untuk mengimplementasikannya sebagai upaya pengembangan atau peningkatan mutu sekolah.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya mengambil subjek penelitian lain yang lebih kompleks, sehingga menghasilkan model yang mungkin berbeda atau menyempurnakan model yang telah peneliti hadirkan ini sehingga semakin efektif dan efisien untuk diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. (2016). Implementasi kompetensi manajerial kepala sekolah kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1-16. DOI: <https://doi.org/10.21831/amp.v4i1.8194>
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Arcaro, J. S. (2015). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Terj. Iriantara, Y. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, M. (2022). Konsep Sekolah yang Bermutu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan*, XV(30), 29-35. DOI: <https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i30.19>
- Aula, N. A., Maisaroh, H., & Lathifah, U. (2021). Pengembangan Mutu Sekolah Melalui Pendekatan TQM. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13910>
- Bowo, G. A. (2022). Budaya Siklus APDCAA dalam Mewujudkan Sekolah Baru Bermutu. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(4), 422-429.
- Hidayatulloh, H. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebagai Sekolah Berkategori The Outstanding School of Muhammadiyah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 1-26. DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2016.11.1.1-26>
- Madekhan, M. (2018). Posisi Dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 62-69. DOI: <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i2.78>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creativa.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wakarmamu, T. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

ANALISIS MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA SD NEGERI MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR

Nasriah*¹, Mulia Putra², Mardhatillah³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

³Universitas Negeri Malang

* Corresponding Author: atikahbalqis2012@gmail.com

ARTICLE INFO

Received : Jan 18, 2024
Revised : Jan 24, 2024
Accepted : Feb 01, 2024
Available online : Feb 03, 2024

Kata Kunci:

Kepala Sekolah, Manajemen, Guru, Strategi, Kinerja

Keywords:

Principal, Management, Teacher, Strategy, Performance.

ABSTRAK

Manajemen kepala sekolah merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi seluruh sumber daya sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru secara efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Proses perencanaan; (2) Pelaksanaan proses pengorganisasian; (3) Pelaksanaan program; dan (4) Pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari; kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, ketua kelompok kerja guru dan pengawas. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, display data dan

menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses perencanaan yang dirancang oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru meliputi pembentukan Tim Penilai Kinerja Guru, menetapkan Surat Keputusan Tim Penilai Kinerja Guru dan Sosialisasi program; (2) Pelaksanaan proses pengorganisasian diawali dengan pembentukan tim pengembang yang bertugas mengatur jadwal dan kegiatan awal organisasi, menentukan mekanisme pelaksanaan organisasi meliputi jadwal, materi, tutor pemandu dan sertifikat; (3) Pelaksanaan program kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru meliputi peningkatan disiplin dengan menentukan jadwal hadir pukul 07.00-07.15, menugaskan guru piket mengisi Laporan Kegiatan Harian. Peningkatan motivasi diisi dengan berbagai pelatihan termasuk pemberian *reward and punishment*. Supervisi dilaksanakan sesuai jadwal dan instrumen yang telah disosialisasikan; (4) Pengawasan yang dilaksanakan mencakup monitoring dan evaluasi program disiplin dan motivasi guru secara berkala dan program supervisi yang dilaksanakan dalam satu semester sebanyak dua kali atau empat kali setahun.

ABSTRACT

Principal management is the process of planning, organizing, implementing and supervising all school resources in order to improve teacher performance effectively and efficiently. This study aims to determine: (1) The planning process; (2) Implementation of the organizing process; (3) Program implementation; and (4) Principal supervision in improving teacher performance. This research used a qualitative approach and descriptive method. The subjects of this study consisted of;

principals, vice principals, teachers, chairpersons of teachers' working groups and supervisors. Data collection techniques with observation, interviews and documentation studies. Data were analyzed using data reduction techniques, data display and drawing conclusions. The results showed: (1) The planning process designed by principals in improving teacher performance includes the formation of a Teacher Performance Appraisal Team, establishing a Teacher Performance Appraisal Team Decree Letter and program socialization; (2) The implementation of the organizational process begins with the formation of a development team in charge of arranging the schedule and initial activities of the organization, determining the mechanism for implementing the organization including schedules, materials, guide tutors and certificates; (3) The implementation of the principal's program in improving teacher performance includes improving discipline by determining the attendance schedule at 07.00-07.15, assigning picket teachers to fill out the Daily Activity Report. Increased motivation is filled with various trainings including reward and punishment. Supervision is carried out according to the schedule and instruments that have been socialized; (4) Supervision carried out includes monitoring and evaluating teacher discipline and motivation programs periodically and supervision programs carried out in one semester twice or four times a year.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempe



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat dalam upaya memajukan sebuah negara. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang dan hal terpenting yang ingin dicapai merupakan nilai-nilai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan yaitu pembentukan nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Danim (2017:41) yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendapat Dewey (Rosdiani, 2018:41) tentang tujuan pendidikan adalah : “membentuk manusia untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk itu, di sekolah-sekolah diajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah suatu usaha untuk membawa anak kepada kedewasaannya dan dapat bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan sekolah sebagai tempat yang paling strategis untuk pelaksanaan proses pendidikan guna membina peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Bahkan untuk mendukung pencapaian pendidikan yang lebih baik dengan mutu pembelajaran maupun pendidikan yang bagus, banyak peneliti bidang pendidikan telah

melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Salah satu bentuk dukungan yang dilakukan ke sekolah dengan cara mengembangkan atau merumuskan framework pembelajaran di sekolah menjadi lebih fleksibel dengan mengedepankan budaya lokal atau keseharian siswa sebagai acuan pembelajaran (Putra, 2018). Atau mengembangkan framework pembelajaran didaktis (Novita, et al, 2023). Sehingga dengan adanya upaya-upaya seperti yang telah disebutkan terlihat dengan jelas pembelajaran di sekolah harus didesain seperti mengisi waktu senggang untuk mendapatkan ilmu. Pengembangan yang sifatnya perbaikan di dalam kelas juga harus memahami bagaimana siswa berfikir dan bagaimana para guru bisa memahami apa yang siswa pahami. Bisa jadi apa yang dipahami siswa sudah sesuai dengan dunia yang mereka alami, tapi tidak sesuai dengan apa yang sudah dipahami guru (Putra, et al, 2022)

Istilah sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu *Schole, Scola, Scolae* atau *Skhola* yang artinya waktu luang atau waktu senggang, karena saat itu sekolah merupakan tempat untuk mengisi waktu senggang bagi anak-anak. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf, dan mengenal budi pekerti dan estetika atau seni. Menurut Priansa (2017:2) "Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan potensi peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor". Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi dan membentuk nilai-nilai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah diperlukan partisipasi berbagai pihak, terutama pendidik atau guru. Guru merupakan salah satu personel sekolah yang berperan sebagai pendidik, karena guru merupakan manajer utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berhadapan langsung dengan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas lulusan peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 yang menetapkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, guru diwajibkan melengkapi persyaratan administrasi pembelajaran sesuai ketentuan yang berlaku. Pekerjaan guru merupakan jabatan profesional yang bermakna guru adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya.

Tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya dapat dilihat dari hasil kerja yang dicapai guru di sekolah dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan sekolah. Hal tersebut akan terlihat dari sikap guru tersebut diantaranya adalah tingkat kedisiplinan, mempunyai motivasi yang kuat, komitmen dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi peserta didik serta memajukan sekolah.

Tingkat keberhasilan guru disebut dengan kinerja guru, makin tinggi produktivitas guru maka makin tinggi pula tingkat kinerjanya, begitupun sebaliknya. Kinerja bukanlah sifat dasar individu layaknya bakat atau kemampuan, tetapi merupakan wujud dari kemampuan itu sendiri yang berbentuk karya nyata sehingga seorang guru layak disebut produktif atau berkinerja tinggi. Dalam peningkatan kinerja guru, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh. Adapun pengertian kepala sekolah menurut Priansa (2017: 55) “kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas mengatur semua sumber daya sekolah dan bekerja sama dengan guru, staf, dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan”. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Hal ini tentu berhubungan erat dengan peran kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai inti dari manajemen sekolah.

Dalam hal ini tugas pokok kepala sekolah sebagai manajer harus mampu menggerakkan segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal sehingga tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat tercapai. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan semua program sekolah, pengawasan juga wajib dilakukan oleh kepala sekolah untuk memastikan visi terwujud melalui pelaksanaan misi yang telah ditetapkan (Zulfahanim, Musdiani dan Rahmatullah, 2024)

Kurang optimalnya kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai manajer dapat menyebabkan kinerja guru menjadi rendah sehingga menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan diantaranya tidak terwujudnya disiplin organisasi, rendahnya motivasi guru, kurangnya informasi yang diperoleh guru, jarangya program supervisi diadakan dan pembinaan guru yang kurang intensif sehingga secara tidak langsung dapat berpengaruh pada situasi dan kondisi kelas yang tidak kondusif sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik terhambat untuk mengembangkan kemampuan. Hal ini juga dapat merusak hubungan

dan kerjasama antara guru dan kepala sekolah (Musdiani, Mardhatillah dan Khausar, 2019).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru adalah dengan manajemen kepala sekolah, dimana memuat perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan organisasi pendidikan, tepat sasaran, dan sesuai kemampuan. Pengorganisasian yang terstruktur untuk membagi tugas dan wewenang guru, pelatihan dan pembinaan untuk terus meningkatkan kemampuan guru karena sebagai pendidik tidak boleh berbangga diri dan merasa cukup dengan ilmu yang telah dimiliki, oleh karena itu dibutuhkan peran kepala sekolah untuk mendorong dalam meningkatkan kemampuan guru guna menunjang kinerjanya.

Berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara penulis pada SD di Gugus Pante Kareung, diperoleh informasi bahwa rendahnya tingkat kinerja guru jika diperhatikan dari tingkat kedisiplinan guru. Hal ini terlihat dari banyaknya guru yang permissi pulang sebelum waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai alasan. Motivasi guru yang cenderung datang dari luar, bukan berdasarkan keinginan pribadi tergambar dari keluhan guru yang menyelesaikan pekerjaan jika sudah terpaksa, rendahnya minat guru dalam mengikuti perkembangan teknologi berakibat pada tidak mampu memanfaatkan bahan ajar dari komputer/laptop dan internet sehingga terjadi kesulitan dalam penyelesaian nilai harian peserta didik hingga keterlambatan dalam pengisian rapor semester.

Motivasi menjadi penting bagi keberhasilan, karena motivasi dapat menjadi daya dorong seseorang untuk melakukan sikap positif. Salah satu faktor yang dapat diberikan dalam meningkatkan motivasi adalah dengan pemberian penghargaan (reward). Penghargaan sangat penting dalam memotivasi, karena melalui penghargaan seseorang akan menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Seseorang memperbaiki atau menghentikan suatu tingkah laku, karena mungkin tingkah laku tersebut telah diberi ataupun belum diberi hadiah (Fahyuni, Eni, F., 2016). Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka diangkat masalah ini menjadi kajian dalam tesis, karena penulis merasa perlu untuk mengetahui apakah manajemen kepala sekolah berjalan dengan baik sehingga mampu meningkatkan kinerja guru SD di Gugus Pante Kareung. Dengan demikian penulis membuat penelitian dengan judul "Analisis Manajemen Kepala Sekolah dan Pemberian Reward dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mengkaji permasalahan yang bersifat sosial dinamis. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada "Filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2017:13). Penelitian ini dilakukan pada 5 SD yang ada di Gugus Pante Kareung, yaitu SDN Pante Kareung, SDN Bukit Baro, SDN Piyeung, SDN Tgk. Chiek Empe Awee, dan SDN Atong. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Agustus 2023 sampai Oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dalam wilayah Gugus Pante Kareung dan pengawas sekolah. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi, panduan wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dalam analisis yaitu (1) Reduksi data (*Data Reduction*); Penyajian Data (*Data Display*); (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion Drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah merupakan deskriptif data yang diperoleh di lapangan, sedangkan pembahasan merupakan makna dari data hasil penelitian. Hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui program manajemen kepala sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan proses pengorganisasian, proses pelaksanaan program kepala sekolah, dan pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SD di Gugus Pante Kareung Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian di lapangan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Proses Perencanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung

Proses perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SD di Gugus Pante Kareung disusun setiap awal tahun pelajaran. Dalam rangka mewujudkan visi menjadi misi sekolah, perencanaan peningkatan kinerja guru yang merupakan bagian dari proses manajemen sumber daya manusia (guru), dari kondisi saat ini menuju kondisi

yang lebih baik dimasa yang akan datang. Perencanaan yang disusun oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru mencakup beberapa hal berikut:

a. Tim Penilai Kinerja (PK) Guru

Kepala sekolah membentuk Tim Penilai Kinerja (PK) Guru yang bertugas melakukan penilaian kinerja terhadap guru setiap akhir tahun. Selain melakukan penilaian kinerja, tim PK guru juga merumuskan atau menetapkan kembali instrumen Laporan Penilaian Kinerja Guru yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai salah satu syarat dalam menghitung angka kredit guru untuk kepentingan jenjang karir guru bersangkutan. Tim bertugas untuk menentukan langkah-langkah dan merumuskan hal-hal penting yang harus ditetapkan agar kinerja guru meningkat. Selain itu, Tim juga merencanakan berbagai program, termasuk program peningkatan kompetensi guru yang dikoordinir oleh kepala sekolah. Adapun orang yang terlibat di dalam tim penyusun program adalah guru-guru SD di Gugus Pante Kareung.

b. Sosialisasi Program Kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru

Proses sosialisasi dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung dengan metode *person to person* dan *Focus Group Discussion* (FGD) maupun secara tidak langsung dengan membuat pengumuman tertulis yang ditempatkan di ruang guru agar dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan.

c. Kebijakan tentang program kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru

Segala keputusan yang diambil tentu harus berlandaskan dasar hukum yang kuat, kepala sekolah mengungkapkan: “dalam membentuk tim, saya membuatkan SK penugasan berupa SK Tim Penilai Kinerja (PK) Guru”.

2. Pelaksanaan Proses Pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja guru SD di Gugus Pante Kareung

Tenaga pendidik khususnya kepala sekolah dan guru harus dapat menunjukkan kinerja yang tinggi dengan memenuhi kompetensi yang meyakinkan dalam segi pengetahuan, keterampilan serta penguasaan bidang kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, penilaian, serta memiliki komitmen terhadap tugas dan disiplin tinggi. Komitmen tersebut perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan baik secara vertikal maupun horizontal antara sesama teman sejawat.

Adapun bentuk organisasi yang disusun untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul di sekolah, diantaranya KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan Kelompok Tutor dan Pemandu Mata

Pelajaran. Wadah tersebut berfungsi sebagai sistem pembinaan profesional dan mekanisme yang dinamis dengan dilandasi cita-cita untuk maju bersama. Pada proses pelaksanaan pengorganisasian tersebut melalui beberapa tahapan, diantara:

a. Tim Pengembang KKG

Tim pengembang KKG dibentuk berdasarkan hasil rapat Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) yang tergabung dalam Gugus XVI SD Pante Kareung. Bukan dari keputusan sepihak dari kepala sekolah

b. Mekanisme pelaksanaan pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja guru

Program kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru yang dibahas dalam KKG termasuk untuk mengetahui tentang penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampu, guru diharapkan mampu menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu menggunakan dan mengembangkan berbagai media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan, mampu melaksanakan program pembelajaran hingga melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

3. Pelaksanaan Program Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung

Langkah-langkah pada pelaksanaan program kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah:

a. Peningkatan Disiplin

Dalam merealisasikan rencana peningkatan disiplin, kepala sekolah dan tim penyusun program peningkatan kinerja guru menetapkan waktu datang ke sekolah. Pukul 07.00 wib guru sudah berada di lingkungan sekolah karena pada pukul 07.15 guru-guru sudah berbaris di pintu gerbang sekolah menyambut kedatangan peserta didik dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Dan guru baru dapat meninggalkan sekolah ketika seluruh peserta didik sudah pulang.

Kegiatan selanjutnya kepala sekolah memastikan guru membimbing peserta didik untuk disiplin melaksanakan rutinitas sebelum jam pembelajaran dimulai, seperti memberikan penyuluhan UKS, memdampingi peserta didik membaca asmaul husna sambil berbaris di depan kelas masing-masing dengan budaya antri. Kemudian

mengkondisikan peserta didik di dalam kelas membaca surat-surat pendek (juzz amma) dan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional sebelum jam 08.00 wib.

c. Pelaksanaan supervisi kelas

Kepala sekolah mengadakan kunjungan kelas untuk memantau berjalannya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan adanya program supervisi yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester atau empat kali dalam setahun. Adapun jadwal kunjungan kelas dan instrumen supervisi telah disusun oleh tim pada awal tahun pelajaran berpedoman pada hari efektif di kalender pendidikan.

d. Pembagian tugas

Pada dasarnya kepala sekolah ingin melaksanakan tugasnya sebagai supervisor secara penuh sesuai jadwal yang ditetapkan. Namun kepala sekolah sering mengikuti rapat yang sifatnya tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya, maka seringkali jadwal supervisi yang telah ditetapkan tidak bisa terpenuhi, untuk itu kepala sekolah menugaskan salah satu anggota tim untuk menggantikan tugasnya.

Wakil kepala sekolah sering kali menjadi pengganti ketika kepala sekolah tidak berada di tempat sedangkan jadwal supervisi harus dipenuhi agar tidak berbenturan dengan jadwal lainnya. Salah satu guru juga menambahkan : “kami pernah disupervisi oleh kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah”. hal ini menunjukkan kepala sekolah sebagai manajer mampu mendelegasikan tugas dengan baik sehingga program berjalan sesuai rencana.

4. Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung

a. Pengawasan Kedisiplinan

Pengawasan kedisiplinan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program yang telah disusun. Dalam hal ini kepala sekolah secara rutin seminggu sekali memeriksa daftar hadir guru baik itu absen manual maupun *finger print*, memastikan piket bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku, dan mengevaluasi buku laporan kegiatan harian (LKH) guru.

Selain disiplin hadir, kepala sekolah juga memantau ketepatan waktu guru dalam menyiapkan administrasi seperti Program tahunan, program semester, RPP, hingga evaluasi hasil belajar peserta didik dan absen peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memetakan kembali guru-guru yang masih memerlukan bimbingan dan melihat guru-guru yang layak mendapat penghargaan atas kinerjanya.

b. Pengawasan Peningkatan Motivasi

Adapun bentuk pelatihan yang diawasi berupa *workshop* dan lokakarya yang dilaksanakan di lingkungan internal sekolah seperti KKG, kepala sekolah memeriksa absen kehadiran guru pada kegiatan yang telah dilaksanakan. Misalnya pelatihan pengembangan kurikulum, pelatihan strategi pengelolaan kelas, pelatihan *ice breaking* pembelajaran, pelatihan pemanfaatan teknologi dan internet, pelatihan penulisan budaya literasi seperti PTK, menulis buku, cerpen, artikel dan lain sebagainya, serta *workshop* pembuatan media pembelajaran kreatif.

Kepala sekolah mengawasi berjalannya pelatihan guru sepanjang tahun pelajaran, semua guru yang mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menunjang kinerjanya akan diminta laporan kegiatan berupa laporan pengembangan diri yang dibuat guru setelah mengikuti pelatihan yang berisikan tentang hal-hal penting yang didapat selama pelatihan berlangsung dan mempresentasikannya untuk membagi ilmu kepada teman sejawat. Acara *study tour* atau *outbond* yang diadakan setiap akhir tahun pelajaran yang merupakan kegiatan refreshing untuk memberikan semangat baru dan menambah motivasi guru karena telah lelah melaksanakan aktifitas, kepala sekolah beserta tim memantau berjalannya karya wisata dengan standar yang aman dan minim resiko.

c. Supervisi

Hasil observasi penulis, instrumen pelaksanaan supervisi yang digunakan adalah yang disediakan oleh tim penyusun yang merupakan format umum supervisi yang diedarkan oleh Dinas Pendidikan Aceh Besar yang berisi dua poin penting yaitu pertama memuat persiapan/perangkat pembelajaran yang mencakup (a) silabus; (b) program semester; (3) program mingguan; (4) RPP; (5) Buku nilai/daftar nilai. Poin selanjutnya untuk menilai kegiatan pembelajaran yang mencakup: (a) pendahuluan yang meliputi apersepsi dan pemberitahuan KD; (b) Kegiatan pokok/ Inti yang meliputi penguasaan materi, penyajian sesuai urutan materi, metode/ pendekatan sesuai materi, penggunaan alat peraga/alat bantu, keterlibatan siswa dalam PBM, bimbingan kepada siswa, teknik bertanya, penggunaan bahasa yang benar, pengembangan keterampilan siswa termasuk penggunaan alat/masalah/pemanfaatan lingkungan, menghubungkan materi pelajaran dengan agama, budi pekerti, keterampilan sehari-hari, teknologi dan lingkungan; (c) Penilaian yang mencakup penilaian relevan dengan kompetensi dan indikatornya, penilaian mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor; (d) Penutup yang meliputi membuat rangkuman, memberi tugas, pelaksanaan sesuai waktu, mengakhiri pelajaran dengan baik.

Pembahasan

1. Proses Perencanaan Program Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SD di Gugus Pante Kareung disusun setiap awal tahun pelajaran. Mekanisme penyusunan rencana program peningkatan kinerja guru diawali dengan membentuk tim penyusun rencana peningkatan kinerja guru yang terdiri dari beberapa orang guru yang dianggap berkompeten.

Perencanaan merupakan hal utama dalam setiap kegiatan. Perencanaan merupakan proses awal dalam manajemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya. Perencanaan menempati posisi pertama dalam fungsi manajemen lainnya, seperti pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Dimana fungsi-fungsi manajemen tersebut sebenarnya hanya merupakan pelaksanaan dari perencanaan. Menurut menurut Usman (Suraiya, 2016: 74) “perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan”. Sedangkan menurut Kompri (Faradilla, 2018: 47) “Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana, dan bagaimana dilaksanakannya”.

2. Pelaksanaan Proses Pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja guru SD di Gugus Pante Kareung

Menurut Kompri (Faradilla, 2018: 47) “Pengorganisasian adalah pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan dan berhasil”. Pengorganisasian menurut Handoko (Usman, 2016: 170) “pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi”.

Dapat dijelaskan bahwa pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Sedangkan Organisasi diartikan menggambarkan pola, bagan, ataupun skema untuk menggambarkan garis-garis perintah, kedudukan anggota organisasi dan hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.

3. Pelaksanaan Program Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung

Peningkatan disiplin guru dalam melakukan tugas merupakan hal utama yang harus diperhatikan agar kelancaran dan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Tanpa adanya disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas, pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi hal mustahil untuk terwujud. Sekolah yang aman, tertib dan teratur merupakan syarat agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Hal ini sesuai yang dikemukakan Bariroh (Supiningsih, 2020: 42) “disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau kedisiplinan”.

4. Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung

Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru meliputi pengawasan disiplin yang dilaksanakan dengan cara pembagian tugas piket untuk memantau kedisiplinan guru, pemeriksaan absen, dan pengisian laporan kegiatan harian (LKH) dengan memperhatikan jam hadir (datang) dan pulang guru. Selain pengawasan disiplin yang ketat, kepala sekolah juga mengawasi jalannya penerapan deskripsi pekerjaan dengan tugas dan fungsi guru-guru untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan peran yang diembannya. Mengawasi berjalannya pemetaan program kegiatan untuk meningkatkan motivasi guru, mendata prestasi guru dan mengawasi berjalannya pelatihan guru sepanjang tahun pelajaran. Pengawasan program supervisi merupakan hal yang menjadi perhatian khusus kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

Evaluasi pelaksanaan supervisi memberikan banyak manfaat bagi guru dan supervisor. supervisor dapat mengetahui target yang sudah dicapai dalam pelaksanaan peningkatan kemampuannya. Guru diharapkan dapat menerima hasil evaluasi secara terbuka, dan bersedia menerima saran dan arahan dari supervisor untuk perbaikan dimasa mendatang. Sejalan dengan pendapat Arikunto (Santana, 2020:349) yang mengemukakan “Fungsi utama evaluasi adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak pengambil keputusan (*decision maker*) untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan”. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari evaluasi kemudian akan tersedia informasi mengenai sejauh mana

tingkat suatu kegiatan telah dicapai, sehingga bisa diketahui selisih antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai.

Kepala sekolah wajib memiliki karakteristik yang dapat mencerminkan keteladanan bagi bawahannya, memiliki pemahaman terhadap sekolah sebagai organisasi yang membutuhkan suatu manajemen. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi dan menciptakan efektifitas kerja dengan orang-orang yang dipimpinnya agar mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Kepala sekolah harus menunjuk kepada suatu proses kegiatan dalam memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Proses perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru SD di Gugus Pante Kareung diawali dengan pembentukan Tim Penilai Kinerja (PK) Guru yang dilaksanakan pada awal tahun berdasarkan keputusan rapat sekolah. Tim melakukan mensosialisasikan program kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui *Focus Group Discussion (FGD)*, *person to person* maupun dengan membuat pengumuman tertulis. Menentukan kebijakan berupa pembuatan SK bagi guru yang berperan dalam program peningkatan kinerja guru.

Pelaksanaan Proses Pengorganisasian dalam meningkatkan kinerja guru SD di Gugus Pante Kareung diawali dengan membentuk Tim pengembang yang terdiri dari 5 orang guru masing-masing mewakili satu sekolah dalam Gugus Pante Kareung, kemudian menentukan mekanisme pelaksanaan pengorganisasian yang termasuk di dalamnya pemilihan ketua KKG beserta pengurus, jadwal kegiatan, materi kegiatan, sertifikat yang akan disediakan oleh tim disesuaikan dengan jumlah jam, instruktur dan bentuk pelatihan, serta rincian biaya yang dibutuhkan dalam menjalankan organisasi.

Pelaksanaan Program Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung terdiri dari langkah-langkah berikut: (a) peningkatan disiplin, yang dilaksanakan dengan mengatur jadwal piket guru dan deskripsi tugas piket termasuk mengontrol absen dan mengisi Laporan Kegiatan Harian (LKH) guru, memastikan guru telah hadir di sekolah pada pukul 07.00 paling lambat pukul 07.15; (b) Pemberian motivasi berupa pemberian *reward and punishment*, pelatihan untuk meningkatkan 4 kompetensi guru dan pelatihan lainnya terkait IT (c) Pelaksanaan supervisi, mengikuti jadwal kunjungan kelas dan instrumen supervisi telah disusun oleh tim PK guru pada

awal tahun pelajaran. Hasil pengamatan tersebut akan menjadi catatan bagi kepala sekolah sebagai masukan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran pada masa akan datang; (d) Pembagian tugas, karena banyak kesibukan kepala sekolah mendelegasikan tugasnya kepada Tim penilai kinerja guru untuk melanjutkan program supervisi agar berjalan sesuai jadwal.

Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD di Gugus Pante Kareung dilaksanakan mengikuti rencana program dan proses pelaksanaan, yaitu: (a) Pengawasan kedisiplinan yang dilakukan dengan pemeriksaan absen dan LKH oleh kepala sekolah maupun tim secara berkala; (b) Pengawasan peningkatan motivasi meliputi pemeriksaan laporan pengembangan diri (PD) guru yang telah mengikuti pelatihan baik di lingkungan sekolah maupun secara mandiri; (c) Supervisi, kunjungan kelas dengan jadwal yang telah ditentukan dan dipandu oleh rubrik dan instrumen supervisi yang telah disediakan oleh tim pk guru sebelumnya, kepala sekolah melakukan pra-observasi berupa sosialisasi tentang bagaimana dan untuk apa supervisi dilakukan. Setelah supervisi, kepala sekolah melakukan tindak lanjut berupa dialog dengan memberikan kesempatan kepada guru yang bersangkutan agar menemukan sendiri kelemahan dan kekurangan ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. Hasil dari supervisi juga berguna untuk mengisi Laporan Penilaian Kinerja (PK) Guru yang dibuat setiap akhir tahun dan Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) yang dibuat setiap akhir tahun.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain:

Proses perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru disusun berdasarkan analisis kebutuhan sekolah dan integral dengan program pendidikan. Penyusunan perencanaan peningkatan kinerja guru memerlukan berbagai data dan informasi, terutama berkaitan dengan guru dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah hendaknya fokus terhadap perbaikan dalam pembelajaran mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran, keterampilan dalam proses pembelajaran, dan keterampilan menyesuaikan diri dalam menghadapi kondisi belajar yang kerap berubah karena berbagai faktor internal maupun eksternal.

Kegiatan tindak lanjut hendaknya menciptakan keterbukaan antara kepala sekolah dengan guru dan menanamkan kepercayaan kepada guru bahwa kegiatan tersebut bukanlah untuk menyalahkan, melainkan untuk memberi masukan dan perbaikan. Dalam menghadapi hambatan, kepala sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip hubungan konsultatif, kolegial, bukan hirarkis, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada guru, dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga guru dan merupakan bantuan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, Onisimus. 2016. *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- B.Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. 2015. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Danim, Sudarman dan Khairil. 2017. *Profesi Kependidikan*. Bandung : Alfabeta
- Elfachmi, Amin Kunaefi. 2019. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Mulyasa, E. 2018. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2016. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- . 2019. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- . 2019. *Manajemen Berbasis Sekolah. Cetakan 16* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Murniati, dkk. 2021. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utama
- Musdiani, Mardhatillah, dan Khausar. 2019. Analysis the Role of Headmaster in Applying Quality of Education in Primary School Discript Aceh Barat. *Budapest Internasional Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*. 2(3). Pp. 27-35. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i3.349>
- Novita, R., Herman, T., Suryadi, D., Dasari, D., Putra, M., & Fitra, R. 2022. Analisis Pengetahuan Konseptual dan Prosedural Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar pada Bilangan Rasional. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 6(2), 384-402. <http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v6i2.7056>
- Priansa, Donni Juni. 2016. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- . 2017. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional. Konsep Peran Strategis dan Pengembangannya*. Bandung: Pustaka Setia
- Putra, M. 2018. How Ethnomathematics Can Bridge Informal and Formal Mathematics in Mathematics Learning Process at School: a Framework. *For the Learning of Mathematics*. 38(3).pp. 11-16. <https://www.jstor.org/stable/26548503>
- Putra, M., Novita, R., & Usman, U. (2022). What kind of mathematics for doorsmeer student fits for in solving a mathematical problem: A discussion about student's informal mathematics. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 16-28. <https://doi.org/10.33654/math.v8i1.1464>
- Rosdiani, Dini. 2018. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2017. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sudrajat. 2018. *Manajemen Kinerja Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* [online] Vol. XXV. No. 1. Tersedia: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/11576/6954> [1 Mei 2020]

- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta
- . 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- . 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Supardi, 2016. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Tatang. 2016. *Supervisi Pendidikan* Bandung : Pustaka Setia
- Usman, Nasir dan Murniati 2020 *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Tangerang: Lembaga Literasi Dayak (LLD)
- Usman, Husaini. 2016. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winaryati, Eny. 2015. *Evaluasi Supervisi Pembelajaran Dilengkapi Instrumen Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuharti. 2018. *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan Konseling pada SMP Negeri 17 Banda Aceh*. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* [online] Vol. 6. No. 4. Tersedia: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/13146> [15 Januari 2021]
- Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2016. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Zulfahanim, E. Y., Musdiani, M., & Rahmattullah, R. (2024). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Taman Kanak-Kanak Wilayah I Kabupaten Aceh Besar. *Visipena*, 75-81. <https://doi.org/10.46244/visipena.vi.2557>



Jurnal

VISIPENA